

**PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK
PERSPEKTIF IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH
(Kajian Kitab *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*)**

SKRIPSI

Oleh:
Abd. Hayvi
04110117



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
Januari, 2009**

**PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK
PERSPEKTIF IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH
(Kajian Kitab *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

**Oleh:
Abd. Hayyi
04110117**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
Januari, 2009**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK
PERSPEKTIF IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH
(Kajian Kitab *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*)**

SKRIPSI

Oleh:
Abd. Hayyi
04110117

Telah disetujui
Pada Tanggal: 11 Januari 2009
Oleh:
Dosen Pembimbing

Drs. Triyo Supriyatno, M. Ag.
NIP. 150 311 702

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 150 267 235

HALAMAN PENGESAHAN**PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK
PERSPEKTIF IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH
(Kajian Kitab *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*)****SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh
Abd. Hayyi (04110117)
Telah dipertahankan di depan dewan penguji Pada tanggal 17 Januari
Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Pada tanggal 17 Januari 2009

Panitia Ujian

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Drs. Triyo Supriyatno, M. Ag.
NIP. 150 311 702

Bahrudin Fanani, M.Pd.
NIP. 150 302 564

Penguji Utama,

Pembimbing,

Dr. M. Zainuddin, M.A
NIP. 150 275 502

Drs. Triyo Supriyatno, M. Ag.
NIP. 150 311 702

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim....

Karya sederhana ini, ingin ku persembahkan buat orang2 yang selama ini telah menorehkan sejarah tak terlupakan;

Ibu yang telah melahirkanku, ku rindu untuk bersamamu...

Ibuku di saat aku kecil, ku rindu masa itu...

Ayah dan Ibu, untuk kasih sayang, perjuangan, pengorbanan, kepedulian mengasuh dan mendidikku... (aba.. aku g akan pernah melupakan ajaran bijaksanamu)

Saudara-saudaraku (*ka' Jazuli, ka' Sairi, ka' Ibnu, ka' Kurdi, mba' ' Adah, mba' In, mba' Is, mba' Sit, mba' Us*), untuk empatinya hingga tak pernah henti menyemangatiku...

Guru-guruku, untuk kegigihan dan kesabaran telah mendidikku...

Sahabat-sahabat terbaikku (*mas Amir, mas Bisyri, gus Ali, mas Jun mas Tab n mba Rohil Zilfa n mba Indana Zulfa*), terima kasih telah telah menjadi rekan seperjalanan dalam samsara yang menjadi inspirasi, rumah, sekaligus cermin hati...

Teman-teman bermainku di koms HMI Tarbiyah (*mas Nuri, mas Rusydi, mas Eri, mas Ayik, mas Dodit, mas Iroel, mas Agus, mas Yuli*), untuk semangat kompetisi yang sangat penting dan mengocok perut...

Sahabat-sahabatku tercinta (*mas Ifan, Fikri, Ari, Roni, Tabi'ien, Slamet, Ridlo, Umam, mba Fi2a, Ni2d, Tieka, Lia, Diyah n Lutfiyah*), tanpa mereka, hidup ini tak menjejak dan membumi...

Kawan-kawanku di HMI (*mas Masrur, Ulil, Hanief, Samsul, Qadir, mba Ria, Ika, Fatma, Anis, Nora, Gembos, Rahayu, Zee, Nia, n Nisa'*), tanpa kalian sayap ini tak mengepak dan mengudara...

Maisarah, Bidadari indah yang menjadi juara dalam jiwa. Dalam kehadirannya, Cinta tak lagi sanggup berkata-kata...

Dan terakhir, bagi hidup, dalam berbagai wujud dan rupa, dalam yang tak berwujud dan tak berupa.. terimalah noktah ini, yang meski sederhana tapi tak pernah luput engkau beri makna...

Motto :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّن تَرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ
ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ ۚ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا
نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ ۗ وَمِنْكُمْ مَّن
يُتَوَفَّىٰ ۚ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ۗ ﴿٥١﴾

“Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) Sesungguhnya kami Telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang Sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar kami jelaskan kepada kamu dan kami tetapkan dalam rahim, apa yang kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya...” (Q.S. Al-Hajj: 5)¹

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Penerbit Al-Hidayah, 2002), 512

Drs. Triyo Supriyatno, M. Ag.
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Abd. Hayyi
Lampiran : 4 (empat) Eksemplar

Malang, 11 Januari 2009

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di -
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Abd. Hayyi
Nim : 04110117
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **Psikologi Perkembangan Anak Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (Kajian Kitab Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd)**

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Drs. Triyo Supriyatno, M.Ag.
NIP. 150 311 702

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 11 Januari 2009

Abd. Hayyi

KATA PENGANTAR



Segala puji hanyalah milik Allah, Tuhan semesta alam. Semoga shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulis memanjatkan puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, kecerdasan serta ridha-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul ”*Psikologi Perkembangan Anak Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (Kajian Kitab Tuḥfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd)*” ini dengan baik dan lancar.

Penulis menyadari bahwa tugas penulisan ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak, semoga amal baik tersebut dibalas oleh Allah SWT. Untuk itu penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayah dan Ibu tercinta, serta segenap keluarga yang telah memberikan dukungan moril dan materil serta motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan studi di UIN Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang.
3. Bapak Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang.
4. Bapak Drs. Moh. Padil M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Malang.

5. Bapak Drs. Triyo Supriyatno, M. Ag., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan masukan dan bimbingannya sampai skripsi ini selesai.
6. Semua kawan-kawanku di HMI yang telah memberikan motivasi dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas do'a, motivasi, bantuan serta perhatiannya yang tulus ikhlas. Semoga Allah SWT membalasnya dengan balasan yang setimpal.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan untuk perbaikan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, sehingga dapat membuka cakrawala berpikir serta memberikan setitik khazanah pengetahuan untuk terus memajukan dunia pendidikan. Semoga Allah SWT. Senantiasa mendengarkan dan mengabulkan permogonan kita. Amin.

Alhamdulillah rabbil 'alamin

Malang, 11 Januari 2009

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Śā'	Ś	S (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	Hā'	H	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Žāl	Ž	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ث	Syīn	Sy	-
ص	Śād	Ś	S (dengan titik di bawah)
ض	Dād	D	D (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	Ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	Z	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
ه	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Y

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan fokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
---	<i>Faṭḥah</i>	a	a		
---	<i>Kasrah</i>	i	i	مُنِيرَ	<i>Munira</i>
---	<i>Ḍammah</i>	u	u		

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
ي---	<i>Faṭḥah dan ya</i>	ai	a dan i	كَيْفَ	<i>Kaifa</i>
و---	<i>Kasrah</i>	i	i	هَوْلَ	<i>Haula</i>

C. Maddah (vokal panjang)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Faṭḥah + Alif, ditulis ā	Contoh سَالٍ ditulis <i>Sāla</i>
faṭḥah + Alif maksūr ditulis ā	Contoh يَسْنَعِيّ ditulis <i>Yas'ā</i>
Kasrah + Yā' mati ditulis ī	Contoh مَجِيدٍ ditulis <i>Majīd</i>
Ḍammah + Wau mati ditulis ū	Contoh يَقُولُ ditulis <i>Yaqūlu</i>

D. Ta' Marbūṭah

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	Ditulis <i>hibah</i>
جزية	Ditulis <i>jizyah</i>

2.

3. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis <i>ni'matullāh</i>
-----------	----------------------------

E. Syaddah (Tasydīd)

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

عَدَّة	Ditulis <i>'iddah</i>
--------	-----------------------

F. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf *qamariyah* atau *syamsiyah* ditulus al-

الرجل	Ditulis <i>al-rajulu</i>
الشمس	Ditulis <i>al-Syams</i>

G. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof.

Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif. Contoh:

شيئ	Ditulis <i>syai'un</i>
تأخذ	Ditulis <i>ta'khuzu</i>
أمرت	Ditulis <i>umirtu</i>

H. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan ejaan yang diperbaharui (EYD).

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapan atau penulisannya.

أهل السنة	Ditulis <i>ahlussunnah</i> atau <i>ahl al-sunnah</i>
-----------	--

J. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak penulis berlakukan pada:

- Kata Arab yang sudah lazim dalam bahasa Indonesia, seperti: al-Qur'an
- Judul dan nama pengarang yang sudah dilatinkan, seperti Yusuf Qardawi
- Nama pengarang Indonesia yang menggunakan bahasa Arab, seperti Munir
- Nama penerbit Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya al-bayan

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	: Tahap-tahap Perkembangan Psikoseksual Freud	23
Tabel 2.2	: Tahap Perkembangan Kognitif Piaget	26
Tabel 2.3	: Arah Tahapan Perkembangan Anak	36
Tabel 4.1	: Perbedaan Psikologi Perkembangan Ibnu Qayyim dan Psikologi Perkembangan Barat	104
Tabel 5.1	: Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak Perspektif Ibnu Qayyim dan Perspektif Barat	119

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Bukti Konsultasi

Lampiran II : Naskah Kitab *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
HALAMAN TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
ABSTRAK.....	xx
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
E. Ruang lingkup Pembahasan	13
F. Penegasan Istilah	14
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	17
A. Studi Terdahulu	17
B. Pengertian psikologi perkembangan.....	18
C. Teori-teori psikologi perkembangan.....	19
1. Teori psikodinamik	21
2. Teori kognitif.....	25

3. Teori kontekstual	28
4. Teori behavior dan belajar sosial	29
C. Prinsip-prinsip perkembangan.....	33
1. Perkembangan merupakan proses yang tidak pernah berhenti (<i>never ending process</i>).....	34
2. Semua aspek perkembangan saling mempengaruhi	34
3. Perkembangan mengikuti pola atau arah tertentu.....	35
4. Perkembangan terjadi pada tempo yang berlainan	36
5. Setiap fase perkembangan mempunyai ciri khas	37
6. Setiap individu yang normal akan mengalami fase perkembangan.....	38
D. Tugas-tugas Perkembangan Anak	38
1. Tugas perkembangan fase bayi dan kanak-kanak.....	40
2. Tugas perkembangan fase anak.....	43
E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak.....	44
1. Faktor hereditas.....	44
2. Faktor lingkungan	45
3. Faktor hereditas dan lingkungan.....	47
F. Biografi Ibnu Qayyim Al-Jauziyah	48
1. Riwayat Hidup Ibnu Qayyim Al-Jauziyah	48
2. Karya-karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah	50
BAB III : METODE PENELITIAN.....	51
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	51
B. Instrumen Penelitian	52
C. Sumber Data	53
D. Teknik Pengumpulan Data	54
E. Teknik Analisis Data	55

BAB IV : A. Psikologi Perkembangan Anak Perspektif Ibnu Qayyim**Al-Jauziyah dalam kitab *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām***

<i>Al-Maulūd</i>	57
1. Anjuran Memohon Anak.....	57
2. Perkembangan Janin (masa konsepsi).....	58
3. Perkembangan Anak	61
4. Hal-hal yang mengiringi perkembangan anak.....	63
5. Hakikat Perkembangan	65

B. Analisis Psikologi Perkembangan Anak Perspektif**Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab**

<i>Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd</i>	70
1. Anjuran Memohon Anak.....	70
2. Perkembangan Janin (masa konsepsi).....	73
3. Perkembangan Anak	81
4. Hal-hal yang mengiringi perkembangan anak.....	89
5. Hakikat Perkembangan	100

BAB V : A. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses perkembangan**anak perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam****kitab *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*.....**

1. Faktor hereditas dalam perkembangan anak	106
2. Faktor lingkungan dalam perkembangan anak.....	107
a. Melantunkan <i>adzan</i> di telinga kanan anak yang baru lahir dan <i>iqomah</i> di telinga kirinya	107
b. Memberi nama yang baik pada anak.....	108
3. Faktor ketentuan Allah dalam perkembangan anak.....	109

B. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi proses**perkembangan anak perspektif Ibnu Qayyim****Al-Jauziyah dalam kitab**

<i>Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd</i>	110
1. Faktor hereditas dalam perkembangan anak	111

2. Faktor lingkungan dalam perkembangan anak.....	113
b. Melantunkan <i>adzan</i> di telinga kanan anak yang baru lahir dan <i>iqomah</i> di telinga kirinya	113
c. Memberi nama yang baik pada anak.....	115
3. Faktor ketentuan Allah dalam perkembangan anak.....	117
BAB VI : PENUTUP	122
A. Kesimpulan.....	122
B. Saran	124

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIOGRAFI PENULIS

ABSTRAK

Abd. Hayyi. *Psikologi Perkembangan Anak Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah kajian kitab Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Drs. Triyo Supriyatno, M. Ag.

Kesulitan-kesulitan menjalankan tugas mendidik itu amat terasa, terutama ketika dihadapkan realitas bahwa pengaruh lingkungan sudah sedemikian kuat, bahkan melampaui kekuatan faktor-faktor pendidikan lainnya. Kenakalan remaja menjadi modus berita dan topik wacana di masyarakat termasuk di media cetak maupun elektronik. Wacana disuguhkan oleh berbagai pemberitaan adalah kenakalan remaja, hubungan bebas dengan lawan jenis, perkelahian, penggunaan obat terlarang dan bahkan tindak kekerasan yang tidak selayaknya dilakukan.

Melihat persoalan-persoalan di atas, bisa dipastikan para orang tua menjadi resah, idealisme untuk menjadi orang tua yang berhasil yaitu memiliki anak sukses, taat pada orang tua dan berbakti pada bangsa dan agama menjadi obsesi yang sangat sulit diwujudkan.

Tetapi tidaklah kemudian orang tua menjadi pesimis untuk melakukan upaya-upaya preventif terhadap problematika yang terjadi itu, justru pada saat-saat seperti itulah orang tua sebagai tenaga edukatif dalam lingkungan keluarga harus merealisasikan perannya sebagai pendidik secara utuh terhadap anaknya.. Memahami psikologi perkembangan anak sangat membantu bagi pelaku pendidikan yakni orang tua maupun guru untuk mengawal dan mendidik anak sampai pada fase-fase perkembangan selanjutnya sesuai dengan potensi-potensi yang harus dicapainya.

Salah satu hak dasar anak adalah hak untuk tumbuh dan berkembang. Artinya anak memperoleh kesempatan seluas-luasnya untuk tumbuh secara fisik dan berkembang secara psikologis. Ini semua akan terjadi bila lingkungan sangat kondusif sehingga memungkinkan perkembangan jiwa mereka dapat terlaksana dengan optimal.

Orang tua memiliki peranan yang amat penting dalam upaya mendukung perkembangan anak, khususnya saat mereka berada pada tahapan usia dini. Namun permasalahan seringkali muncul, manakala orang tua sering kurang memahami teori perkembangan anak. Tidak adanya pendidikan khusus untuk mempersiapkan seseorang menjadi orang tua juga semakin mempersulit tugas orang tua dalam menangani berbagai permasalahan perkembangan anak. Berangkat dari latar belakang itulah penulis kemudian ingin membahasnya dalam skripsi dengan judul “Psikologi Perkembangan Anak Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah: kajian kitab *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*.”

Berpijak dari latar belakang di atas, maka permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana Psikologi Perkembangan Anak Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan anak perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*.

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui Psikologi Perkembangan Anak Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*, untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan anak perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*.

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah termasuk dalam penelitian *library research* dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif analisis kritis. Dan agar hasil penelitian berjalan dengan baik, maka dalam pengumpulan datanya, penulis menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisisnya, penulis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, dapat disampaikan di sini bahwasanya psikologi perkembangan anak perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd* adalah merupakan konsep yang penuh dengan nuansa teosentris. Hal ini dibuktikan dengan pandangannya bahwa Allah telah menunjukkan diri-Nya dengan sangat jelas, lewat petunjuk-petunjuk yang bisa disaksikan oleh setiap hamba-Nya. Di antara petunjuk-petunjuk itu adalah keadaan hamba itu sendiri, bagaimana sampai ia ada, bagaimana rumitnya penciptaannya, keajaiban pada makhluk-makhluk lain yang diciptakan-Nya, bukti-bukti tentang kekuasaan-Nya dan bukti-bukti tentang hikmah-Nya. Allah juga telah mengajak umat manusia untuk melihat bagaimana ia pertama kali diciptakan dan bagaimana disempurnakan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd* adalah faktor hereditas, lingkungan, dan yang memiliki peranan paling penting adalah faktor kehendak Allah.

Bertolak dari kesimpulan yang telah diuraikan di atas, perlu kiranya penulis memberikan sumbangan pemikiran berupa saran-saran antara lain, terdapat kebutuhan yang mendesak untuk mengembangkan psikologi perkembangan dalam perspektif Islami yang paradigma, prinsip, metodologi dan kerangka konseptual atau teoritik harus bertolak dari cara pandang dunia Islam. Dan yang tak kalah pentingnya adalah perlunya memahami psikologi perkembangan anak perspektif Islami guna membantu pelaku pendidikan; orang tua maupun guru untuk mengawal dan mendidik anak sampai pada fase-fase perkembangan tertentu sesuai dengan potensi-potensi yang harus dicapainya dan memiliki kesesuaian dengan ajaran agama Islam.

Kata Kunci: Psikologi, Perkembangan Anak, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mendambakan sesuatu yang baik dan sempurna memerlukan adanya proses yang cukup panjang untuk mewujudkannya. Misalnya tumbuhan, untuk menjadikan tumbuhan itu tumbuh segar dan subur, maka tidak terlepas dari pemeliharaannya sejak awal yakni bermula dari memilih bibit, menanam, merawat, dan membesarkannya hingga kemudian dapat dipetik hasilnya.

Sama halnya ketika orang tua menginginkan anaknya sehat, pintar dan berbakat. Hal ini tidak terlepas dari adanya upaya maksimal untuk mendapatkannya melalui proses panjang yang tidak mudah. *Pertama*, menentukan pasangan hidup secara selektif sebagai sarana penentu bagi terciptanya bibit manusia produktif yang dapat memberikan kemanfaatan dalam kehidupan sosial. Dengan selektifitas itu pula akan dengan mudah untuk berkomitmen dalam menjaga keutuhan keluarga. Senada dengan penjelasan Agoes Dariyo, yang terpenting dalam pernikahan adalah upaya mempertahankan keutuhan hubungan pasangan suami istri dan memelihara anak-anak sampai tumbuh menjadi orang yang dewasa dan bertanggungjawab.²

Jika seleksi itu tidak dilakukan, bisa saja perceraian akan terjadi disebabkan adanya ketidak-cocokan di antara keduanya. Tentu hal ini akan sangat berpengaruh terhadap terhadap proses perkembangan anak. Perceraian (*divorce*)

² Agoes Dariyo, Drs., Psi., *Psikologi Perkembangan Anak, Anak Tiga Tahun Pertama*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hlm. 69

hanya menambah masalah, karena setelah orang tua bercerai biasanya anak-anak menjadi terlantar dan tidak terurus dengan baik. Anak akan menderita secara psikologis, sedih, kecewa, depresi dan tidak nyaman hidup di tengah masyarakat.³

Oleh karenanya, orang tua wajib melaksanakan hak dan kewajiban sesuai perjanjian yang telah disetujui bersama dan menjaga agar rumah tangga terhindar dari berbagai guncangan serta menyiapkan sarana bagi pertumbuhan, perkembangan dan kebahagiaan anak-anak.⁴

Kedua, memahami proses kehamilan dan perubahan-perubahan pada anak baik secara fisik maupun psikis agar tidak menimbulkan hal-hal yang dapat menghambat pertumbuhannya selama masa penentuan itu dan memiliki kesiapan mental terutama bagi sang ibu untuk menciptakan kebiasaan-kebiasaan positif di saat kehamilannya.

Berkaitan dengan hal itu, Ubes Nur Islam berpendapat bahwa yang lebih penting bagi orang tua, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan pralahir, yaitu bahwa bayi pralahir memiliki potensi besar untuk menerima dan menggapai semua stimulasi dan sensasi yang diberikan oleh orang tuanya.⁵

Ketiga, mapan secara finansial untuk memenuhi kebutuhan si kecil baik gizi, pakaian dan segala sesuatu yang bisa menjamin kenyamanan hidup anak. Kebutuhan penting dan awal bagi manusia sejak masa kelahiran sampai kematiannya adalah kebutuhan jasmani, boleh jadi seseorang yang tak dapat merasakan keceriaan masih dapat bertahan hidup, tumbuh dan berkembang,

³ Ibid, hlm. 69

⁴ Ali Qaimi, Dr., *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, (Bogor: Penerbit Cahaya, 2002), hlm. 30

⁵ Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak dalam Kandungan: Optimalisasi Potensi Anak Sejak Dini* (Jakarta: Gema Insani, cetakan kelima, 2007), hlm. 25

meskipun tak kan sempurna, akan tetapi jika kebutuhan jasmaninya tidak terpenuhi maka ia tak kan mampu melangsungkan kehidupannya.⁶

Diakui atau tidak, anak adalah sosok harapan orang tua, masyarakat bahkan seluruh umat manusia, sudah barang tentu anak yang diharapkan adalah memiliki kepekaan etis dan kualitas intelegensi yang tinggi, berbakat, serta menyandang pelbagai sifat luhur. Bukan sosok anak yang tidak berkualitas dalam segenap hal, serta berwatak jahat dan suka berbuat asusila.

Jika setiap orang ditanya tentang siapakah yang pantas disanjung dan diharapkan di antara keduanya, pasti akan menjawab anak yang pertama disebutkan, bukan yang terakhir. Peralnya, persoalan ini merupakan sesuatu yang *badihi* (teramat jelas sehingga tidak memerlukan penjelasan yang rumit).⁷

Namun kebanyakan orang hanya mampu menjawab seraya menutup mata terhadap keharusan dirinya untuk mewujudkan jawaban itu. Dengan kata lain, mereka hanya tahu tetapi tak mau tahu terhadap tuntunan yang terkandung dalam pengetahuannya itu. Ia begitu bersemangat mengharapka anak orang lain tumbuh dalam kebajikan dan kebenaran. Padahal, pada saat yang bersamaan, anaknya sendiri tengah bergelimang kenistaan dan dosa. Inilah sikap seorang penonton yang hobi bersorak dan mengkritik, namun lupa diri dan menolak terlihat dalam prosesnya.⁸

Anak, sebagai karunia dari Allah yang sekaligus merupakan amanah, harus diapresiasi dengan rasa syukur mendalam yang diimplementasikan dalam bentuk

⁶ Ali Qaimi, Dr., *Op cit.*, hlm. 107

⁷ Muhammad Taqi Falsafi, Prof., *Anak, antara Kekuatan Gen dan Pendidikan*, (Bogor: Penerbit Cahaya, 2002), hlm. V

⁸ *Ibid*, hlm. VI

ketulusan merawat dan membimbingnya menjadi pribadi tangguh, memiliki kepekaan sosial yang tinggi dan agar tertanam di dalam dirinya keimanan yang kuat untuk meyakini sepenuhnya terhadap adanya sang pencipta seluruh alam beserta keajaiban-keajaibannya.

Tiada sesuatu pun yang diciptakan oleh Allah yang tidak memiliki orientasi jelas dalam rangkaian fenomena kehidupan ini, melainkan terdapat tujuan yang dapat mendukung terhadap bergulirnya kehidupan sesuai dengan kebutuhan masing-masing ciptaan yang ada di alam semesta ini. Misalnya manusia, ia diciptakan sebagai makhluk yang memiliki kapasitas kemuliaan yang lebih dibandingkan dengan makhluk lainnya, disebabkan ia memiliki akal sehingga ia diamanahi untuk mengurus alam sebagai upaya menstabilkan kondisi alam tersebut, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an di saat Dia berkomunikasi dengan para malaikat :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

“Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: “Mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan engkau? “Allah berfirman: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak engkau ketahui” (Q.S. Al-Baqarah: 30).⁹

⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Penerbit Al-Hidayah, 2002), hlm. 13

Tetapi apakah yang menjadi kekhawatiran malaikat (membuat kerusakan dan menumpahkan darah) itu bisa terjadi? Tentu saja bisa, jika manusia tidak menyadari bahwa ia memiliki tanggung jawab besar atas keberlangsungan kehidupan di muka bumi ini. Jika dicermati, ternyata akhir-akhir ini seringkali terjadi banjir, gempa bumi, pertumpahan darah, pembunuhan dan masih banyak lagi insiden yang tak lagi mendukung terhadap kenyamanan hidup, seolah hidup ini menakutkan. Allah pun menegaskan dalam al-quran:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya:

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Q.S. Ar-Ruum: 41).¹⁰

Jadi jelas bahwa yang menjadi penyebab semua itu adalah tangan jahil manusia yang tak lagi mendasarkan dirinya pada status kemuliaan (*khalifah*) yang telah dikaruniakan kepadanya oleh Allah SWT.

Barangkali inilah hal yang perlu direnungkan, dapat disaksikan bahwa segala sesuatu yang ada pada alam ini, saling membutuhkan, hidup dan bekerja untuk melayani yang lainnya, andai saja salah satu komponen yang ada di bumi tak lagi berperan maka yang akan terjadi adalah kehancuran. Air adalah untuk bumi, bumi untuk tumbuhan, tumbuhan untuk hewan, hewan untuk manusia, lalu manusia untuk siapa?

¹⁰ Ibid, hlm. 647

Maka jawaban yang paling relevan dengan fitrah diciptakannya manusia adalah bahwa ia diciptakan untuk Allah, untuk mengenal dan menyembah-Nya (beribadah kepada-Nya). Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطِيعُونِ ﴿٥٧﴾ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

Artinya:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rizki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah Dia-lah Maha Pemberi rizki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.” (Q.S. Adz-Dzariyat: 56-58)¹¹

Inilah kesadaran tertinggi yang harus diyakini oleh manusia bahwa pertanggungjawaban hidupnya hanya kepada Allah dan bertekad untuk tak lagi berbuat semaunya, membuat kerusakan pada alam, mencederai keharmonisan hidup sesama. Agar menjadi manusia ideal yang tiada lain kecuali menebarkan rahmat bagi semesta alam, sebagaimana Allah mendelegasikan para nabi-Nya untuk menciptakan stabilitas kehidupan, dalam Al-Qur'an disebutkan:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧﴾

Artinya:

“Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (Q.S. Al-Anbya': 107)¹²

Dalam bukunya yang berjudul *Tasawuf modern*, Prof. Hamka menggambarkan kehidupan manusia di dunia ini ibarat orang berlayar di lautan

¹¹ Ibid, hlm. 862

¹² Ibid, hlm. 508

luas. Suatu saat kapal yang mereka tumpangi singgah di suatu pulau dalam perjalanan menuju suatu daratan yang jauh. Ada di antara mereka yang turun ke pulau yang disinggahinya dibagi dalam tiga golongan. Pertama, mereka tahu dan ingat bahwa mereka dalam perjalanan, sehingga mereka bergegas kembali ke kapal setelah melihat-lihat barang sejenak, mereka ingat bahwa bukan pulau ini tujuan mereka. Kedua, mereka yang terpengaruh akan keindahan pulau itu, karena sempat terlena, maka ketika kembali ke kapal mereka terlambat. Tempat duduk yang semula mereka tempati sudah habis ditempati orang lain. Ketiga, golongan yang malang karena terlena berlebihan. Pada hal mereka sudah diperingatkan oleh bunyi sirene sebanyak tiga kali. Akhirnya mereka ditinggal, dan kapalnya berangkat tanpa mereka. Mereka sadar setelah kapal sudah berangkat jauh dan tidak mungkin bisa kembali.¹³

Dalam kehidupan di dunia inilah, manusia mengalami cobaan yang paling berat. Kehidupan di dunia ini merupakan uji coba manusia untuk mengukur sejauh mana kemampuan manusia dalam merealisasikan sumpahnya ketika dalam masa arwah (*ruh*). Atas uji coba ini, manusia akan mendapat balasannya sesuai dengan amal baik buruknya di alam akhirat nanti yang lebih kekal.

Oleh karenanya, untuk mencapai puncak harapan itu (menjadikan manusia ideal) alangkah lebih baiknya terlebih dahulu untuk memahami proses perkembangan manusia terutama pada masa kanak-kanak sebagai landasan dalam memberikan menu pengetahuan yang tepat sesuai fase-fase perkembangannya. Sebab mendidik anak dengan benar sejak awal akan memberikan keberuntungan

¹³ Sebagaimana dikutip oleh Febri Prasetya Adi, *Menyibak Misteri Kekal Akhirat Tinjauan Ilmu Fisika*, (Yogyakarta: Kreasi Total Media, 2007), hlm. 78.

baginya untuk menghadapi kehidupan di masa-masa yang akan datang dan predikat kemuliaan yang diberikan Allah kepadanya tetap melekat di dirinya, sebagaimana firman Allah:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَبْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Artinya:

“Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan maupun di lautan, Kami beri mereka Rizki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan” (Q.S. Al-Isra’: 70)¹⁴

Kaitan dengan pendidikan anak sejak dini, Abd. Rahman dalam bukunya:

Aktualisasi konsep dasar pendidikan Islam, sebagaimana dikutip oleh Yasin Musthofa, berpendapat bahwa pengalaman dan pendidikan di masa kanak-kanak akan menjadi kebiasaan dan menjadi karakter seseorang, namun apabila ada stimulus yang merangsang pengalaman hidup yang pernah dialami tersebut, maka watak tersebut akan kembali walaupun dalam bentuk berbeda. Dalam arti lain, pengalaman dan pendidikan di masa kanak-kanak akan menjadi pondasi dasar bagi anak dan akan dapat berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya.¹⁵

Menjadi jelas bahwa tanggung jawab ini (mendidik anak) adalah merupakan suatu keharusan bagi orang tua sebagai peletak pondasi akhlak untuk keberlangsungan hidupnya, oleh karenanya tugas mendidik anak ini ternyata tidak mudah dilakukan, lebih-lebih pada zaman sekarang ini.

¹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op cit.*, hlm. 435

¹⁵ Yasin Musthofa, *EQ untuk anak usia dini dalam pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sketsa, 2007), hlm. 14.

Kesulitan-kesulitan menjalankan tugas mendidik itu amat terasa, terutama ketika dihadapkan realitas bahwa pengaruh lingkungan sudah sedemikian kuat, bahkan melampaui kekuatan faktor-faktor pendidikan lainnya. Kenakalan remaja menjadi modus berita dan topik wacana di masyarakat termasuk di media cetak maupun elektronik. Wacana disuguhkan oleh berbagai pemberitaan adalah kenakalan remaja, hubungan bebas dengan lawan jenis, perkelahian, penggunaan obat terlarang dan bahkan tindak kekerasan yang tidak selayaknya dilakukan.

Melihat persoalan-persoalan di atas, bisa dipastikan para orang tua menjadi resah, idealisme untuk menjadi orang tua yang berhasil yaitu memiliki anak sukses, taat pada orang tua dan berbakti pada bangsa dan agama menjadi obsesi yang sangat sulit diwujudkan.

Tetapi tidaklah kemudian orang tua menjadi pesimis untuk melakukan upaya-upaya preventif terhadap problematika yang terjadi itu, justru pada saat-saat seperti itulah orang tua sebagai tenaga edukatif dalam lingkungan keluarga harus merealisasikan perannya sebagai pendidik secara utuh terhadap anaknya.

Imam Al-Ghazali dalam risalahnya yang berjudul *ayyuhal walad*, mengatakan: makna *tarbiyah* (pendidikan) serupa dengan pekerjaan seorang petani yang membuang duri dan mengeluarkan tumbuh-tumbuhan asing atau rumput-rumputan yang mengganggu tanaman agar dapat tumbuh dengan baik dan membawa hasil yang maksimal.¹⁶

Qaul tersebut secara jelas telah dinyatakan bahwa kesulitan dalam melaksanakan pendidikan terutama dalam mendidik anak itu pasti ada, hanya

¹⁶ Dikutip oleh Samsul Munir Amin, *Menyiapkan masa depan anak secara Islami*, (Jakarta : Amzah, 2007). Hlm. 3.

kemudian bagaimana orang tua mencurahkan segala upaya dan terus berbuat tanpa mengenal lelah untuk membimbing anak-anaknya, serta memberikan *uswah hasanah* (teladan yang baik).

Memahami psikologi perkembangan anak sangat membantu bagi pelaku pendidikan yakni orang tua maupun guru untuk mengawal dan mendidik anak sampai pada fase-fase perkembangan selanjutnya sesuai dengan potensi-potensi yang harus dicapainya.

Salah satu hak dasar anak adalah hak untuk tumbuh dan berkembang. Artinya anak memperoleh kesempatan seluas-luasnya untuk tumbuh secara fisik dan berkembang secara psikologis. Ini semua akan terjadi bila lingkungan sangat kondusif sehingga memungkinkan perkembangan jiwa mereka dapat terlaksana dengan optimal.¹⁷

Orang tua memiliki peranan yang amat penting dalam upaya mendukung perkembangan anak, khususnya saat mereka berada pada tahapan usia dini. Namun permasalahan seringkali muncul, manakala orang tua sering kurang memahami teori perkembangan anak. Tidak adanya pendidikan khusus untuk mempersiapkan seseorang menjadi orang tua juga semakin mempersulit tugas orang tua dalam menangani berbagai permasalahan perkembangan anak.¹⁸

Hal ini, telah menjadi perhatian yang sangat besar dari kalangan developmentalis barat seperti Rosseau, Gesell, Montessori dan lain sebagainya. Namun tak terlewatkan pula menjadi fokus kajian yang dilakukan oleh ulama Islam terdahulu untuk merumuskan bagaimana psikologi perkembangan anak itu,

¹⁷ Agoes Dariyo, Drs., Psi., Seto Mulyadi, Dr., *Psikologi Perkembangan Anak, Anak Tiga Tahun Pertama*, dalam kata pengantar (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hlm. v

¹⁸ Ibid, hlm. v

salah satu ulama masyhur yang membahasnya adalah Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, terangkum dalam sebuah judul kitab *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd*.

Dalam sebuah pengantarnya, ia menyatakan:

Kitab ini menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan anak, sejak ia dilahirkan dan belum mencapai usia *baligh*. Mulai dari *aqiqah* beserta hukum-hukumnya, mencukur rambut, memberi nama, mengkhitannya, bagaimana hukum air kencingnya dan bagaimana pula menindik telinganya, hukum-hukum mendidiknya, dan perkembangan-perkembangannya sejak dari wujud nuthfah hingga keberadaannya di surga dan neraka.¹⁹

Ia telah menyetengahkan bahasan-bahasan yang berkaitan dengan psikologi perkembangan anak sejak saat kelahirannya, memilihkan nama yang baik untuknya, menyembelih binatang ‘*aqiqah* atas nama dia sebagai ungkapan syukur kepada Allah, dan lainnya dari apa yang dirangkum oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab tersendiri dengan judul *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd*.

Paparan di atas telah memberikan inspirasi bagi penulis untuk lebih jauh mengetahui bagaimana psikologi perkembangan anak diuraikan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah sebagai acuan untuk memberikan pendidikan yang benar dalam mengiringi fase perkembangan anak. Kajian ini penulis spesifikkan pada psikologi perkembangan anak sebagai sebuah kajian atas konsep yang dirumuskan oleh ulama Islam yaitu Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd*, sehingga dalam penulisan ini penulis memberi judul :
”Psikologi Perkembangan Anak Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (kajian kitab *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd*)”

¹⁹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd*, (Beirut: Dar al-kitab al-‘arabi, 2001) hlm. 36.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka fokus masalah yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep Psikologi Perkembangan Anak Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziah dalam kitab *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd*?
2. Faktor-Faktor apa saja yang mempengaruhi proses perkembangan anak perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziah dalam kitab *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penulisan ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu tujuan umum dan khusus. Tujuan secara umum adalah mengungkapkan konsep psikologi perkembangan anak menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziah. Sedangkan tujuan secara khusus adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan konsep Psikologi Perkembangan Anak Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziah dalam kitab *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd*.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses perkembangan anak perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziah dalam kitab *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd*

D. Manfaat Penulisan

Adapun manfaat yang diharapkan dari penulis berkaitan dengan penulisan skripsi ini, antara lain adalah :

- a. Kajian tentang psikologi perkembangan anak ini dimaksudkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran terhadap dunia pendidikan terutama dalam pendidikan anak, yang berkaitan dengan upaya meluruskan proses pendidikan anak yang selama ini seringkali terabaikan, pada hal keberhasilan anak akan sangat bergantung pada proses pendidikannya sejak awal.
- b. Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan mutu pendidikan anak sekaligus kualitas sumber daya manusia. Karena pada dasarnya pendidikan dirancang untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia, sehingga sumber daya manusia menjadi berkualitas secara jasmani dan rohani.
- c. Diharapkan bisa dijadikan sebagai landasan teoritis bagi pelaku pendidikan, dan terlebih khusus bagi para orang tua sebagai peletak pondasi pertama pada anak baik dari sisi akidah, ibadah dan akhlakunya, untuk lebih serius dalam melaksanakan pendidikan anak yang sampai hari ini sering gagal dalam prosesnya

E. Ruang Lingkup Pembahasan

Berdasarkan judul yang penulis angkat, maka penelitian ini difokuskan pada obyek kajian tentang psikologi perkembangan anak perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah yang terdapat dalam kitab *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd*.

Serta pembahasan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses perkembangan anak perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd*

F. Penegasan istilah

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian dalam memahami tulisan ini, perlu penulis pertegas kembali bahwa yang dimaksud dengan psikologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan membahas tingkah laku terbuka dan tertutup pada manusia, baik selaku individu maupun kelompok, dalam hubungannya dengan lingkungan. Lingkungan dalam hal ini meliputi semua orang, barang, dan kejadian yang ada di sekitar manusia.²⁰

Istilah perkembangan pada judul tersebut menurut Alizabeth B. Hurlock, adalah srangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Perubahan ini bersifat kualitatif mengenai suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks²¹

Sedangkan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah adalah seorang ulama Islam yang terhitung sebagai ulama jajaran kelas atas, yakni yang memiliki nama lengkap Al-Imam Syamsuddin Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub Az-Zar'y Ad-Dimasyqy, Al-Hanbaly, ia lahir pada tanggal 7 Safar tahun 691 H dan wafat pada tanggal 13 Rajab tahun 751 H di kota Damaskus, ia dikenal dengan sebutan Ibnu Qayyim Al-

²⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Rosdakarya, cet.ke14, 2008), hlm. 8

²¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti, judul asli *Development Psychology: A Life-Span Approach*, (Jakarta: Erlangga, 1991), hlm. 134

Jauziyah dikarenakan ayahnya sendiri seorang tokoh pada sebuah lembaga pendidikan Al-Jauziyah yang terletak di pasar Al-Bazzuriyah di kota Damaskus.²²

Jadi yang dimaksud dengan psikologi perkembangan anak perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah adalah menjelaskan tentang perubahan-perubahan pada diri anak baik pada mental (*mental*) maupun tingkah laku (*behavior*)nya menurut periode-periode tertentu, yang dapat membantu pelaku pendidikan (guru maupun orang tua) untuk melaksanakan pendidikan yang tepat pada anak sesuai fase-fase perkembangannya yang terdapat dalam kitab *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd*.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini, maka pembahasan dibagi menjadi enam bab. Uraian masing-masing bab disusun sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan: berisi tentang tinjauan secara global permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini serta dikemukakan beberapa masalah meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang kajian pustaka yang terdiri dari: pengertian psikologi perkembangan, teori-teori perkembangan, prinsip-prinsip perkembangan, tugas-tugas perkembangan anak, faktor-faktor yang

²² Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Op cit.*, hlm. 12.

mempengaruhi perkembangan anak, dan biografi Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, riwayat hidup Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, guru-guru Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, beberapa murid Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, dan pendapat sebagian ulama tentang Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

Bab ketiga membahas tentang metode penelitian yang terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data.

Bab keempat merupakan bab tentang pemaparan dan analisis hasil penelitian yang berisi, psikologi perkembangan anak perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd*, yang terdiri dari: anjuran memohon anak, perkembangan janin (masa konsepsi), perkembangan anak dan hal-hal yang mengiringi perkembangannya, serta hakikat perkembangan.

Bab kelima merupakan bab tentang pemaparan dan analisis hasil penelitian yang berisi faktor-faktor yang mempengaruhi proses perkembangan anak perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd*, yang terdiri dari: pengaruh hereditas dalam perkembangan anak, pengaruh lingkungan dalam perkembangan anak, dan pengaruh kehendak Allah dalam perkembangan anak.

Bab keenam merupakan bab terakhir atau penutup yang membahas mengenai kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Beberapa Studi tentang Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Studi tentang pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah telah banyak dilakukan oleh berbagai kalangan. Hal ini membuktikan bahwa Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (khususnya di kalangan umat Islam) sangat berpengaruh, dicintai dan dihormati.

Banyak karya yang telah ditulis oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, beberapa di antaranya adalah *Ar-rūh*, *Miftāh Dār as-Sa'ādah*, *Raudhat al-Muhibbin wa Nuzhat al-Musyāqin*, *Thariq al-Hijratin wa Bāb as-sa'ādatin*, dan *Risālah fi Amrādh al-Qulūb*.

Berkaitan dengan itu, terdapat beberapa literatur hasil penelitian yang dapat dikemukakan di sini, antara lain: buku yang ditulis oleh Abdul Mujib dan Jusuf Muzakir dengan judul *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, sebagian isinya membahas tentang kesehatan mental yang diindikasikan dengan adanya ketenangan (*al-sakinah*) pada diri seseorang, ketenangan dalam melakukan ibadah, ketenangan dalam bergaul dengan mengevaluasi diri dan ketenangan yang memperteguh keridlaan dalam menerima bagian. pendapat ini diadaptasi dari kitab Ibnu Qayyim dengan judul *Madarij al-Salikin bayn Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*.²³

Muhammad Utsman Najati dalam kitabnya *Ad-Dirāsā an-Nafsāniyyah 'inda al-'ulamā' al-Muslimin* memberikan ulasan mengenai hakikat jiwa, indra

²³ Abdul Mujib, M.Ag., dan Jusuf Mudzakir, M. Si., *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002, Cet. ke2), hlm. 137

dan pemahaman inderawi, akal, kebutuhan dan dorongan, kesan dan emosi serta kenikmatan dan penderitaan, serta pertumbuhan manusia semasa di dalam kandungan yang semua itu diadaptasi dari pendapat Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.²⁴

Sementara Aliah B. Purwakania dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Perkembangan Islami*, menjelaskan sebagian pendapat Ibnu Qayyim yang hanya berkaitan dengan ketentuan Allah dalam *mentaqrkan* manusia dalam berbagai aspek kehidupannya.²⁵

Untuk itu, peneliti mencoba melakukan penelitian tentang psikologi perkembangan anak perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah khususnya yang terdapat dalam kitab *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd*. Dan karena itu, topik penelitian dalam skripsi ini mempunyai kerangka dan bingkai tersendiri yang memiliki perbedaan dengan kajian yang sebelumnya. Pada penelitian ini dipaparkan tentang psikologi perkembangan anak mulai dari pra-konsepsi, masa konsepsi, masa awal kanak-kanak, dan masa anak yang dipertegas dengan penjelasan Ibnu Qayyim mengenai hakikat perkembangan. Selain itu juga dipaparkan mengenai factor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak.

B. Pengertian Psikologi Perkembangan

Psikologi perkembangan pada prinsipnya merupakan cabang dari psikologi. Psikologi sendiri merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*psychology*”. Istilah ini pada mulanya berasal dari kata dalam

²⁴ Muhammad Utsmān Najāti, Dr., *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim*, terj. Gazi Saloom, S. Psi., judul asli *Ad-Dirāsā an-Nafsāniyyah ‘inda al-‘ulamā’ al-Muslimin* (Bandung: Pustaka Hidayah, cet.I, 2002), hlm. 359-374

²⁵ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam; Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006), hlm. 37

bahasa Yunani “*psyche*”, yang berarti roh, jiwa atau daya hidup, dan “*logos*” yang berarti ilmu. Jadi, secara harfiah “*psychology*” berarti “ilmu jiwa”.²⁶

Pada tahun 1897, fisiologi (dokter) Wilhelm Wundt untuk pertama kalinya mengajukan gagasan memisahkan psikologi dari ilmu-ilmu induknya, yaitu filsafat dan ilmu faal. Keinginan kuat Wundt untuk menjadikan psikologi sebagai disiplin Ilmu yang berdiri sendiri didasarkan atas keyakinannya bahwa gejala-gejala psikis tidak dapat hanya diterangkan dari sudut proses-proses fisik.²⁷

Sejak zaman Wundt itulah, psikologi mulai dipandang sebagai ilmu yang berdiri sendiri. Objek materialnya adalah gejala-gejala tingkah laku manusia, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, yang dapat diamati dan diukur secara langsung. Oleh sebab itu, dewasa ini psikologi didefinisikan sebagai “*the scientific study of behavior and mental processes*”. Tingkah laku (*behavior*) adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh suatu organisme yang dapat diamati dan direkam, seperti berteriak, tersenyum, mengedipkan mata, berbicara, dan bertanya. Sedangkan proses mental (*mental proses*) adalah pengalaman internal yang disimpulkan dari tingkah laku, atau aktivitas organisme yang bersifat psikologis, seperti sensasi, persepsi, mimpi, pikiran, fantasi, kepercayaan, dan perasaan.²⁸

Sebagai suatu disiplin ilmu pengetahuan yang otonom, psikologi kemudian mempunyai aliran-aliran dan cabang-cabang, karena terdapat perbedaan-perbedaan lapangan yang dipelajari.

²⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, cetakan kedua, 2006), hlm. 1

²⁷ Ibid, hlm. 2

²⁸ Ibid, hlm. 2

Dari sekian banyak cabang psikologi itu, salah satunya yang akan dibahas dalam penulisan ini adalah psikologi perkembangan, yaitu psikologi yang menitikberatkan pembahasan dan penelitian pada proses-proses dasar dan dinamika perilaku manusia dalam tahapan kehidupan, mulai dari masa prakelahiran hingga masa perkembangan anak.

Menurut J.P. Chaplin, *that branch of psychology which studies processes of pre and post natal growth and the maturation of behavior*, maksudnya adalah psikologi perkembangan merupakan cabang dari psikologi yang mempelajari proses perkembangan individu, baik sebelum maupun setelah kelahiran berikuk kematangan perilaku.²⁹

Menurut Linda L. Davidoff (1991), psikologi perkembangan adalah cabang psikologi yang mempelajari perubahan dan perkembangan struktur jasmani, perilaku dan fungsi mental manusia, yang biasanya dimulai sejak terbentuknya makhluk itu melalui pembuahan hingga menjelang mati.³⁰

Richard M. Lerner (1976) merumuskan psikologi perkembangan sebagai pengetahuan yang mempelajari persamaan dan perbedaan fungsi-fungsi psikologis sepanjang hidup. Misalnya, mempelajari bagaimana proses berpikir pada anak-anak usia satu, dua, atau lima tahun, memiliki persamaan atau perbedaan, atau bagaimana kepribadian seseorang berubah dan berkembang dari anak-anak, remaja sampai dewasa.³¹

²⁹ Syamsu Yusuf LN., Dr., H., M.Pd., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, cetakan ketujuh, 2006), hlm. 3

³⁰ Desmita, *Op cit.*, hlm. 3

³¹ *Ibid*, hlm. 3

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi perkembangan adalah cabang dari psikologi yang mempelajari secara sistematis perkembangan perilaku manusia secara ontogenetic, yaitu mempelajari proses-proses yang mendasari perubahan-perubahan yang terjadi di dalam diri, baik perubahan dalam struktur jasmani, perilaku, maupun fungsi mental manusia sepanjang rentang hidupnya (*life-span*), yang biasanya dimulai sejak konsepsi hingga menjelang mati.

C. Teori-teori Psikologi Perkembangan

Seperti halnya dengan disiplin-disiplin ilmu lainnya, disiplin psikologi perkembangan bertujuan untuk memahami suatu gejala atau fenomena. Dengan memahami suatu fenomena, dapat diprediksi tentang kapan akan terjadinya fenomena tersebut dan bagaimana dia akan terjadi.

Selanjutnya, dengan pemahaman dan kemampuan prediksi tersebut, sampai pada batas-batas tertentu, fenomena itu dapat dikendalikan. Inilah sebenarnya yang menjadi tujuan ilmu, termasuk psikologi perkembangan. Akan tetapi tentu saja tidak selalu berarti bahwa dengan mengontrol suatu gejala, maka sudah dapat dimengerti betul tentang gejala tersebut. Untuk itu agar suatu gejala dalam psikologi perkembangan dapat dimengerti, maka diperlukan teori.

Menurut pengertian yang paling umum, teori merupakan lawan dari fakta. Chaplin, mendefinisikan teori sebagai suatu prinsip umum yang dirumuskan untuk menjelaskan sekelompok gejala yang berkaitan.³²

³² Ibid, hlm. 37

Teori merupakan seperangkat konsep, definisi, dan dalil yang saling berkait secara sistematis, yang dikedepankan untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena yang terjadi di alam raya.³³

Jadi sebenarnya teori adalah hipotesis yang belum terbukti atau spekulasi tentang kenyataan yang belum diketahui secara pasti, sehingga perlu diuji lebih lanjut untuk menentukan akurasinya. Apabila dalam pengujian teori itu ternyata benar, maka ia menjadi fakta.

Sebagaimana telah disinggung dalam pembahasan sebelumnya, bahwa perkembangan manusia menunjuk pada perubahan-perubahan yang terjadi selama rentang hidup seseorang.

Teori perkembangan dalam hal ini berusaha memberikan suatu kerangka konseptual yang logis dan jelas untuk menggambarkan dan memahami perilaku dan gejala-gejala yang menimbulkan perubahan perkembangan serta prinsip dan mekanisme yang mendasari proses perubahan tersebut. Singkatnya, teori perkembangan adalah teori yang difokuskan pada perubahan antar waktu.

Dalam memahami perkembangan manusia, teori mempunyai peranan yang sangat penting. Teori dapat membantu memahami gejala-gejala dan membuat ramalan tentang bagaimana manusia berkembang dan bagaimana ia berperilaku. Dalam pembahasan tentang perkembangan manusia, terdapat banyak teori, mulai dari yang sederhana dan sistematis sampai pada yang rumit.

Berikut ini akan diuraikan secara singkat beberapa teori perkembangan yang umum dibahas dalam literatur psikologi perkembangan, di

³³ Nader Angha, *Theory "I" Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm. 12

antaranya adalah psikodinamik, kognitif, teori kontekstual, serta teori behavior dan belajar sosial.

1. Teori psikodinamik

Teori psikodinamik adalah teori yang berupaya menjelaskan hakikat dan perkembangan kepribadian. Unsur-unsur yang sangat diutamakan dalam teori ini adalah motivasi, emosi dan aspek-aspek internal lainnya. Teori ini mengasumsikan bahwa kepribadian berkembang ketika terjadi konflik-konflik dari aspek-aspek psikologi tersebut, yang umumnya terjadi selama masa kanak-kanak dini.³⁴

Para teoritis psikodinamik percaya bahwa perkembangan merupakan suatu proses aktif dan dinamis yang sangat dipengaruhi oleh dorongan-dorongan individual yang dibawa sejak lahir serta pengalaman-pengalaman sosial dan emosional mereka. Perkembangan seorang anak terjadi melalui serangkaian tahap. Pada masing-masing tahap anak mengalami konflik-konflik internal yang harus diselesaikan sebelum memasuki tahap berikutnya.

Teori psikodinamik dalam psikologi perkembangan banyak dipengaruhi Sigmund Freud dan Erik Erikson.³⁵

a. Teori Psikoseksual Freud

Sigmund Freud (1856-1939) merupakan pelopor teori psikodinamik. Teori yang dikembangkan oleh Freud berfokus pada masalah alam bawah sadar, sebagai salah satu aspek kepribadian seseorang. Penekanan Freud pada alam bawah sadar berasal dari hasil pelacakannya terhadap pengalaman-pengalaman pribadi para

³⁴ Desmita, *Op cit.*, hlm. 39

³⁵ *Ibid*, hlm. 39

pasiennya, di mana ditemukan bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa kanak-kanak yang sangat mempengaruhi kehidupan pasien di masa-masa selanjutnya.

Impresinya terhadap periode awal kehidupan manusia, yang informasinya kemudian tertanam dalam alam bawah sadar, meyakinkannya bahwa informasi dalam alam bawah sadar itu sangat penting, karena dari situlah muncul berbagai gangguan emosi.

Freud menggunakan istilah seksual untuk segala tindakan dan pikiran yang memberi kenikmatan atau kepuasan, dan istilah psikoseksual digunakan untuk menunjukkan bahwa proses perkembangan psikologis ditandai adanya libido (energi seksual) yang dipusatkan pada daerah-daerah tubuh tertentu yang berbeda-beda.

Freud yakin bahwa perkembangan manusia melewati lima tahap perkembangan psikoseksual dan bahwa setiap tahap perkembangan tersebut individu mengalami kenikmatan pada satu bagian tubuh lebih dari pada bagian tubuh lainnya, tahapan perkembangan psikoseksual Freud dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 2.1
Tahap-tahap Perkembangan Psikoseksual Freud

Tahap	Usia/Tahun	Ciri-ciri Perkembangan
<i>Oral</i>	0-1	Bayi merasakan kenikmatan pada daerah mulut. Mengunyah, menggigit dan menghisap adalah sumber utama kenikmatan.
<i>Anal</i>	1-3	Kenikmatan terbesar pada anak terdapat di sekitar daerah lubang anus. Rangsangan pada daerah anus ini berkaitan erat dengan kegiatan buang air besar.

<i>Phallic</i>	3-6	Kenikmatan berfokus pada alat kelamin, ketika anak menemukan bahwa manipulasi diri dapat memberi kenikmatan. Anak mulai menaruh perhatian pada perbedaan-perbedaan anatomic antara laki-laki dan perempuan, terhadap asal-usul bayi dan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan seks.
<i>Latency</i>	6-12	Anak menekan semua minat terhadap seks dan mengembangkan keterampilan sosial dan intelektual. Kegiatan ini menyalurkan banyak energi anak ke dalam bidang-bidang yang aman secara emosional dan menolong anak melupakan konflik pada tahap <i>phallic</i> yang sangat menekan.
<i>Genital</i>	12-Dewasa	Dorongan-dorongan yang ada pada masa <i>phallic</i> kembali berkembang, setelah berada dalam keadaan tenang selama masa <i>latency</i> . Kematangan fisiologis ketika anak memasuki masa remaja, mempengaruhi timbulnya daerah-daerah erogen pada alat kelamin sebagai sumber kenikmatan.

Sumber: Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 41

Freud menggunakan istilah *erogenous zones* (daerah kenikmatan seksual) untuk menunjukkan tiga bagian tubuh yaitu: mulut, dubur dan alat kelamin sebagai daerah yang mengalami kenikmatan khusus yang sangat kuat dan yang memberikan kualitas pada setiap tahap perkembangan. Pada setiap tahap perkembangan, anak merasakan kenikmatan tertentu pada daerah tersebut, dan selalu berusaha mencari objek atau pun melakukan kegiatan yang dapat memuaskan. Tetapi pada saat yang sama, muncul konflik dengan tuntutan-tuntutan realitas yang harus diatasi.

b. Teori Psikososial Erikson

Erik Erikson (1902-1994) adalah salah seorang teoritis ternama dalam bidang perkembangan rentang hidup. Ia dipandang sebagai tokoh utama dalam psikoanalitik kontemporer. Hal ini cukup beralasan, sebab tidak ada tokoh lain sejak kematian Sigmund Freud yang telah bekerja dengan begitu teliti untuk menguraikan dan memperluas struktur psikoanalisis yang dibangun oleh Freud serta untuk merumuskan kembali prinsip-prinsipnya guna memahami dunia modern.³⁶

Salah satu sumbangannya yang terbesar dalam psikologi perkembangan adalah psikososial. Istilah psikososial dalam kaitannya dengan perkembangan manusia berarti bahwa tahap-tahap kehidupan seseorang dari lahir sampai mati dibentuk oleh pengaruh-pengaruh sosial yang berinteraksi dengan suatu organisme yang menjadi matang secara fisik dan psikologis.³⁷

Menurut teori psikososial Erikson, kepribadian terbentuk ketika seseorang melewati tahap psikososial sepanjang hidupnya. Masing-masing tahap memiliki tugas perkembangan yang khas, dan mengharuskan individu menghadapi dan menyelesaikan krisis. Erikson melihat bahwa krisis tersebut sudah ada sejak lahir, tetapi pada saat-saat tertentu dalam siklus kehidupan, krisis menjadi dominan.

Bagi Erikson, krisis bukanlah suatu bencana, tetapi suatu titik balik peningkatan *vulnerability* (kerentanan) dan potensi. Untuk setiap krisis selalu ada pemecahan yang sangat negatif dan positif. Pemecahan yang positif, akan menghasilkan kesehatan jiwa, sedangkan pemecahan yang negatif akan

³⁶ Ibid, hlm. 42

³⁷ Ibid, hlm. 42

membentuk penyesuaian diri yang buruk. Semakin berhasil seseorang mengatasi krisis, akan semakin sehat perkembangannya.

2. Teori Kognitif

Berbeda dengan teori-teori psikoanalisis, yang menekankan pentingnya pikiran-pikiran tidak sadar anak-anak, teori-teori kognitif menekankan pikiran-pikiran sadar mereka. Teori kognitif didasarkan pada asumsi bahwa kemampuan kognitif merupakan sesuatu yang fundamental dan yang membimbing tingkah laku anak. Dengan kemampuan kognitif ini, maka anak dipandang sebagai individu yang secara aktif membangun sendiri pengetahuan mereka tentang dunia.

Chaplin sebagaimana Muhibbin Syah berpendapat bahwa Istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan. Ranah kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan ranah rasa.³⁸

Dewasa ini studi tentang perkembangan kognitif didominasi oleh dua teori, yaitu perkembangan kognitif Piaget dan teori pemrosesan informasi.

a. Teori kognitif Piaget

Teori perkembangan kognitif Piaget adalah salah satu teori yang menjelaskan bagaimana anak beradaptasi dengan dan menginterpretasikan objek dan kejadian-kejadian di sekitarnya.³⁹

³⁸ Muhibbin Syah, *Op cit.*, hlm. 66

³⁹ Desmita, *Op cit.*, hlm. 46

Bagaimana anak mempelajari ciri-ciri dan fungsi dari objek-objek, seperti mainan, perabot, dan makanan, serta objek-objek sosial seperti diri, orang tua, dan teman. bagaimana cara anak mengelompokkan objek-objek untuk mengetahui persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaannya, untuk memahami penyebab terjadinya perubahan dalam peristiwa-peristiwa, dan untuk membentuk perkiraan tentang objek dan peristiwa tersebut.⁴⁰

Piaget percaya bahwa pemikiran anak-anak berkembang menurut tahap-tahap yang terus bertambah kompleks. Tahap-tahap perkembangan menurut Piaget ini diringkas dalam table 2.2 berikut:

Tabel 2.2
Tahap Perkembangan Kognitif Piaget

Tahap	Usia/Tahun	Gambaran
<i>Sensorimotor</i>	0-2	Bayi bergerak dari tindakan refleks instinktif pada saat lahir sampai permulaan pemikiran simbolis. Bayi membangun suatu pemahaman tentang dunia melalui pengkoordinasian pengalaman-pengalaman sensor dengan tindakan fisik.
<i>Preoperational</i>	2-7	Anak mulai mempresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar. Kata-kata dan gambar-gambar ini menunjukkan adanya peningkatan pemikiran simbolis dan melampaui hubungan informasi sensor dan tindak fisik.
<i>Concrete operational</i>	7-11	Pada saat ini anak dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkrit dan mengklasifikasikan benda-benda ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda.

⁴⁰ Ibid, hlm. 46

<i>Formal operational</i>	11-15	Anak remaja dapat berpikir dengan cara yang lebih abstrak dan logis. Pemikiran lebih idealistik.
---------------------------	-------	--

Sumber: Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 47

Menurut Piaget, perkembangan masing-masing tahap tersebut merupakan hasil perbaikan dan perkembangan tahap sebelumnya. Hal ini berarti bahwa menurut menurut teori tahapan Piaget, setiap individu akan melewati serangkaian perubahan kualitatif yang bersifat invarian, selalu tetap, tidak melompat atau mundur. Perubahan-perubahan kualitatif ini terjadi karena tekanan biologis untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan serta adanya pengorganisasian struktur berpikir.

Dari sudut biologis, Piaget melihat adanya sistem yang mengatur dari dalam, sehingga organisme mempunyai sistem pencernaan, peredaran darah, sistem pernapasan, dan lain-lain. Hal yang sama juga terjadi pada sistem kognisi, di mana adanya sistem yang mengatur dari dalam yang kemudian dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan.

b. Teori Pemrosesan Informasi

Teori ini merupakan alternatif terhadap teori kognitif Piaget. Berbeda dengan Piaget, para pakar psikologi pemrosesan informasi tidak menggambarkan perkembangan dalam tahap-tahap atau serangkaian subtahap tertentu. Sebaliknya, mereka lebih menekankan pentingnya proses-proses kognitif, seperti persepsi, seleksi perhatian, memori, dan strategi kognitif.

Zigler dan Stevenson, sebagaimana dikutip oleh Desmita berpendapat bahwa teori pemrosesan informasi ini setidaknya didasarkan atas tiga asumsi umum: *pertama*, pikiran dipandang sebagai suatu sistem penyimpanan dan

pengembalian informasi. *Kedua*, individu-individu memproses informasi dari lingkungan, dan *ketiga*, terdapat keterbatasan pada kapasitas untuk memproses informasi dari seorang individu.⁴¹

Berdasarkan asumsi-asumsi di atas, dapat dipahami bahwa teori pemrosesan informasi lebih menekankan pada bagaimana individu memproses informasi tentang dunia mereka, bagaimana informasi masuk ke dalam pikiran, bagaimana informasi disimpan dan disebar, dan bagaimana informasi diambil kembali untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas yang kompleks, seperti memecahkan masalah dan berpikir.

3. Teori Kontekstual

Chaplin, sebagaimana Desmita berpendapat bahwa dalam psikologi, istilah konteks digunakan untuk menunjukkan kondisi yang mengelilingi suatu proses mental, dan kemudian mempengaruhi makna atau signifikansinya. Demikian pula Seifert dan Hoffnung, Desmita menyatakan bahwa teori kontekstual memandang perkembangan sebagai proses yang terbentuk dari transaksi timbale-balik antara anak dan konteks perkembangan sistem fisik, sosial, kultural, dan historis di mana interaksi tersebut terjadi.⁴²

4. Teori Behavior dan Belajar Sosial

Behavior (perilaku) adalah kegiatan organisme yang dapat diamati dan yang bersifat umum mengenai otot-otot dan kelenjar-kelenjar sekresi eksternal sebagaimana terwujud pada gerakan bagian-bagian tubuh atau pada pengeluaran

⁴¹ Ibid, hlm. 49

⁴² Ibid, hlm. 50

air mata, keringat.⁴³ Teori perilaku dalam psikologi menegaskan bahwa dalam mempelajari individu, yang seharusnya dilakukan oleh para ahli psikologi adalah menguji dan mengamati perilakunya dan bukan mengamati kegiatan bagian dalam tubuh.

Berikut ini akan dibahas tiga versi tradisi behaviorial, yaitu Pavlov dan kondisioning klasik, B.F. Skinner dan kondisioning operant, serta Bandura dan teori belajar sosial.

a. Pavlov dan Kondisioning Klasik

Paradigma kondisioning klasik merupakan karya besar Ivan. P. Pavlov (1849-1936), ilmuwan Rusia, yang mulai mengembangkan teori perilaku melalui percobaannya tentang anjing dan air liurnya. Proses yang ditemukan oleh Pavlov, di mana perangsang yang asli dan netral atau rangsangan biasanya secara berulang-ulang dipasangkan dengan unsur penguat, akan menyebabkan suatu reaksi. Perangsang netral tadi disebut perangsang bersyarat atau terkondisionir, yang disingkat dengan CS (*conditioned stimulus*), penguatnya adalah perangsang tidak bersyarat atau US (*unconditioned stimulus*), reaksi alami (biasa) atau reaksi yang tidak dipelajari disebut reaksi bersyarat atau CR (*conditioned response*).⁴⁴

Kata *classical* yang mengawali nama teori ini semata-mata dipakai untuk menghargai karya Pavlov yang dianggap paling dahulu di bidang *conditioning* (upaya pembiasaan) dan untuk membedakannya dari teori *conditioning* lainnya.⁴⁵

Melalui paradigma kondisioning klasiknya, Pavlov memperlihatkan betapa anjing dapat dilatih mengeluarkan air liur bukan terhadap rangsangan semula

⁴³ Ibid, hlm. 54

⁴⁴ Ibid, hlm. 55

⁴⁵ Muhibbin Syah, *Op cit.*, hlm. 107

(makanan) melainkan terhadap rangsangan berupa bunyi. Hal ini terjadi bilamana pada waktu memperlihatkan makanan kepada anjing sebagai rangsangan yang menimbulkan air liur, dibarengi dengan membunyikan lonceng atau bel berkali-kali, akhirnya anjing akan mengeluarkan air liur bilamana mendengar bunyi lonceng atau bel, sekalipun makanan tidak diperlihatkan atau diberikan. Di sini terlihat bahwa rangsang makanan telah berpindah ke rangsang bunyi untuk memperlihatkan jawaban yang sama, yakni pengeluaran air liur.⁴⁶

b. B.F. Skinner dan Kondisioning Operant

B.F. Skinner adalah seorang psikolog dari Harvard yang telah berjasa mengembangkan teori perilaku dari Watson. Pandangannya tentang kepribadian disebut dengan behaviorisme radikal. Behaviorisme menekankan studi ilmiah tentang respons perilaku yang dapat diamati dan determinan lingkungan. Dalam behaviorisme Skinner, pikiran, sadar atau tidak sadar, tidak diperlukan untuk menjelaskan perilaku dan perkembangan.⁴⁷

Bagi Skinner, perkembangan adalah perilaku. Oleh karena itu, para behavioris yakin bahwa perkembangan dipelajari dan sering berubah sesuai dengan pengalaman-pengalaman lingkungan.

Skinner mengembangkan teori belajar yang dikenal dengan *operant conditioning*. Pengkondisian operan adalah suatu bentuk behaviorisme deskriptif, yang berusaha menegakkan hukum tingkah laku melalui studi mengenai belajar

⁴⁶ Desmita, *Op cit.*, hlm. 56

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 57

secara operan.⁴⁸ Reber berpendapat, operan adalah sejumlah perilaku atau respon yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan yang dekat.⁴⁹

Operan adalah suatu reaksi pancaran sebagai kontras dari responden, yaitu satu kelas tingkah laku yang dipelajari dengan teknik kondisioning Pavlovian. Sebagai kontras, operan dapat dipelajari bebas dari kondisi-kondisi perangsang yang membangkitkan.

Dengan demikian, kalau pada kondisioning klasik melibatkan tingkah laku yang muncul sebagai akibat pemberian stimulus penguat (*reinforcement*), maka pada kondisioning operan melibatkan perilaku yang dikontrol oleh stimulus penguat.

Dengan perkataan lain, pada kondisioning klasik, penguatan yang dilakukan berulang-ulang menghasilkan jawaban (tingkah laku), sedangkan pada kondisioning operan jawaban atau tingkah lakulah yang menimbulkan penguat.

c. Bandura dan Teori Belajar Sosial

Sejumlah ahli psikologi percaya bahwa para penganut teori perilaku (behavioris) pada dasarnya benar ketika mereka mengatakan bahwa perkembangan dipelajari dan dipengaruhi secara kuat oleh pengalaman-pengalaman lingkungan. Akan tetapi, mereka juga menilai Skinner telah bergerak terlalu jauh dengan menyatakan bahwa kognisi tidak penting dalam memahami perkembangan.

⁴⁸ Ibid, hlm. 57

⁴⁹ Muhibbin Syah, *Op cit.*, hlm. 109

Untuk itu lahirlah teori belajar sosial, yakni sebuah teori perluasan dari behaviorisme yang menekankan pentingnya perilaku, lingkungan dan kognisi sebagai faktor kunci dalam perkembangan salah seorang arsitek utama teori belajar sosial versi kontemporer adalah Albert Bandura, pakar psikologi dari Stanford University.⁵⁰

Syamsu Yusuf menyebutnya belajar observasional, dijelaskan bahwa belajar observasional terjadi ketika tingkah laku observer (anak) berubah sebagai hasil dari pandangannya terhadap tingkah laku seorang model (orang tua, guru, sandarac, teman, pahlawan, dan bintang film). Hal yang sangat penting dari *modelling* adalah mencontoh tingkah laku yang diobservasi atau mengabstraksinya dalam bentuk yang umum.⁵¹

Untuk menjelaskan bagaimana perilaku sosial belajar anak, Bandura menggunakan prinsip-prinsip pengkondisian klasik dan operan. Bandura yakin bahwa anak belajar tidak hanya melalui pengalamannya tetapi juga melalui pengamatan, yakni mengamati apa yang dilakukan oleh orang lain. Melalui belajar mengamati, yang disebut juga modeling atau imitasi, individu secara kognitif menampilkan tingkah laku orang lain dan kemudian barangkali mengadopsi tingkah laku tersebut dalam dirinya sendiri.

Model belajar terbaru yang dikembangkan oleh Bandura meliputi tingkah laku, pribadi (kognisi), dan lingkungan. Hubungan timbal balik antara perilaku, pengaruh lingkungan dan kognisi adalah faktor kunci dalam memahami bagaimana individu belajar. Faktor-faktor perilaku, kognitif dan pribadi lainnya,

⁵⁰ Desmita, *Op cit.*, hlm. 58

⁵¹ Syamsu Yusuf LN., Dr., H., M.Pd., *Op cit.*, hlm. 9

serta pengaruh lingkungan, bekerja secara interaktif. Perilaku dapat mempengaruhi kognisi dan sebaliknya kegiatan kognitif seseorang dapat mempengaruhi lingkungan, pengaruh lingkungan dapat mengubah proses pemikiran seseorang, dan seterusnya.

D. Prinsip-prinsip Perkembangan

Sesuai dengan individualitas anak yang memiliki karakteristik, maka perkembangan dua individu anak tidak mungkin bisa sama benar. Tapi sebaliknya, sekalipun terdapat perbedaan perkembangan yang individual, namun dapat dilihat adanya hukum atau cara tertentu bagi semua perkembangan individu yang sejenis. Hukum yang dimaksud adalah kecenderungan atau tendensi.

Istilah hukum, dalam ilmu psikologi lebih sering disebut sebagai prinsip. Sebagaimana Kartini kartono berpendapat bahwa gejala-gejala psikis itu tidak menunjukkan ulangan peristiwa secara mantap dan identi sama dengan peristiwa-peristiwa yang mendahului, melainkan cuma menampakkan adanya kecenderungan yang nyaris sama. Oleh karena itu dalam ilmu psikologi istilah hukum lebih sering digunakan dengan istilah aturan, tata, kaidah, patokan atau prinsip.⁵²

Berikut akan diuraikan beberapa prinsip perkembangan, yaitu:

⁵² Kartini Kartono, DR., *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, (Bandung: CV. Mandar Maju, cetakan keenam, 2007), hlm. 38

1. Perkembangan merupakan proses yang tidak pernah berhenti (*never ending process*)

Manusia secara terus menerus berkembang atau berubah yang dipengaruhi oleh pengalaman atau belajar sepanjang hidupnya. Perkembangan berlangsung secara terus-menerus sejak masa konsepsi sampai mencapai kematangan atau masa tua.⁵³

Perkembangan manusia selalu bersifat terus-menerus, tanpa jeda, dan tidak terputus, seperti garis lurus, linear dan berkelanjutan. Seirama dengan pendapat Agoes Dariyo bahwa perubahan manusia tidak perlu mengikuti tahapan-tahapan tertentu untuk memasuki tahap perkembangan berikutnya. Walaupun ada sebutan perkembangan janin, bayi, anak, remaja, dewasa dan mati, namun seorang individu tidak perlu harus mengikuti konsep tahapan tersebut. Oleh karena itu, pandangan ini dinamakan azas kontinuitas (*continuity approach*).⁵⁴

2. Semua aspek perkembangan saling mempengaruhi

Setiap aspek perkembangan individu, baik fisik, emosi, inteligensi maupun sosial, satu sama lainnya saling mempengaruhi. Terdapat hubungan atau korelasi yang positif di antara aspek tersebut.⁵⁵

Apabila seorang anak dalam pertumbuhan fisiknya mengalami gangguan misalnya sering sakit-sakitan, maka dia akan mengalami kemandegan dalam perkembangan aspek lainnya, seperti kecerdasannya kurang berkembang dan mengalami kelabilan emosional.

⁵³ Syamsu Yusuf LN., Dr., H., M.Pd., *Op cit.*, hlm. 17

⁵⁴ Agoes Dariyo, Drs., Psi., *Op cit.*, hlm. 30

⁵⁵ Syamsu Yusuf LN., Dr., H., M.Pd., *Op cit.*, hlm. 17

3. Perkembangan mengikuti pola atau arah tertentu

Perkembangan terjadi secara teratur mengikuti pola atau arah tertentu. Setiap tahap perkembangan merupakan hasil perkembangan dari tahap sebelumnya yang merupakan prasyarat bagi perkembangan selanjutnya.⁵⁶

Para ahli psikologi perkembangan seperti Freud, Erikson, Kohlberg, Piaget, menyatakan bahwa perkembangan seseorang harus melalui tahap-tahap tertentu untuk dapat memasuki tahap berikutnya, karena suatu tahap perkembangan akan mempengaruhi tahap perkembangan berikutnya. Bila keberhasilan seseorang melalui tahap tertentu, maka ia akan memiliki rasa percaya diri dan optimis dalam menghadapi tahap perkembangan berikutnya. Konsep pandangan ini dikenal sebagai diskontinuitas (*discontinuity approach*).⁵⁷

Sebagai contoh, untuk dapat berjalan, seorang anak harus dapat berdiri terlebih dahulu dan berjalan merupakan prasyarat bagi perkembangan selanjutnya, yaitu berlari atau meloncat. Perhatikan pola perkembangan umum yang dilalui anak pada tabel berikut:

Tabel 2.3
Arah Tahapan Perkembangan Anak

TAHAP PERKEMBANGAN	JENIS PERKEMBANGAN
Usia 4 – 16 minggu	Bayi dapat menguasai 12 macam otot oculo motornya
Usia 16 – 28 minggu	Bayi dapat menguasai otot-otot yang menyanggah kepalanya yang dapat menggerakkan tangannya. Ia mulai dapat meraih benda-benda.
Usia 28 – 40 minggu	Ia dapat menguasai badan dan tangannya. Ia mulai dapat duduk, menangkap, dan memainkan benda-benda.

⁵⁶ Ibid, hlm. 17

⁵⁷ Dikutip oleh Agoes Dariyo, Drs., Psi., *Op cit.*, hlm. 30

Tahun kedua	Anak sudah pandai berjalan dan berlari, dapat menggunakan kata-kata dan mengenal identitasnya (seperti namanya).
Tahun ketiga	Anak dapat berbicara dalam kalimat dan menggunakan kata-kata sebagai alat berpikir.
Tahun keempat	Anak mulai banyak bertanya dan dapat berdiri sendiri.
Tahun kelima	Anak telah matang dalam menguasai gerak-gerik motorisnya. Ia dapat melompat-lompat, bercerita agak lebih panjang, lebih suka bermain berkawan.

Sumber: Syamsu Yusuf LN., Dr., H., M.Pd., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, cetakan ketujuh, 2006), hlm. 18

4. Perkembangan terjadi pada tempo yang berlainan

Perkembangan fisik dan mental mencapai kematangannya terjadi pada waktu dan tempo yang berbeda (ada yang cepat dan ada yang lambat). Umpamanya, (a). otak mencapai bentuk ukurannya yang sempurna pada umur 6-8 tahun; (b). tangan, kaki, dan hidung mencapai perkembangan yang maksimum pada masa remaja; dan (c). imajinasi kreatif berkembang dengan cepat pada masa kanak-kanak dan mencapai puncaknya pada masa remaja.⁵⁸

Perkembangan stiap anak itu berlangsung menurut tempo atau kecepatan dan ritme tertentu, sesuai dengan pembawaan kodrati sendiri. Jadi, pada setiap anak terdapat impuls untuk berkembang dengan caranya sendiri dalam melatih semua bakat serta kemampuannya. Segala sesuatu yang sudah dicapai oleh anak, dijadikan persiapan atau titik tolak baru bagi pengalaman dan kemampuan berikutnya. Karena itu setiap gejala baru dapat dijelaskan berdasarkan perkembangan sebelumnya.⁵⁹

⁵⁸ Syamsu Yusuf LN., Dr., H., M.Pd., *Op cit.*, hlm. 18

⁵⁹ Kartini Kartono, DR., *Op cit.*, hlm. 50

Irama perkembangan akan semakin jelas tampak pada saat kematangan fungsi-fungsi. Pada saat itu terlihat adanya selingan di antara cepat lambatnya perkembangan, yang kurang lebih konstan sifatnya. Inilah yang disebut sebagai irama perkembangan. Dengan sendirinya diharapkan agar pendidik mengenal tempo dan irama perkembangan anak dalam garis besarnya, agar ia bisa menyesuaikan upaya pendidikan dengan tempo serta irama perkembangan anak tersebut.

5. Setiap fase perkembangan mempunyai ciri khas

Prinsip ini dapat dijelaskan dengan contoh sebagai berikut: (a). sampai usia dua tahun, anak memusatkan untuk mengenal lingkungannya, menguasai gerak-gerik fisik dan belajar berbicara; (b). pada usia tiga sampai enam tahun, perkembangan dipusatkan untuk menjadi manusia sosial (belajar bergaul dengan orang lain).⁶⁰

Sehubungan dengan itu, Kartini Kartono menjelaskan suatu keadaan di mana anak ternyata mengalami ekspolasi (ledakan) pemberontakan dan penentangan; dimuati oleh banyak emosi yang meluap-luap. Saat demikian ini berlangsung dua kali dalam masa perkembangan anak; yang pertama, pada usia 3-4 tahun, kedua pada permulaan pubertas, yaitu pada umur 12-15 tahun.⁶¹

⁶⁰ Syamsu Yusuf LN., Dr., H., M.Pd., *Op cit.*, hlm. 19

⁶¹ Kartini Kartono, DR., *Op cit.*, hlm. 53

6. Setiap individu yang normal akan mengalami fase perkembangan

Prinsip ini berarti bahwa dalam menjalani hidupnya yang normal dan berusia panjang individu akan mengalami fase-fase perkembangan: bayi, kanak-kanak, anak, remaja, dewasa, dan masa tua.⁶²

Gambaran dari berbagai fenomena dalam rentang perkembangan anak di atas, para orang tua dan guru hendaknya memiliki obsesi untuk melatih, mendidik, membiasakan dan mendisiplinkan anak dengan pola tingkah laku yang baik serta tidak mengabaikannya.

E. Tugas-tugas Perkembangan Anak

Yang dimaksud dengan tugas-tugas perkembangan anak dalam pembahasan ini adalah tinjauan teoritis mengenai dinamika dari perkembangan anak. Penjelasan di bawah ini akan menerangkan tentang daya dinamis yang mendasari perkembangan anak, sehingga anak mau secara aktif mengadakan percobaan-percobaan. Ia akan berusaha mencoba segenap potensi kemampuan untuk mencari pengalaman barunya. Sebab dengan kekayaan pengalaman yang dimiliki, anak akan tumbuh dan berkembang jiwanya secara cepat dan sehat.

Pada prinsipnya, keyakinan anak manusia bahwa dirinya mampu berbuat pilihan dan keputusan sendiri itu akan menumbuhkan rasa bangga, senang, dan bahagia. Serta lambat laun akan menumbuhkan rasa tanggungjawab untuk terus maju melaksanakan tugas-tugas perkembangan (*development tasks*) dalam hidupnya.

⁶² Ibid, hlm. 20

Menurut Robert J. Havighurst, sebagaimana Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, mengemukakan bahwa perjalanan hidup seseorang itu ditandai oleh adanya tugas-tugas yang harus dipenuhi. Tugas-tugas ini dalam batas-batas tertentu bersifat khas (spesifik) untuk masa-masa kehidupan seseorang.⁶³ Secara garis besar, Havighurst menegaskan bahwa tugas-tugas perkembangan yang dilakukan seseorang dalam masa kehidupan tertentu adalah disesuaikan dengan norma-norma sosial serta norma-norma kebudayaannya.

Tugas-tugas perkembangan tadi menuntut adanya korelasi antara potensi diri dan pendidikan yang diterima anak, serta norma-norma sosial budaya yang ada. Sebab konsep diri dan harga diri seseorang akan dianggap turun jika tidak dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangannya dengan baik. Maka orang tersebut akan mendapatkan kecaman dan celaan dari masyarakat sekelilingnya, selanjutnya ia akan merasa sedih dan tidak bahagia.

Tetapi apabila seseorang berhasil melaksanakan tugas-tugas perkembangannya, maka orang tersebut akan membawa perasaan bahagia, rasanya ia berhasil dalam hidupnya. Contoh, jika mekanisme untuk berjalan pada diri anak telah matang, anak dapat melakukan berjalan dengan baik, maka ia bahagia, begitu pula sebaliknya. Jika seorang anak pada masa *adolescence* berhasil menemukan teman hidup, maka ia akan merasa hidup bahagia, dan jika gagal akan berakibat sebaliknya pula dan seterusnya.

Tugas-tugas perkembangan tersebut seyogyanya selalu diperhitungkan secara cermat oleh para orang tua dan guru sebagai sesuatu yang harus terjadi

⁶³ Abu Ahmadi, Drs., H., Munawar Sholeh, Drs., *Psikologi Perkembangan Untuk Fakultas Tarbiyah IKIP SGPLB Serta Para Pendidik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 69

secara alamiah dan tepat pada waktunya. Perhatian orang tua dan juga guru (khususnya untuk fase masa sekolah) amat diperlukan, mengingat keberhasilan pelaksanaan tugas fase perkembangan pada suatu fase akan sangat menunjang keberhasilan tugas perkembangan pada fase-fase berikutnya.⁶⁴

Adapun mengenai fase-fase perkembangan dan tugas-tugas yang mengiringinya adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Robert Havigurst berikut ini.⁶⁵

1. Tugas perkembangan fase bayi dan kanak-kanak

Secara *kronologis* (menurut urutan waktu), masa bayi (*infancy* atau *babyhood*) berlangsung sejak seorang individu manusia dilahirkan dari rahim ibunya sampai berusia sekitar satu tahun. Sedangkan masa kanak-kanak (*earlychildhood*) adalah masa perkembangan berikutnya, yakni dari usia satu tahun hingga antara lima atau enam tahun.

Perkembangan biologis masa-masa ini berjalan pesat, tetapi secara sosiologis ia masih sangat terikat oleh lingkungan keluarganya. Oleh karena itu, fungsionalisasi lingkungan keluarga pada fase ini penting sekali untuk mempersiapkan anak terjun ke dalam lingkungan yang lebih luas.

Tugas-tugas perkembangan pada fase ini meliputi kegiatan-kegiatan belajar sebagai berikut:

- a. Belajar memakan makanan keras, misalnya mulai dengan bubur susu, bubur beras, nasi dan seterusnya.

⁶⁴ Muhibbin Syah, *Op cit.*, hlm. 50

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 50

- b. Belajar berdiri dan berjalan, misalnya mulai dengan berpegangan pada tembok atau sandaran kursi.
- c. Belajar berbicara, misalnya mulai menyebut kata ibu, ayah, dan nama-nama benda sederhana yang ada di sekelilingnya.
- d. Belajar mengendalikan pengeluaran benda-benda buangan dari tubuhnya, misalnya mulai dengan meludah, membuang ingus dan seterusnya.
- e. Belajar membedakan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, dan bersopan santun seksual.
- f. Mencapai kematangan untuk belajar membaca dalam arti mulai siap mengenal huruf, suku kata dan kata-kata tertulis.
- g. Belajar mengadakan hubungan emosional selain dengan ibunya, dengan ayah, saudara kandung, dan orang-orang di sekelilingnya.
- h. Belajar membedakan hal-hal yang baik dan yang buruk, juga antara hal-hal yang benar dan yang salah, serta mengembangkan atau membentuk kata hati (hati nurani).

Selain pendapat mengenai tugas perkembangan kanak-kanak yang telah disebutkan di atas, ada pendapat yang perlu ditambahkan untuk melengkapinya yaitu menurut apa yang dikemukakan oleh Syamsun Yusuf:⁶⁶

- a. Mencapai kestabilan jasmaniah fisiologis. Keadaan jasmani anak sangat labil apabila dibandingkan dengan orang dewasa, anak cepat sekali merasakan perubahan suhu sehingga temperatur badannya

⁶⁶ Syamsu Yusuf LN., Dr., H., M.Pd., *Op cit.*, hlm. 67-68

mudah berubah. Perbedaan variasi makanan yang diberikan dapat mengubah kadar garam dan gula dalam darah dan air di dalam tubuh. Untuk mencapai kestabilan jasmaniah, bagi anak diperlukan waktu sampai usia lima tahun. Dalam proses mencapai kestabilan jasmaniah ini, orang tua perlu memberi perawatan yang intensif, baik menyangkut pemberian makanan yang bergizi maupun pemeliharaan kebersihan.

- b. Membentuk konsep-konsep (pengertian) sederhana kenyataan sosial dan alam. Pada mulanya, dunia ini bagi anak merupakan suatu keadaan yang kompleks dan membingungkan. Lama kelamaan anak dapat mengamati benda-benda atau orang-orang yang ada di sekitarnya. Perkembangan lebih lanjut, anak menemukan keteraturan dan membentuk generalisasi (kesimpulan) dari berbagai benda yang pada umumnya mempunyai ciri yang sama. Anak belajar bahwa bayangan tertentu dengan suara tertentu yang nyaring memenuhi kebutuhannya disebut “orang”, “ibu” dan “ayah”. Anak belajar bahwa benda-benda khusus dapat dikelompokkan dan diberi satu nama, seperti ayam, kucing, dan burung dapat disebut binatang. Untuk mencapai kemampuan tersebut (mengenal pengertian-pengertian) diperlukan kematangan sistem syaraf, pengalaman dan bimbingan dari orang dewasa.

2. Tugas perkembangan fase anak⁶⁷

Masa anak-anak (*late childhood*) berlangsung antara usia 6 sampai 12 tahun dengan ciri-ciri utama sebagai berikut: 1). Memiliki dorongan untuk keluar dari rumah dan memasuki kelompok sebaya (*peer group*); 2). Keadaan fisik yang memungkinkan atau mendorong anak memasuki dunia permainan dan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan jasmani; 3). Memiliki dorongan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, simbol, dan komunikasi yang luas. Adapun tugas-tugas perkembangan pada masa perkembangan kedua ini meliputi kegiatan belajar dan mengembangkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain, seperti lompat jauh, lompat tinggi, mengejar, menghindari kejaran, dan seterusnya.
- b. Membina sikap yang sehat (positif) terhadap dirinya sendiri sebagai seorang individu yang sedang berkembang, seperti kesadaran tentang harga diri (*self esteem*) dan kemampuan diri (*self efficacy*).
- c. Belajar bergaul dengan teman-teman sebaya sesuai dengan etika moral yang berlaku di masyarakatnya.
- d. Belajar memainkan peran sebagai seorang pria (jika ia seorang pria) dan sebagai seorang wanita (jika ia seorang wanita).
- e. Mengembangkan dasar-dasar keterampilan membaca, menulis, dan menghitung (matematika atau aritmetika).

⁶⁷ Muhibbin Syah, *Op cit.*, hlm. 51

- f. Mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan kehidupan sehari-hari.
- g. Mengembangkan kata hati, moral skala nilai yang selaras dengan keyakinan dan kebudayaan yang berlaku di masyarakatnya.
- h. Mengembangkan sikap objektif atau lugas baik positif maupun negatif terhadap kelompok dan lembaga kemasyarakatan.
- i. Belajar mencapai kemerdekaan atau kebebasan pribadi sehingga menjadi diri sendiri yang independent (mandiri) dan bertanggung jawab.

F. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak

Mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, para ahli berbeda pendapat lantaran sudut pandang dan pendekatan mereka terhadap eksistensi anak tidak sama. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan dipaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak.

1. Pengaruh hereditas dalam perkembangan anak

Anak, tidaklah merupakan eksistensi yang ada dengan sendirinya, melainkan ada dan terlahir sebab sepasang suami-istri (ayah dan ibu) menjalin hubungan cinta kasih. Oleh karena itu tidak mustahil jika apa yang menjadi sifat anak adalah merupakan bawaan dari orang tuanya.

Ungkapan tersebut sejalan dengan doktrin aliran *nativisme*, yang dijuluki sebagai aliran pesimistis, yakni memandang segala sesuatu dengan kaca mata hitam. Mengapa demikian? Karena para ahli penganut aliran ini berkeyakinan

bahwa perkembangan anak itu ditentukan oleh pembawaannya, sedangkan pengalaman pendidikan tidak berpengaruh apa-apa. Dalam ilmu pendidikan, pandangan seperti ini disebut *pesimisme pedagogis*.⁶⁸

Sebagai contoh, jika orangtua ahli musik, maka anak-anak yang mereka lahirkan akan menjadi pemusik pula. Harimau pun hanya akan melahirkan harimau, tak akan pernah melahirkan domba. Jadi, pembawaan dan bakat orangtua selalu berpengaruh mutlak terhadap perkembangan anak-anaknya.

Aliran *nativisme* yang tokoh utamanya adalah Arthur Schopenhauer (1788-1860) seorang filsuf Jerman, hingga kini masih cukup berpengaruh di kalangan para ahli, tetapi sudah tidak semutlak dulu lagi. Di antara ahli yang dipandang sebagai nativis ialah Noam A. Chomsky kelahiran 1928, seorang ahli linguistik yang sangat terkenal. Chomsky menganggap bahwa perkembangan penguasaan bahasa pada manusia tidak dapat dijelaskan semata-mata oleh proses belajar, tetapi juga (yang lebih penting) oleh adanya *biological predisposition* (kecenderungan biologis) yang dibawa sejak lahir.⁶⁹

2. Pengaruh lingkungan dalam perkembangan anak

Memang amat sukar dipungkiri bahwa lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap proses perkembangan dan masa depan anak. Dalam hal ini, lingkungan keluarga (bukan bakat pembawaan dari keluarga) dan lingkungan masyarakat sekitar telah terbukti menentukan tinggi rendahnya mutu perilaku dan masa depan anak.

⁶⁸ Ibid, hlm. 43

⁶⁹ Ibid, hlm. 44

Pernyataan tersebut diyakini oleh para pengikut aliran empirisme (*empiricism*) dengan tokoh utama John Locke (1632-1704). Reber berpendapat bahwa nama asli aliran ini adalah “*the school of british empiricism*” (aliran empirisme Inggris). Namun aliran ini lebih berpengaruh terhadap para pemikir Amerika Serikat, sehingga melahirkan sebuah aliran filsafat bernama *environmentalisme* (aliran lingkungan) dan psikologi bernama *environmental psychology* (psikologi lingkungan) yang relatif masih baru.⁷⁰

Ditaukidi pula oleh William Crain bahwa pada 1960 Lock menyatakan, anak-anak bukanlah baik atau buruk secara bawaan, sebaliknya mereka sama sekali tidak memiliki bawaan apapun. Jiwa anak, kata Locke, merupakan sebuah tabula rasa, seperti kertas kosong, sehingga apapun pikiran yang muncul darinya hamper-hampir sepenuhnya muncul dari pembelajaran dan pengalaman mereka.⁷¹

Dapat digambarkan bahwa para penganut aliran empirisme menganggap setiap anak lahir seperti tabula rasa, dalam keadaan kosong, tak punya kemampuan bakat apa-apa. Hendak menjadi apa seorang anak, kelak bergantung pada pengalaman dan lingkungan yang mendidiknya.

3. Pengaruh keduanya (hereditas dan lingkungan) dalam perkembangan anak

Pandangan dua aliran yang penulis paparkan, tentu memiliki argumentasi yang berbeda mengenai arah masa depan seorang anak (pembentukan karakter).

⁷⁰ Ibid, hlm. 44

⁷¹ William Crain, *Teori Perkembangan, Konsep dan Aplikasi*, terj., Yudi Santoso, judul asli, *Theories of Development, Concept and Applications*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 4

Secara rasional, Schopenhauer memberikan pandangan bahwa sifat dan kecenderungan anak itu ada sejak dilahirkan tanpa ada pengaruh dari luar dirinya. Dan yang lain (John Locke) memiliki pandangan yang berbeda yakni, bahwa sifat dan kecenderungan anak akan dibentuk oleh pengalaman dan lingkungannya, dengan sebuah asumsi bahwa anak diumpamakan sebagaimana kertas kosong, apapun yang dituliskan pada kertas tersebut, maka itu yang akan tampak terbaca.

Bertitik tolak dari dua pandangan itu, muncul sebuah pandangan bahwa dualisme bagi kedua pandangan tersebut (nativisme dan empirisme) tidak perlu terjadi, akan tetapi justru keduanya sama-sama memiliki pengaruh kuat terhadap proses perkembangan anak.

Lahirilah suatu aliran yang dikenal dengan sebutan konvergensi (*convergence*) yang merupakan gabungan antara aliran nativisme dengan empirisme. Aliran ini menggabungkan arti penting hereditas (pembawaan) dengan lingkungan sebagai faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses perkembangan manusia. Tokoh konvergensi bernama Louis William Stern (1871-1939), seorang filosof dan psikolog Jerman.⁷²

Dalam menetapkan faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan manusia, Stern dan para ahli yang mengikutinya tidak hanya berpegang pada lingkungan dan pengalaman, juga tidak hanya berpegang pada pembawaan saja, tetapi berpegang pada kedua faktor yang sama pentingnya itu.

⁷² Syaiful Sagala, DR., H., M.Pd., *Konsep dan Makna Pembelajaran; Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Alfabeta, 2007), hlm. 98

Faktor pembawaan tidak berarti apa-apa jika tanpa ada faktor pengalaman. Demikian pula sebaliknya, faktor pengalaman tanpa faktor bakat pembawaan tak akan mampu mengembangkan manusia sesuai dengan harapan.

G. Biografi Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

1. Riwayat Hidup Ibnu Qayyim Al-Jauziyah⁷³

Orang yang terkenal dengan nama Ibnu Qayyim Al-Jauziyah sebenarnya bernama Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub bin Saad bin Huraiz az-Zar'I ad-Dimasyqi Abu Abdullah Syamsuddin. Ayahnya pendirikampung al-jauziyah dan kepala madrasah al-jauziyah serta guru di sekolah ash-Shadriyah. Dia dilahirkan di Damaskus tahun 691 H/ 1292 M dan berasal dari sebuah keluarga terhormat yang berilmu dan berharta. Ayahnya seorang guru yang juga mengajar Ibnu Qayyim dan mempengaruhinya.

Ibnu Qayyim adalah salah seorang tokoh reformis Islam. Para ulama mengakuinya sebagai orang yang kaya dan berilmu. Dia berminat pada bidang hadits dan seluruh ilmu hadits, fiqh, syariat, ilmu kalam, tasawwuf, bahasa Arab, dan nahwu. Ibnu Qayyim merupakan murid Ibnu Taimiyah yang sangat menyayangi dan selalu bersama sang guru, mendukung pendapat-pendapatnya, meskipun kadang-kadang mendebat beberapa pendapatnya. Dialah juga orang yang mengajarkan buku-buku karangan Ibnu Taimiyah dan menyebarkan ilmunya.

⁷³ Muhammad Utsmān Najāti, Dr., *Op.Cit* , hlm. 357-358

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah pernah mengalami musibah seperti yang dialami Ibnu Taimiyah. Mereka sama-sama dipenjara di benteng Damaskus setelah dengan seekor unta yang dipukul dengan tongkat. Dia memanfaatkan masa-masa di penjara dengan beribadah, membaca al-qur'an, merenung dan berpikir. Tragisnya, dia tidak pernah dikeluarkan dari penjara, kecuali setelah Ibnu Taimiyah meninggal dunia.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah adalah seorang yang berakhlak baik dan disayang oleh banyak orang. Kepribadiannya sangat berbeda dengan Ibnu Taimiyah. Seorang guru yang emosional, keras kepala dan suka melabrak, sementara Ibnu Qayyim Al-jauziyah seorang yang tenang, berjiwa stabil dan cenderung untuk berdialog dan memberikan pemuasan rasional kepada orang lain.

Tujuan terpenting Ibnu Qayyim Al-Jauziyah adalah seruan untuk kembali ke madzhab salaf yang mencerminkan Islam sebagai agama yang bebas dari berbagai pendapat yang menyimpang. Meski begitu, dia sangat memperhatikan prinsip kebebasan berpikir, menentang taklid buta, mengajak semua orang agar memahami spirit syariat dan mengamalkan ajaran agama berdasarkan spirit syariat, dan menyerukan ijtihad.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah meninggal dunia pada tahun 751 H atau 1350 M dalam usia hampir 60 tahun.

2. Karya-karyanya⁷⁴

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah memiliki banyak karangan di bidang fiqh, ushul, tasawwuf, ilmu kalam, *sirah* (biografi), dan sejarah. Dia seorang yang

⁷⁴ Ibid, hlm. 358-359

berwawasan luas dan mencintai semua ilmu yang terkenal pada saat hidupnya.

Adapun karangan-karangannya yang berkaitan dengan psikologi adalah:

1. *Ar-rūh*. Ditahkikkan dan dikaji oleh Sayyid Jamili, cetakan II, Beirut: *dār al-kitāb al-‘arabi*, 1406 H/1986 M.
2. *Tuhfatul Maudūd bi Ahkāmil Maulūd*. Ditahkikkan oleh Abdul Qadir al-Arnauth, Damaskus: Maktabah Dār al-Bayān, 1391 H/ 1971 M.
3. *Miftāh Dār as-Sa’ādah*. Sebanyak dua juz yang disusun dalam satu jilid, Beirut Dār al-kutub al-‘ilmiyah (t.t.).
4. *Raudhat al-Muhibbin wa Nuzhat al-Musyātāqin*, Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabi, (t.t.).
5. *Thariq al-Hijratin wa Bāb as-sa’ādatin*, Beirut: Dār Maktabah al-Hayāt, 1980.
6. *Risālah fi Amrādh al-Qulūb*. Ditahkikkan oleh Muhammad Hamid al-Faqi, Riyadh: Dār Thayyibah, 1402 H.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis kritis. Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁷⁵

Menurut Imron Arifin, penelitian kualitatif pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.⁷⁶

Adapun pengertian penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu.⁷⁷ Jadi, penelitian diskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.⁷⁸

⁷⁵ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 3.

⁷⁶ Imron Arifin (ed.), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada, 1996), hlm. 22.

⁷⁷ Mudji Santoso, *Hakekat, Peranan, dan Jenis-jenis Penelitian pada Pembangunan Lima Tahun Ke VI*, dalam Imron Arifin (ed.), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada, 1996), hlm. 13.

⁷⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hlm. 310.

Setelah gejala, keadaan, variabel, gagasan, dideskripsikan, kemudian penulis menganalisis secara kritis dengan upaya melakukan studi perbandingan atau hubungan yang relevan dengan permasalahan yang penulis kaji.

Pendekatan ini digunakan oleh penulis karena pengumpulan data dalam skripsi ini bersifat kualitatif dan juga dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, dalam arti hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh penulis yaitu tentang psikologi perkembangan anak perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab *Tuhfatul Maudūd bi Ahkāmīl Maulūd*.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini *library research* atau penelitian kepustakaan. Dengan demikian, pembahasan dalam skripsi ini dilakukan berdasarkan telaah pustaka terhadap kitab *Tuhfatul Maudūd bi Ahkāmīl Maulūd* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah yang mengkaji secara khusus tentang psikologi perkembangan anak serta beberapa tulisan yang ada relevansinya dengan objek kajian.

B. Instrumen Penelitian

Salah satu dari sekian banyak karakteristik penelitian kualitatif adalah manusia sebagai instrumen atau alat. Moleong mengatakan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pelaksana pengumpulan data, analis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁷⁹

⁷⁹ Lexi J. Moleong, *Op. Cit.* hlm. 121.

Imron Arifin mengatakan bahwa manusia sebagai instrumen berarti peneliti merupakan instrumen kunci (*key instrument*) guna menangkap makna, interaksi nilai, dan nilai lokal yang berbeda, di mana hal ini tidak mungkin diungkapkan lewat kuesioner.⁸⁰ Namun demikian, instrumen penelitian kualitatif selain manusia dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti instrumen.⁸¹

Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pelaksana pengumpulan data, analis, penafsir data, yang terdapat dalam kitab *Tuhfatul Maudūd bi Ahkāmīl Maulūd*, dan pada akhirnya, menjadi pelapor hasil penelitian ini.

C. Sumber Data

Dalam setiap penelitian, sumber data merupakan komponen yang sangat penting. Sebab tanpa adanya sumber data maka penelitian tidak akan berjalan. Sumber data adalah subjek dari mana data itu bisa diperoleh. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan *personal document* sebagai sumber data dalam penelitian kualitatif ini. *Personal document* adalah dokumen pribadi di sini adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis mengenai tindakan, pengalaman dan kepercayaannya.⁸²

⁸⁰ Imron Arifin (ed.), *Op. Cit.*, hlm. 5.

⁸¹ Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, *Pedoman Penulisan Skripsi* (tk: t.p., 2006), hlm. 59.

⁸² Ahmad Sonhaji, *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*, dalam Imron Arifin (ed.), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada, 1996), hlm. 82.

Personal bacaan sebagai sumber dasar utama atau data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Tuhfatul Maudūd bi Ahkāmīl Maulūd* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah yang terkait dengan psikologi perkembangan anak, dan juga buku *Psikologi Perkembangan Islami* yang terkait dengan permasalahan yang penulis bahas.

Sedangkan bahan pustaka yang berupa karya-karya para tokoh yang ada relevansinya dengan objek kajian, psikologi perkembangan anak dalam kitab *Tuhfatul Maudūd bi Ahkāmīl Maulūd*, menjadi sumber data skunder. Seperti, *Teori Perkembangan, Konsep dan Aplikasi* karya William Crain, *Psikologi Perkembangan* karya Prof. Dr. F.J. Monks, *Psikologi Perkembangan* karya Desmit, *Psikologi Belajar* karya Muhibbin Syah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini maka teknik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian *library research* adalah dengan mengumpulkan buku-buku, makalah, artikel, majalah, jurnal, dan lain sebagainya. Langkah ini biasanya dikenal dengan metode dokumentasi.

Suharsimi berpendapat bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya.⁸³

⁸³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm.206.

Teknik ini digunakan oleh penulis dalam rangka mengumpulkan data yang terdapat dalam kitab *Tuhfatul Maudūd bi Ahkāmīl Maulūd* dan sumber lain yang ada relevansinya dengan objek kajian.

E. Teknik Analisa Data

Sesuai dengan jenis dan sifat data yang diperoleh dari penelitian ini, maka teknik analisa yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Weber, sebagaimana dikutip oleh Soejono dan Abdurrahman, mengatakan bahwa analisis isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.⁸⁴

Mengutip Barelson, M Zainuddin mengatakan bahwa teknik analisis isi adalah teknik analisis untuk mendiskripsikan data secara obyektif, sistematis dan isi komunikasi yang tampak.⁸⁵ Artinya, data kualitatif tekstual yang yang diperoleh dikategorikan dengan memilih data sejenis kemudian data tersebut dianalisa secara kritis untuk mendapatkan suatu informasi.

Analisis isi (*content analysis*) dipergunakan dalam rangka untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau kitab *Tuhfatul Maudūd bi Ahkāmīl Maulūd*. Adapun langkah-langkahnya adalah dengan menseleksi teks yang akan

⁸⁴ Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan penerapan* (PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 13.

⁸⁵ M. Zainuddin, *Karomah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), hlm. 11-12.

diselidiki, menyusun item-item yang spesifik, melaksanakan penelitian, dan menyetengahkan kesimpulan.⁸⁶

Selain itu, untuk mempermudah penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa metode yang dianggap perlu yaitu:

1. Metode Deduksi

Metode ini merupakan akar pembahasan yang berangkat dari realitas yang bersifat umum kepada sebuah pemaknaan yang bersifat khusus.⁸⁷ Metode ini digunakan untuk menguraikan data dari suatu pendapat yang bersifat umum kemudian diuraikan menjadi hal-hal yang bersifat khusus.

2. Metode Induksi

Metode ini merupakan alur pembahasan yang berangkat dari realita-realita yang bersifat khusus atau peristiwa-peristiwa yang konkret kemudian dari realita-realita yang konkret itu ditarik secara general yang bersifat umum.⁸⁸

3. Metode Komparasi

Dengan metode ini dimaksudkan untuk menarik sebuah konklusi dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat dan pengertian agar mengetahui persamaan dari beberapa ide dan sekaligus mengetahui lainnya kemudian dapat ditarik konklusi.

⁸⁶ Sujono dan Abdurrahman, *Op. Cit.*, hlm. 16-17.

⁸⁷ Sutrisno Hadi, *Metode Research I* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), hlm. 42.

⁸⁸ *Ibid.*

BAB IV

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK

B. Psikologi Perkembangan Anak Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd*

1. Anjuran Memohon Anak

Allah berfirman:

فَالْكَفَىٰ بِدَشْرُوهُنَّ وَأَبْتَعُوهُنَّ مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ^ع

Artinya:

“Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang Telah ditetapkan Allah untukmu....” (Q.S. Al-Baqarah: 187)⁸⁹

Syub'ah meriwayatkan dari Al-Hakam, dari mujahid, bahwa maksud dari ayat itu adalah untuk mendapatkan anak. Begitu juga yang dikatakan Al-Hakam, Ikrimah, Al-Hasan Al-Nasry, As-Sady, dan Ad-Dhahhak. Sedangkan pendapat yang paling banyak diterima oleh kalangan luas adalah riwayat Ibnu Sa'd, dari bapaknya, bahwa paman saya telah menurunkan hadits ini dari ayahnya, dari Ibnu 'Abbas yang mengatakan, “(maksudnya) itu adalah anak”. Beda halnya dengan pendapat Ibnu Zaid, “(maksudnya) adalah bersetubuh”. Lain lagi dengan pendapat Qatadah, “Carilah keringanan yang telah ditetapkan Allah bagi kalian.” Ada sebuah riwayat lain dari Ibnu 'Abbas di mana ia mengatakan, (maksudnya) adalah lailatul-qadar”.⁹⁰

Dengan adanya penjelasan di atas, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berpendapat:

⁸⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.cit.*, hlm.45

⁹⁰ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Op.cit.*, hlm. 37

Persisnya, cerita yang mendasari pendapat itu adalah ketika Allah memberikan keringanan kepada umatnya dengan membolehkan melakukan persetubuhan pada malam puasa hingga terbit matahari. Ini lantaran suami istri pada saat itu lebih berpikir bagaimana melampiaskan nafsu birahinya sehingga tidak lagi berpikir akan hal-hal lain, sehingga Allah memberikan jalan keluar untuk mencari keridhaan-Nya sekaligus mencapai kenikmatan seksual itu. Artinya, tidak menggauli istri hanya semata-mata melampiaskan nafsu birahinya saja, tetapi agar didasarkan pada harapan untuk mendapatkan pahala yang telah dijanjikan untuk mereka. Dan, anaknya yang keluar dari tulang sulbinya kelak dapat beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, sambil mendapatkan keringanan yang dibolehkan Allah dengan jalan menerima dengan penuh kecintaan akan keringanan-keringanan yang ditawarkan itu. Karena bagaimanapun Allah sangat senang bila keringanan-keringanan yang ia tawarkan dipergunakan, sebaliknya Ia akan benci bila aturan-aturan-Nya dilanggar. Allah menetapkan lailatul-qadar untuk mereka, agar mereka mendapatkan malam itu. Tapi ada satu hal yang perlu diperhatikan di samping upaya ibadah itu yakni yang berkaitan dengan kebutuhan biologis: menggauli isteri-isteri mereka. Itu artinya bahwa perintah di atas berisikan arahan untuk tidak menghabiskan seluruh waktunya untuk menggauli isteri-isteri mereka dengan mengesampingkan pencarian lailatul-qadar yaitu malam yang lebih baik dari seribu bulan itu. Di sini Allah seakan-akan berfirman: lakukanlah kebutuhan kalian terhadap isteri-isteri kalian pada malam puasa dan jangan sampai membuat kalian lupa untuk mendapatkan apa yang telah Allah tetapkan pada malam yang telah dimuliakan bagi kalian. *Wallahu a'lam*.⁹¹

2. Perkembangan Janin (masa konsepsi)

Mengenai perkembangan janin, Ibnu Qayyim menjelaskannya sebagaimana Allah berfirman dalam Al-quran:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٤﴾
 ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا
 الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ
 ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٧﴾

⁹¹ Ibid, hlm. 38

Artinya:

“Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. Kemudian, sesudah itu, Sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, Sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat.” (Q.S. Al-Mu’minun: 12-16)⁹²

Berkaitan dengan ayat Allah di atas, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berpendapat⁹³:

Secara lengkap Allah merinci keadaan anak Adam sebelum berwujud nutfah, bahkan ketika masih jadi tanah dan air, sampai saat Allah membangkitkannya pada hari kiamat. Dimulai pertama kali dari bentuk sari pati tanah, kemudian meningkat menjadi sari pati yang hina. Tahap inilah manusia masih berwujud air mani yang menetes dari sekujur badan. Wujud bertahan setelah empat puluh hari, kemudian Allah ubah menjadi segumpal darah, berwujud segumpal darah hitam. Bertahan dalam bentuk selama empat puluh hari berikutnya, kemudian Allah mengubah wujudnya menjadi segumpal darah yakni dalam wujud daging, dan wujud ini pun bertahan sampai empat puluh hari. Pada tahap inilah ditakdirkan anggota-anggota tubuhnya, bentuk rupanya, postur tubuhnya dan perangnya.

Ada perbedaan pendapat tentang anggota tubuh yang pertama kali diciptakan. Sebagian berpendapat, hati. Yang lainnya berpendapat, otak. Pendapat lain, liver. Sedangkan yang lain, tulang punggung. Para pendukung pendapat pertama berdalih bahwa hati adalah bagian dan dasar yang merupakan magma pengendali emosi, yang merupakan kendali kehidupan. Menurut aturan logika itulah yang lebih dahulu diciptakan, mereka memperkuat pembuktian itu dengan informasi dari para ahli bedah yang menemukan satu titik hitam dalam gumpalan air mani ketika telah sempurna menjadi gumpalan.

Dalih mereka yang berpendapat otak, adalah bahwa otak pada anatomi tubuh hewan adalah organ yang terletak di dalam kepala. Sementara pada tubuh manusia adalah pusat seluruh saraf penginderaan. Otak dalam tubuh hewan berfungsi sebagai pusat kontrol penginderaan dan gerakan naluriah.

⁹² Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.cit.*, hlm. 527

⁹³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Op.cit.*, hlm. 304-305

Mengingat fungsinya yang sangat vital pula pada hewan dan terlebih lagi pada manusia, maka jelas bahwa baik manusia maupun hewan dikendalikan oleh organ yang satu ini. Dan tentunya organ dimaksud haruslah diciptakan pertama kali.

Sedangkan dalih orang yang berpendapat liver, adalah bahwa organ ini merupakan pusat perkembangan dan penyebaran zat-zat makanan ke seluruh tubuh. Organ ini pada hewan adalah yang paling vital. Ada juga yang mengatakan bahwa sistem kontrol naluriahlah yang seharusnya pertama kali diciptakan. Berikutnya, liver, menyusul hati, dan kemudian otak. Karena satu hal terpenting dalam kehidupan hewan adalah perkembangan, sementara pada perkembangan itu tidak butuh penginderaan maupun gerakan naluriah. Pada masa itu hewan masih diibaratkan tumbuh-tumbuhan yang hanya butuh perkembangan saja. Itulah agaknya mengapa kekuatan mengindera dan nalurinya baru diciptakan bersamaan dengan dihembuskannya nafas dalam tubuh itu. Proses ini terjadi pada tahap keempat penciptaan hewan. Itu pula berarti bahwa organ yang pertama kali diciptakan adalah alat perkembangan yaitu liver. Kesaksian para pakar anatomi tubuh manusia menyebutkan-hingga mereka mencapai kata sepakat-bahwa pertama kali yang tampak jelas dalam penciptaan janin hewan ada tiga titik yang saling berdekatan antara yang satu dengan yang lainnya. Diduga ketiga itu adalah cikal bakal liver, hati dan otak. Lama kelamaan ketiga titik itu saling menjauh sejalan dengan semakin lama janin itu berada dalam kandungan. Mengenai pertanyaan titik mana yang lebih dahulu ada, mereka hanya punya bukti yang pasti, yakni teori bahwa kira-kira yang lebih bisa diterima akal adalah titik ini.

Fase penciptaan selanjutnya adalah organ tubuh, tulang belulang, jaringan urat saraf, fungsi penginderaan, penglihatan dan bibir yang mulai diaktifkan, wujud janin yang mulai terbentuk, fungsi lisan yang mulai aktif, bentuk-bentuk fungsi organ tubuh yang mulai tampak jelas, perkembangan jaringan otot yang membungkus tulang belulang menjadi daging, dan daging yang mengikat masing-masing fungsi itu dengan kuat. Itulah persendian sebagaimana yang difirmankan Allah:

لَحْنُ خَلْقَتَهُمْ وَشَدَدْنَا أَسْرَهُمْ وَإِذَا شِئْنَا بَدَلْنَا أَمْثَلَهُمْ تَبْدِيلًا

Artinya:

“Kami Telah menciptakan mereka dan menguatkan persendian tubuh mereka, apabila kami menghendaki, kami sungguh-sungguh mengganti (mereka) dengan orang-orang yang serupa dengan mereka.” (Q.S. Al-Insan: 28)⁹⁴

Fungsi persendian pun berbeda-beda. Ada *usar*, yang mengikat jaringan urat saraf dan *asir*, urat-urat yang diikat. Imam Ahmad berpendapat, “Ruh

⁹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.cit.*, hlm. 1005

bin ‘Ubadah telah menurunkan hadits kepada kami, bahwa Abu Hilal telah menurunkan hadits kepada kami, bahwa Tsabit telah menurunkan hadits kepada kami, dari Shafwan bin Muharrar, ia berkata: konon, Nabi Daud *‘alaihissalam* itu, bila disebutkan adzab Allah seluruh organ-organ tubuh terlepas dari persendian yang mengikatnya, kecuali sendi itu sendiri. Dan bila disebutkan rahmat Allah, organ-organ itu pun kembali seperti semula.”

3. Perkembangan anak

Mengenai perkembangan anak, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berpendapat tentang hal itu bahwa⁹⁵:

Bila janin itu telah sama sekali terputus maka menangislah ia untuk beberapa saat karena sebab yang sifatnya naluriah saja, yakni terpisahnya ia dari kebiasaan dan tempat sebelumnya. Namun di samping itu, ia juga menangis karena sebab-sebab yang sifatnya eksternal, yakni hujaman setan terhadap ubun-ubunnya. Ketika sama sekali sudah terputus, janin itu, maka tangannya akan menggamit ke arah mulutnya. Setelah berumur empat puluh hari maka ia akan terbiasa dengan sesuatu yang baru sebagaimana ia pernah alami ketika masih di dalam rahim, ketika itu ia sudah bisa tertawa. Tertawa itu merupakan awal dari berfungsinya daya pikir terhadap dirinya. Setelah genap berusia dua bulan ia sudah bermimpi. Perkembangannya itu berlanjut sampai ia bisa membedakan dan berpikir secara bertahap hingga ia mencapai usia *tamyiz*. Tidak ada angka tertentu kapan *tamyiz* itu mulai, tapi sebagian orang ada yang mencapai usia *tamyiz* setelah lima tahun.

Hal ini sesuai dengan pengakuan Mahmud bin Ar-Rabi’, “aku baru menyadari perilaku Nabi yang menyiramkan air sisa ke wajahku”. Maksud pengakuan Mahmud ini, bahwa wajah Mahmud telah disiram sisa air di dalam ember, ketika itu usia Mahmud masih lima tahun. Karena itulah angka lima dijadikan batas untuk dimulainya kepekaan anak. Tapi ada sebagian orang yang menentukan usia *tamyiz* itu sebelum lima tahun, dengan sejumlah hal yang mengindikasikan ke arah itu, yang semuanya terlihat pada usia di bawah lima tahun.

Ketika usianya sudah tujuh tahun, menginjak usia *tamyiz*, maka ia pun harus mulai diperintahkan untuk shalat, sebagaimana disebutkan di dalam *Al-Musnad* dan *As-Sunan* dari hadits “Amru bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya, berkata,”Rasulullah berkata: perintahkan anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat ketika sudah berusia tujuh tahun, dan pukullah ketika berusia sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka.”

Abu Al-Harits mengatakan, “Ada orang bertanya kepada Abu Abdullah tentang seorang anak kecil yang menyatakan diri masuk Islam, ia bersaksi


⁹⁵ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Op.cit.*, hlm. 232-235

bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Ia juga mengerjakan shalat meski masih kecil, belum baligh, namun kemudian ia keluar dari Islam. Diterimakah permtaan keIslamannya itu? Jawab Abu Abdullah,"ya". Bila anak itu sudah berusia tujuh tahun kemudian masuk Islam, maka ia harus dipaksa untuk masuk Islam, karena nabi telah bersabda, "ajarilah mereka shalat setelah usia mereka menginjak tujuh tahun". Maka hukum mengerjakan shalat pada batas usia itu telah wajib, sebab nabi telah memerintahkan mereka untuk mengajari mereka shalat dalam usia itu."

Shalih mengatakan, "ayahku berkata, 'bila orang Yahudi maupun Nasrani itu telah mencapai usia tujuh tahun kemudian masuk Islam maka Ia harus dipaksa melaksanakan Islam. Pada usia tujuh tahun saja sudah diperintahkan untuk shalat.' Bila usianya baru enam tahun? Jawabnya,'tidak'."

Menginjak usia kesepuluh kekuatan fisik, akal dan kekuatannya untuk beribadah sudah berkembang. Karena itu bila masih meninggalkan shalat sebagaimana diperintahkan nabi, maka dipukullah ia. Jenis pukulan ini adalah pukulan pendidikan dan melatih. Ketika menginjak usia itu, ada perkembangan lain ia menghadapi keadaan lain yakni, masa-masa membedakan dan mengerti. Itulah agaknya para ahli fikih pada masa-masa ini mewajibkannya beriman, dengan menjelaskan bahwa bila tidak menaatinya akan diancam hukuman. Inilah hasil telaah Abu Al-Khithab da lainnya. Pendapat ini sangat kuat dari segi dasar maupun ketetapanannya. Bila pun masih belum diberlakukan pena pembebanannya untuk meneliti hal-hal yang sifatnya suplemen (*furu'*), sebenarnya ia telah diberi alat untuk mengetahui siapa sang Pencipta itu, berikrar untuk bertauhid kepadaNya dan percaya kepada utusanNya, telah mantap penilaiannya terhadap dirinya sendiri dan bagaimana menyimpulkan, sebagaimana ia telah mantap untuk memahami ilmu, penciptaan dan kemaslahatan dunianya, maka tidak alasan baginya untuk berlaku kufur kepada Allah dan RasulNya, bahwa bukti-bukti untuk beriman kepada Allah dan RasulNya itu lebih jelas dari pada ilmu yang telah ia serap dan penciptaan-penciptaan yang mereka geluti.

Allah berfirman,


 وَأَوْحَىٰ إِلَيْنَا هَذَا الْقُرْآنَ لِأُنذِرْكُمْ بِهِ ۖ وَمَنْ بَلَغَ

Artinya:

"Al Quran Ini diwahyukan kepadaku supaya dengan dia Aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al-Quran (kepadanya)." (Q.S. Al-An'am: 19)⁹⁶

⁹⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.cit.*, hlm. 189

4. Hal-hal yang mengiringi anak

Di samping pembahasan mengenai psikologi perkembangan anak, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah juga mengupas mengenai beberapa hal yang mengiringi perkembangan anak yaitu keharusan orang tua mendidik anaknya guna membantu anak mencapai fase-fase perkembangannya, dalam hal ini ia berpendapat⁹⁷:

Yang sangat dibutuhkan anak sebenarnya adalah curahan perhatian terhadap pembentukan akhlaknya. Sebab anak tumbuh dalam kondisi yang telah diciptakan oleh pengasuhnya pada masa kecilnya. Kondisi yang penuh kebebasan, temperamental, penuh nuansa kedengkian, keterburu-buruan bertindak, nafsu tak terkendali, gegabah, emosi tak terkendali dan ketamakan, akan sangat mempengaruhi kepribadiannya nanti, sehingga sampai dewasa pun nanti pengaruh-pengaruh itu tidak bisa dihilangkan sama sekali. Malah menjelma menjadi pola sifat dan sikap yang mendarah daging padanya. Maka seandainya sikap-sikap seperti itu bisa dihindari, niscaya itu akan menjadi awal yang cerah bagi masa depan anak. Karena itu bila anda mendapati kebanyakan umat manusia itu perilakunya menyimpang, itu lebih disebabkan bentuk pendidikan yang membentuknya sejak kecil.

Di samping itu anak harus dihindarkan dari lingkungan yang penuh dengan ketidakseriusan dan kebatilan, lagu-lagu yang tidak mendidik, bid'ah-bid'ah dan kata-kata kotor. Karena bila itu sudah pernah masuk ke telinga anak, pengaruh yang ditimbulkannya akan terus membekas di benak anak sampai saat ia dewasa nanti, dan saat itu pendidikan orang tua terhadap anaknya, akan sangat kecil keberhasilannya. Karena mengubah kebiasaan adalah pekerjaan yang paling susah. Mungkin bisa dengan membentuk tabiat baru, itu pun masih harus melewati jalan yang sulit sekali, yakni keluar dari tabiat yang telah dibentuknya.

Satu lagi tugas wali, menjauhkan anak dari kebiasaan mengambil milik orang lain. Sebab bila si anak telah terbiasa mengambil, lama kelamaan akan menjadi tabiat, dan jiwa tumbuh dengan kebiasaan mengambil, bukan memberi maupun berkorban. Jika sekali waktu ada niat pada diri anak untuk memberikan sesuatu hendaknya si anak dibiarkan memberikannya langsung dengan tangannya sendiri supaya merasakan sendiri bagaimana memberi itu.

Selain itu, wali mempunyai kewajiban untuk menjauhkan anak dari kebiasaan bohong dan khianat, yang berarti juga langkah besar untuk menjauhkan anak dari racun yang mematikan. Sebab bila anak telah terbiasa bohong dan khianat, berarti ia telah menghancurkan kebahagiaan dunia dan akhiratnya sendiri, dan tertutup sudah pintu kebaikan untuknya.

⁹⁷ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Op.cit.*, hlm. 200-203

Malas, kosong, masa bodoh dan santai adalah kebiasaan yang harus dijauhkan dari anak. Yang harus dibiasakan adalah lawan dari kebiasaan-kebiasaan itu. Waktu luang yang diberikan pun haruslah merupakan kesempatan untuk mengembalikan kekuatan jiwa dan raganya untuk menghadapi kesibukan berikutnya. Malas dan kosong akan berakibat buruk bagi anak dan penyesalan yang panjang di kemudian hari. Berbeda dengan tekun dan capai, akibatnya sangatlah manis, baik di dunia maupun di akhirat kelak, bahkan di keduanya. Orang yang bisa menikmati waktu luang adalah orang yang capai, begitu pula sebaliknya, orang yang capai adalah orang yang dapat menikmati waktu luangnya. Kemulyaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat hanya bisa dihubungkan dengan jembatan kecapaian.

Yahya bin Abi Katsir berkata, “ilmu tidak akan pernah didapat dengan raga yang malas, dan pembiasaan diri untuk bangun pada penghujung malam, karena penghujung malam adalah waktu dibagikannya ghanimah dan hadiah, maka terserah kepada yang bersangkutan apakah akan puas mendapatkan sedikit, ingin berburu sebanyak-banyaknya atau sama sekali tidak mendapat bagian. Bila kebiasaan itu sudah mulai diterapkan sejak kecil, maka ketika dewasa akan sangat mudah.”

Sebagai wali, punya tugas untuk menjauhkan anak dari makan, berbicara, tidur dan bergaul tanpa batas. Karena penyesalan itu justru akan muncul pada kebiasaan yang tak terbatas ini. Penyesalan karena sebagai hamba gagal mendapatkan kebaikan dunia akhiratnya.

Tugasnya lagi, masih harus menjauhkan anak dari akibat-akibat buruk akibat tuntutan syahwat yang berhubungan dengan perut dan kemaluan. Karena bersifat permisif dengan membiarkan anak memperturutkan tuntutan syahwat itu dapat menyebabkan kerusakan mental yang sangat parah. Berapa banyak, orang yang menyengsarakan anaknya dan jantung hatinya itu di dunia dan akhirat hanya karena sikapnya yang terlalu membiarkan dan abai terhadap pendidikan dan tidak membantunya mencari jalan keluar dari masalah tuntutan syahwat tersebut. Mungkin dengan memberikan kelonggaran itu ia mengira telah berbuat baik, tapi sebenarnya menghinakannya. Atau mungkin itu merupakan ungkapan kasih sayangnya, pada hal telah menjerumuskan dan memenjarakannya, yang akibatnya ia sendiri akan kehilangan kesempatan menikmati uluran bakti anaknya dan pemeliharaan anak di dunia dan akhirat. Kata akhirnya adalah jika akan menelusuri pangkal kehancuran kehidupan anak itu maka faktor utamanya adalah karena orang tuanya.

Satu lagi yang harus dipegang adalah bahwa masa kecil adalah masa pembekalan untuk menghadapi tuntutan kerja di kala dewasa. Sehingga benar-benar disadari bahwa anak kecil memang diciptakan untuk itu. Ini, supaya pembinaan anak tidak dialihkan ke arah pembekalan lain, meski secara *syar'y* diizinkan. Sebab bila anak telah dialihkan ke arah pembekalan yang tidak diorientasikan ke arah itu, ia tidak akan merasakan kepuasan, bahkan akan kehilangan bekal yang seharusnya ia dapatkan.

Bila kemudian anak terlihat begitu peka daya nalarnya, punya kecermatan yang tinggi, kuat daya ingatnya dan sadar, maka inilah pertanda bahwa anak itu dapat menerima pendidikan dan pembekalan yang diberikan kepadanya untuk belajar lebih banyak lagi. Selama masih tersedia tempat, diukirlah di dinding hatinya. Ia akan lebih bisa meresapi, lebih tekun dan lebih berkembang dalam dunianya itu.

Namun bila tidak demikian, berbeda dari segala sisinya dengan tipe anak di atas, tapi ternyata menunjukkan sikap-sikap yang herois lengkap dengan segala ketangkasan menunggang kuda, memanah dan memainkan tumbak, meski tidak ada niat belajar dan memang tidak diciptakan untuk itu, ia bisa mengasah tanda-tanda keperwiraan yang ada padanya dan melatih diri ke arah itu. Itu nantinya akan lebih bermanfaat bagi dirinya maupun bagi kaum muslimin.

Bila ternyata anak tidak terlihat kecenderungannya ke arah itu, mungkin karena ia tidak diciptakan untuk itu. Dan ternyata lebih tertarik kepada cipta mencipta, maka ia pun harus disiapkan untuk itu, menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Jika ini kecenderungannya, maka orang tua harus menempa anak ke arah itu.

Semua itu dapat dipertanggungjawabkan setelah orang tua mengajarkan kepada anak hal-hal yang nantinya dapat berguna dalam praktik keagamaannya. Yang demikian itu akan memudahkan setiap orang nantinya, untuk meminta pertanggungjawaban *hujjah* Allah atas setiap hamba-Nya. Karena memang Allah punya *hujjah* yang cukup jelas untuk dimintakan pertanggungjawabannya atas hamba-Nya, sebagaimana Allah juga punya hak untuk mempertanyakan nikmat yang telah ia sempurnakan atas mereka.

5. Hakikat Perkembangan

Inilah yang menjadi renungan Ibnu Qayyim Al-Juziyah bahwa yang menjadi substansi dari terjadinya perkembangan manusia di setiap fase termasuk pada fase anak adalah keharusan untuk meyakini bukti kekuasaan Allah yang tiada siapapun dapat menandingi hasil ciptaan-Nya (manusia) dengan segenap keunikannya dan semua perubahan yang terjadi baik pada struktur jasmani, perilaku, kesehatan mentalnya adalah tetap berhulu pada kehendak (*iradah*) Allah,

namun demikian Ibnu Qayyim juga tidak menafikan peranan manusia dalam menentukan perkembangan itu, dalam ulasannya ia menyatakan⁹⁸:

Di tengah hukum alam dan kekuatan ini, mana ada struktur, ketentuan yang telah diputuskan dan bentuk yang telah dipolakan, organ-organ tubuh, jalin-menjalin antara satu organ dengan yang lainnya, kekuatan fisik, fungsi-fungsi lubang pada organ tubuh, dan keajaiban-keajaiban yang tercipta dari air mani yang hina ini. Kalau bukan karena kehebatan penciptaan Allah tentu saja keajaiban-keajaiban itu tidak akan terjadi dalam air yang hina itu. Firman Allah dalam Al-Quran:

يَتَأْتِيهَا إِلَّا نَسْنُ مَا عَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ۖ الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّنَكَ فَعَدَلَكَ ۖ فِي
 أَيِّ صُورَةٍ مَا شَاءَ رَكَّبَكَ ۝

Artinya:

“Hai manusia, apakah yang Telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah. Yang Telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, Dalam bentuk apa saja yang dia kehendaki, dia menyusun tubuhmu.” (Q.S. Al-Infithar: 6-8)⁹⁹

إِنَّ اللَّهَ لَا تَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ ۖ هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي
 الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ ۚ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۝

Artinya:

“Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satupun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit. Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Q.S. Ali-Imran: 5-6)¹⁰⁰

Allah telah menunjukkan diri-Nya dengan sangat jelas, lewat petunjuk-petunjuk yang bisa disaksikan oleh setiap hamba-Nya. Di antara petunjuk-petunjuk itu adalah keadaan hamba itu sendiri, bagaimana sampai ia ada, bagaimana rumitnya penciptaannya, keajaiban pada makhluk-makhluk lain yang diciptakan-Nya, bukti-bukti tentang kekuasaan-Nya dan bukti-bukti tentang hikmah-Nya.

⁹⁸ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Op.cit.*, hlm. 219-221

⁹⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.cit.*, hlm. 1032

¹⁰⁰ *Ibid*, hlm. 75

Allah juga telah mengajak umat manusia untuk melihat bagaimana ia pertama kali diciptakan dan bagaimana disempurnakan. Ia berfirman:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٦﴾ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾ يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ
وَالْتَرَائِبِ ﴿٧﴾

Artinya:

“Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang dipancarkan. Yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.” (Q.S. Ath-Thariq: 5-7)¹⁰¹

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ
ثُمَّ مِّن عِلْقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّفَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّفَةٍ لِّنَبِّئِن لَّكُمْ ۚ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا
نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ ۗ وَمِنْكُمْ مَّن
يُتَوَفَّىٰ ۖ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ۗ
وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأُنبَتَتْ مِن
كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٨﴾

Artinya:

“Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya kami Telah menjadikan kamu dari tanah, Kemudian dari setetes mani, Kemudian dari segumpal darah, Kemudian dari segumpal daging yang Sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar kami jelaskan kepada kamu dan kami tetapkan dalam rahim, apa yang kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, Kemudian kami keluarkan kamu sebagai bayi, Kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya Telah diketahuinya. dan kamu lihat bumi Ini kering, Kemudian apabila Telah kami turunkan air di atasnya, hiduplah

¹⁰¹ Ibid, hlm. 1048

bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.” (Q.S. Al-Hajj: 5)¹⁰²

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya:

“Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?” (Q.S. Adz-Dzariyat: 20-21)¹⁰³

Masih banyak lagi ayat-ayat serupa bagi yang mau memikirkan dan merenungkannya. Ayat-ayat itu jelas ada di depan matamu. Maka di tengah kekuatan dan hukum alam dan kekuatan yang serba terbatas ini, dari mana penciptaan, kerumitan, keindahan, fungsi-fungsi tulang-tulang yang berbeda namun saling menopang antara satu dengan lainnya itu. Siapa pula yang menjadikan air mani itu urat-urat, daging dan jaringan saraf. Siapa yang membukakan fungsi-fungsi indera itu. Siapa yang membukakan mata dan telinganya. Siapa yang menciptakan lisan sebagai alat bicara, mata sebagai alat melihat, telinga sebagai alat mendengar, juga dua bibir itu. Dan siap pula yang menempatkan dada dan organ-organ yang ada dalam dada itu, yang bila engkau perhatikan niscaya engkau akan melihat berbagai bentuk keajaiban. Siapa yang menciptakan lambung sebagai tempat menyimpan makanan dan air kemudian menghubungkannya ke sejumlah saluran untuk dibagikan ke seluruh tubuh, sehingga setiap organ badan mendapatkan suplai air dari saluran yang memang sudah khusus buatnya, tidak merebut dari saluran lain. Sungguh-sungguh tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing).

Siapa yang membuat kekuatan itu begitu tunduk sehingga segala kemaslahatan dan manfaat yang dibutuhkan jiwa bisa diraih secara optimal. Siapa yang meletakkan ilmu yang cukup rumit itu dan penciptaan-penciptaan yang menakjubkan itu di dalam jiwa, kemudian mengajarkan ilmu-ilmu itu mulai dari yang tidak diketahuinya kemudian Allah mengilhamkan kepada jiwa itu jalan kefasikan dan ketakwaannya, mentransformasikan ke dalam tahapan-tahapan penciptaan dari tahap satu ke lainnya, hingga jelma menjadi orang dewasa yang tumbuh, mampu berpikir, mendengar, berbicara, mengerti, bisa menciptakan persepsi, mampu untuk mendorong dan melarang, punya kekuasaan terhadap burung yang terbang di langit, ikan yang berada dalam air, binatang-

¹⁰² Ibid, hlm. 512

¹⁰³ Ibid, hlm. 859

binatang buas padang yang luas, lebih mengerti pada apa yang tidak diketahui makhluk-makhluk lain, Allah berfirman:

قَتَلَ الْإِنْسَانُ مَا أَكْفَرَهُ ۚ مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۚ ﴿١٧﴾ مِنْ نُطْفَةٍ خَلَقَهُ فَقَدَّرَهُ ۚ
 ﴿١٨﴾ ثُمَّ السَّبِيلَ يَسَّرَهُ ۚ ﴿١٩﴾ ثُمَّ أَمَاتَهُ فَأَقْبَرَهُ ۚ ﴿٢٠﴾ ثُمَّ إِذَا شَاءَ أَنشَرَهُ ۚ ﴿٢١﴾

Artinya:

“Binasalah manusia; alangkah amat sangat kekafirannya? Dari apakah Allah menciptakannya? Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya. Kemudian dia memudahkan jalannya. Kemudian dia mematakannya dan memasukkannya ke dalam kubur, Kemudian bila dia menghendaki, dia membangkitkannya kembali.” (Q.S. ‘Abasa: 17-22)¹⁰⁴

Ada sebagian orang ketika berbicara tentang penciptaan manusia menduga bahwa manusia itu baru diberi fungsi pendengaran dan penglihatan itu setelah dilahirkan, keluar dari perut ibunya. Alasan yang mereka kemukakan pun ayat Allah, yaitu:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
 وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (Q.S. An-Nahl: 78)¹⁰⁵

Mereka berdalih bahwa ketika bayi berada di dalam perut ibu, mereka tidak melihat sesuatu dan tidak pula mendengar satu suara pun, sehingga ketika masih di dalam perut itu pemberian fungsi pendengaran dan penglihatan tidak ada gunanya.

Dugaan yang mereka kemukakan sama sekali tidak benar, dan argumen yang mereka bangun tidak bisa berangkat dari ayat yang dimaksud, karena huruf *waw* dalam ayat di atas tidak bisa diartikan sebagai pemberi kejadian secara berurutan. Ayat itu justru merupakan *hujjah* atas apa yang mereka argumenkan itu. Sebagai petunjuknya, sebenarnya nuraninya ketika masih dalam perut ibu, sudah diciptakan. Ingat, hadits Hudzaifah bin Usaid. Arah logika yang benar menurut ayat di atas adalah bila air mani itu telah berada dalam rahim selama empat puluh dua malam, Allah megutus malaikat untuk menyusup ke air tersebut. Malaikat kemudian memberikan bentuk kepada air dimaksud, lalu menciptakan sistem pendengaran, penglihatan, kulit dan dagingnya. Demikianlah yang

¹⁰⁴ Ibid, hlm. 1025

¹⁰⁵ Ibid, hlm. 413

dimaksud dalam ayat itu. Namun bila yang dimaksudkan mereka adalah wujud fisik mata dan telinga, maka sebenarnya daya dengar dan lihat itu sudah diciptakan pula. Hanya saja pengaktifannya tergantung pada hilang tidaknya selubung yang membungkusnya, bila sudah hilang, yang artinya juga telah keluar dari perut sang ibu, maka sistem-sistem itu akan bekerja sesuai dengan fungsinya. *Wallahu a'lam.*

B. Analisis Psikologi Perkembangan Anak Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maudud*

1. Anjuran Memohon Anak

Penjelasan yang dimulai dengan sebuah penegasan firman Allah surat Al-Baqarah ayat 187 akan pentingnya kesungguhan untuk membentuk keturunan yang baik (*dzurriyah thayyibah*), mengesankan betapa hal ini agar diprioritaskan dalam menentukan proses perkembangan anak setelah ia ditakdirkan terciptakan oleh Allah. Kesungguhan itu berupa permohonan agar seorang anak nantinya bisa menjadi anak yang dapat memberi kemanfaatan bagi banyak orang dan memiliki ketaatan sepenuhnya kepada Allah dalam menjalankan segala perintahNya dan menjauhi laranganNya, tentu sesuai dengan prosedur yang dianjurkan oleh agama. Hal itu dicontohkan dengan doa Nabi Zakariya;

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۗ إِنَّكَ سَمِيعُ

الدُّعَاءِ ﴿٣٨﴾

Artinya:

“Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berdoa: ya Tuhanku, berilah aku dari sisi engkau seorang anak yang baik. Seungguhnya engkau Maha Mendengar doa” (Q.S. Ali Imran: 38)¹⁰⁶

¹⁰⁶ Ibid, hlm. 81

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa prosedur yang dianjurkan itu adalah pada saat melakukan hubungan seksual tidak diniati semata-mata karena ingin melampiaskan hawa nafsu, akan tetapi didasarkan pada sebuah keyakinan dan kesungguhan memohon akan adanya karunia yang akan diberikan oleh Allah pada saatnya nanti, yaitu anak saleh yang kelak memiliki totalitas dalam beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukanNya.

Ini berarti bahwa agama Islam tidak mengabaikan satupun aspek yang menyokong kehidupan, selain pula memberikan hak fitrah yang berpengaruh dalam menciptakan kebahagiaan manusia. Islam menganjurkan kaum muslimin untuk memenuhi kebutuhan seksual dan menjalani kecenderungan instingnya dengan metode yang sehat dan dihalalkan.

Dua hal yang menjadi titik puncak dari tujuan diciptakannya manusia sebagaimana dinyatakan Ibnu Qayyim yaitu pertama beribadah kepada Allah dan kedua tidak menyekutukanNya, menurut penulis, yang *pertama*, perbuatan itu mengindikasikan eksistensi manusia yang sebenarnya sebagai hamba (*'abdullah*) dan pemegang amanah dari Allah untuk mengendalikan peredaran kehidupan dunia ini (*kholifah*). Hal ini dapat diukur dengan proporsinya melakukan ibadah-ibadah yang bersifat ritual (sholat, zakat, puasa, dan haji) maupun sosial (menghargai sesama, peduli terhadap orang-orang miskin, menyelenggarakan pendidikan untuk kebutuhan masyarakat, membangun tempat-tempat ibadah dan lain sebagainya) selama hidupnya.

Menurut Fuad Nashori, dalam pengertian sempit, beribadah adalah melakukan aktivitas-aktivitas ritual yang dilakukan dengan penuh pemahaman,

seperti shalat, zakat, puasa, haji dan dzikir. Dengan melakukan perintah-perintah Allah berupa ibadah itu, diharapkan manusia memiliki kecenderungan untuk memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosialnya. Ibadah yang optimal ditandai oleh adanya efek sosial yang luas dan kuat.¹⁰⁷

Kedua, tidak menyekutukanNya, bertauhid murni baik secara ucapan maupun perbuatan adalah merupakan kewajiban utama bagi manusia sebagai makhluk yang bermula dari sesuatu yang belum pernah ada menjadi ada. Menanamkan nilai-nilai ketauhidan dalam diri akan dapat menghantarkan manusia pada kemampuan mengimplementasikan sifat-sifat Tuhan dalam tatacara kehidupannya, sebab jika tidak maka ia hanya akan menampilkan sifat antonismenya sebagaimana Qorun dan Firaun yang menafikan peran segala sesuatu di luar dirinya bahkan Tuhannya.

Ismail Raji Al-Faruqi berpendapat bahwa secara religius, tauhid mempunyai artian pengakuan atas keesaan Tuhan, keyakinan atas kehadiran peran Tuhan dalam semua ruang dan waktu dan pelaksanaan keyakinan tersebut dalam kehidupan praktis-nyata, diskusi tauhid melampaui pembicaraan logis-rasional yang sering hanya mengambang pada tataran nilai karena tanpa diikuti eksistensi pelaksanaan praktis.¹⁰⁸

Dengan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa anjuran tersebut (memohon anak) merupakan suatu keharusan untuk dilakukan agar anak menjadi pribadi yang memiliki loyalitas kepada Tuhan baik secara vertikal maupun horizontal. Secara vertikal, memiliki tugas menjadi *'abdullah* (hamba Allah) yang

¹⁰⁷ Fuad Nashori, H., *Potensi-potensi Manusia, Seri Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 32

¹⁰⁸ Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid* (Bandung: Pustaka, 1988), hlm. 1

harus menyembahnya dengan melakukan praktik-praktik ibadah tertentu. Secara horizontal, menjadi *kholifah* (pemimpin, wakil Tuhan) di bumi, yaitu bertugas segala sesuatu yang menghadirkan manfaat bagi dirinya sendiri, sesama manusia, dan alam semesta ini.

2. Perkembangan Janin (masa konsepsi)

Perkembangan pada manusia dimulai pada saat konsepsi atau pembuahan, yaitu pada pembuahan telur oleh spermatosoma. Bila spermatosoma laki-laki memasuki dinding telur (ovum) wanita, terjadilah konsepsi.

Al-Qur'an telah mengajarkan manusia bahwa manusia diciptakan dalam perut ibunya, mengikuti tahap perkembangan tertentu, sebagaimana pernyataan Allah berikut:

مَخْلُوقَكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلَقًا مِنْ بَعْدِ خَلْقِي فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَأَنَّى تُصْرَفُونَ ﴿٦﴾

Artinya:

“Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Tuhan selain Dia, maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?”(Q.S. Al-Zumar: 6)¹⁰⁹

Periode kelahiran (*prenatal period*) mulai pada saat pembuahan (konsepsi) dan berakhir pada saat kelahiran. Selama perkembangan prakelahiran, manusia mengalami perkembangan yang sangat cepat dalam kehidupannya.

Saat ini ilmuwan, sebagaimana dinyatakan F.J. Monk, A.M.P., Knoers, dan Siti Rahayu Hadinoto, membagi perkembangan prakelahiran (tahap

¹⁰⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.cit.*, hlm. 746

perkembangan embrio) menjadi tiga fase: fase germinal (waktu 2 minggu pertama), fase embrional (waktu 6-8 minggu berikutnya), dan fase fetal (mulai minggu ke 8 sampai saat dilahirkan). Waktu kehamilan biasanya berlangsung selama 270 hari atau kurang lebih 40 minggu sesudah hari pertama menstruasi berakhir.¹¹⁰

Jika dibahas dalam tiga tahap (tahap geminal, tahap embrio dan tahap fetus) seperti, maka perkembangan janin tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Aliah B. Purwakania Hasan¹¹¹ adalah sebagai berikut:

a. Tahap Germinal (Pra-embrionik)

Tahap germinal atau tahap praembrionik merupakan awal dari kehidupan manusia. Proses ini dimulai ketika sperma melakukan penetrasi terhadap telur dalam proses pembuahan, yang normalnya terjadi akibat hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan, pada tahap ini zigot dibentuk.

Dalam berbagai ayat al-qur'an dinyatakan bahwa manusia pada awal perkembangannya diciptakan dari tetesan (*nutfah*), misalnya dalam ayat al-qur'an berikut:

أَلَمْ يَكُنْ نُطْفَةً مِّن مَّنِيِّ يُمْنَىٰ ۖ ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّىٰ ﴿٣٨﴾

Artinya:

“Bukanlah ia dulu adalah tetesan (*nutfah*) yang ditumpahkan (ke dalam rahim). Kemudian tetesan itu menjadi segumpal darah (*alaqah*), lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya.” (Q.S. Al-Qiyamah: 37-38)¹¹²

¹¹⁰ F.J. Monk, A.M.P., dkk., *Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam berbagai bagiannya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002) hlm. 49

¹¹¹ Lihat Aliah B. Purwakania Hasan, *Op. Cit.*, hlm. 76-89

¹¹² Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.cit.*, hlm. 1000-1001

Tetesan (*nutfah*) semula diinterpretasi sebagai air mani (*sperma* atau *sprmatozoon*). Namun interpretasi yang lebih tepat barangkali zigot yang terbagi dala bentuk *blastocyst* yang dibuahi dalam rahim (tempat yang aman dan kokoh). Interpretasi ini diperkuat ayat lain yang mengatakan bahwa:

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْئًا مَّذْكُورًا ﴿١﴾ إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ
 مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٢﴾

Artinya:

“Bukanlah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang ketika itu dia belum merupakan sesuatu yang dapat disebut. Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari tetesan yang bercampur (*amsyaj*) yang Kami hendak mengujinya, karena itu Kami jadikan ia mendengar dan melihat.” (Q.S. Al-Insan: 1-2)¹¹³

Zigot terbentuk dari campuran sperma dan sel telur (“tetesan yang bercampur”).

b. Tahap Embrio

Tahap kedua, yang disebut tahap embrio, berlangsung lima setengah minggu. Tahap embrio mulai ketika zigot telah tertanam dengan baik pada dinding rahim. Dalam tahap ini, sistem dan organ dasar bayi mulai terbentuk dari susunan sel. Meskipun bentuk luar masih jauh berbeda dibandingkan manusia dewasa, beberapa bentuk seperti mata dan tangan, bahkan telinga dan kaki mulai dapat dikenali.

Al-qur’an juga telah membahas proses perkembangan embriologis tahap demi tahap pada periode ini. Menurut al-qur’an tetesan (*nutfah*) kemudian akan berkembang menjadi *alaqah*, seperti berikut ini:

¹¹³ Ibid, hlm. 1003

ثُمَّ كَانَ عِلْقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّى ﴿٣٨﴾ فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى ﴿٣٩﴾

Artinya:

“Kemudian tetesan (*nutfah*) itu menjadi *alaqah*, lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya, lalu Allah menjadikan daripadanya sepasang laki-laki dan perempuan.” (Q.S. Al-Qiyamah: 38-39)¹¹⁴

Alaqah dalam bahasa Arab mengandung pengertian “sesuatu yang menggantung, struktur yang mirip lintah”. Gambaran ini cocok dengan perkembangan embrio manusia pada hari ke-7 sampai ke-24 di mana *nutfah* merayap ke endometrium pada uterus, dengan cara yang sama dengan lintah yang merayap ke kulit.

Seperti lintah mengisap darah ke kulit, embrio manusia mengisap darah dari dinding (*endometrium*) yang mengalami kehamilan. Tak terhitung banyaknya embrio yang berusia 23-24 hari bertindak seperti lintah semula. Embrio pada tahap ini hanya dapat dilihat dengan bantuan mikroskop. Setelah itu, baru pada awal minggu keempat, embrio dapat dilihat oleh mata telanjang, karena bentuknya lebih kecil dari butiran tepung.

Alaqah terus mengalami perkembangan tubuh menjadi lebih lengkap. Embrio mengalami evolusi dari *alaqah* menjadi *mudghah*. Embrio menerima makanan dan energi dari ibunya, sehingga mulai tumbuh dengan cepat. Pada awal minggu ketiga, embrio manusia terlihat seperti segumpal daging yang terbungkus yang terus melakukan pembelahan untuk perkembangan selanjutnya. Pada akhir minggu keempat, mulai terlihat perluasan yang mirip cetakan gigi, yang nantinya akan berkembang menjadi organ dan anggota tubuh yang lengkap.

¹¹⁴ Ibid, hlm. 1001

Tahap selanjutnya adalah bagaimana tulang belulang diciptakan dari *mudghah*, diikuti dengan pembungkusan tulang oleh daging dan otot. Dalam hal ini Aliah B. Purwakania menyatakan:

Jika kita mengikuti perkembangan embrio, kita akan menemukan setelah empat minggu, proses diferensiasi mulai terjadi di mana sekelompok sel di dalam embrio mengubah dirinya menjadi bentuk organ tertentu yang lebih besar. Salah satu struktur awal yang terbentuk dalam tahap ini adalah *cartilaginous* yang merupakan dasar tulang kerangka manusia (dalam beberapa bulan kemudian *cartilage* mengeras dan menguat). Ini kemudian diikuti dengan munculnya cikal bakal organ lain, termasuk otot, telinga, mata, ginjal, jantung, dan lain-lain dari *somatic mesoderm*. Hal ini terjadi sebelum terbentuk makhluk yang berbentuk lain dari yang sebelumnya. Pada minggu ke-8 embrio manusia disebut fetus, di mana telah mulai terlihat bentuk awal dengan karakter manusia yang memiliki bagian organ internal dan eksternal.¹¹⁵

Proses diferensiasi sel pada perkembangan embriologi juga telah dijelaskan dalam al-qur'an. Dalam surat Al-hajj, al-qur'an memberikan gambaran bahwa *mudghah* memiliki kejadian yang sempurna dan tidak sempurna, sebagaimana berikut ini:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عِلْقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا دَشَاءُ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا..... ﴿١١٥﴾

Artinya:

“Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan, maka ketahuilah sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari tanah (turab), kemudian dari tetesan (nutfah), kemudian segumpal darah (alaqah), kemudian dari struktur daging (*mudghah*) yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna agar Kami jelaskan padamu, dan kami tetapkan dalam rahim siapa yang kami kehendaki sampai waktu

¹¹⁵ Aliah B. Purwakania Hasan, *Op.cit.*, hlm. 84

yang ditentukan, kemudian kami keluarkan kamu sebagai bayi...” (Q.S. Al-Hajj: 5)¹¹⁶

Dalam surat ini, al-qur'an memberikan gambaran lain pertumbuhan embriologis di mana *mudghah* ditambahkan dengan kata “*yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna*”. Observasi modern perkembangan embriologis menunjukkan bahwa embrio merupakan komposisi dari lapisan terdiferensiasi dan tidak terdiferensiasi. Misalnya, jika tulang *cartileg* merupakan lapisan terdiferensiasi, maka lapisan konektif embrio (*mesenchyme*) yang mengelilinginya terdiferensiasi menjadi otot dan tendon yang melekat pada tulang.

Dalam ayat ini juga dinyatakan bahwa “*dan kami tetapkan dalam rahim siapa yang kami kehendaki sampai waktu yang ditentukan*”. Ayat ini tampaknya menjelaskan bahwa Allah menentukan apakah embrio akan bertahan dalam rahim sampai waktu penuh untuk melahirkan.

c. Tahap Fetal

Memasuki tahap ketiga dari kehamilan, embrio disebut fetus. Tahap ini berlangsung sekitar 30 minggu, mulai dari minggu kedelapan kehamilan dan berakhir sampai saat lahir. Dalam tahap ini, wajah, tangan, dan kaki dari fetus mulai terlihat berbeda dan fetus tampak dalam bentuk manusia. Selain itu, otak juga telah terbentuk, dan mulai menjadi lebih kompleks dalam beberapa bulan.

¹¹⁶ Ibid, hlm. 512

Dalam tahap fetal bentuk manusia telah dapat dikenali, berbeda daripada tahap embrio yang lebih menyerupai segumpal daging. Lebih lanjut perkembangan manusia diterangkan dalam ayat al-qur'an sebagaimana berikut:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya:

“Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.” (Q.S. Al-Sajdah: 9)¹¹⁷

Pada minggu awal perkembangan tahap fetal ini kebanyakan organ dan jaringan utama telah dibentuk. Bentuk wajah telah terbentuk dengan baik. Lobang telinga mulai terbentuk. Perkembangan mata juga terlihat hampir penuh, meski selaput mata masih tertutup dan tidak akan terbuka sampai minggu ke-28. tangan, lengan, kaki, paha dan jari jemari telah terbentuk penuh.

Fetus dapat membentuk tinju dari jari jemarinya. Kuku mulai terbentuk dan bakal gigi mulai berkembang pada daging mulut. Jantung telah hampir berkembang penuh, dan detak jantung telah dapat didengar dengan mesin Doppler. Sel darah merah mulai diproduksi pada hati. Testosterone (hormon seks laki-laki) telah diproduksi pada testes fetus laki-laki.

Baru pada trimester kedua (minggu ke 13-16), otak telah berkembang penuh. Fetus dapat menghisap, mengunyah dan membuat suara nafas yang belum teratur, fetus juga sudah dapat merasakan sakit. Kulit fetal masih transparan, jaringan otot memanjang dan tulang semakin kuat. Hati dan organ lain

¹¹⁷ Ibid, hlm. 661

memproduksi cairan yang dibutuhkan. Alis dan garis mata muncul. Fetus sangat aktif bergerak, termasuk menendang bahkan jungkir balik.

Pada minggu kedua puluh, gerakan bayi biasanya telah dapat dirasakan pada perut ibu. Kuku tangan dan jari kaki telah muncul. Lanugo, bulu halus pada bayi menutup seluruh tubuh. Fetus dapat mendengar dan mengenali suara ibu. Alat kelamin dapat dilihat dengan menggunakan ultrasound.

Pada trimester ketiga zat lilin pelindung yang disebut *vernix* menutupi kulit. Pada kelahiran, *vernix* umumnya akan hilang dan sisanya akan dengan cepat diserap. Fetus telah memulai reflex terkejut pada tangannya. Sidik jari pada kaki dan tangan mulai terbentuk. Fetus mulai berlatih pernafasan dengan menghirup cairan amniotic pada paru-parunya yang sedang berkembang.

Pada minggu ke-25 sampai 28 perkembangan otak yang cepat terjadi, dan sistem saraf mampu mengontrol fungsi tubuh. Kelopak mata fetus dapat membuka dan menutup. Pada minggu ke-29 sampai 32, terdapat penambahan jumlah lemak pada tubuh fetus. Ritme pernafasan telah terjadi, namun paru-paru belum matang. Fetus tidur 90-95% tiap harinya.

Pada sekitar minggu ke-38 atau ke-40, fetus telah cukup umur. Laguno mulai hilang kecuali pada lengan atas dan bahu. Rambut bayi pada saat itu mulai menebal, paru-paru sudah matang, berat rata-rata bayi pada saat kelahiran sekitar 2.5 – 3.5 kg. Pada waktu lahir plasenta yang melekat pada rahim dan *umbilical* akan dipotong begitu pertama kali bayi bernafas dari udara. Pernafasan akan emicu jantung dan arteri bekerja menekan darah melalui paru-paru.

Demikian jelasnya urutan perkembangan janin yang diuraikan oleh Aliah B. Purwakania, sejak masih berbentuk *nutfah* (tetesan), *alaqah* (gumpalan darah yang menggantung di dinding rahim), *mudghah* (segumpal daging), tulang belulang (*idham*) yang terbungkus oleh daging (*lahm*), hingga seluruh organ tubuh bayi menjadi sempurna.

Sekalipun dalam uraiannya, Ibnu Qayyim tidak begitu detail memberikan penjelasan mengenai perkembangan janin, tetapi tidaklah mengurangi hal substansial yang ingin ia tekankan, yaitu bahwa perkembangan yang terjadi pada janin bukanlah insiden yang secara alamiah terjadi, akan tetapi di balik itu semua ada peran Allah, dengan kekuasaan-Nya saripati hina (tetesan mani) membentuk segumpal darah, kemudian segumpal daging dan seterusnya sebagaimana telah dijelaskan di atas hingga menjadi sempurna, membentuk manusia seutuhnya yang penciptaannya paling sempurna (*ahsanu taqwim*). Kiranya hal ini wajib menjadi renungan bagi manusia agar menjadikan kehidupannya bermanfaat bagi sesama dan seluruh alam semesta.

3. Perkembangan Anak

Anak adalah eksplorer sejati. Anak melakukan penjelajahan terhadap lingkungannya. Seluruh indranya dapat berfungsi dengan baik. Dibarengi dengan dengan inisiatifnya yang tinggi, indra anak dapat difungsikan secara optimal. Begitu banyak hal yang dilihat, berbagai pengalaman pun ia peroleh. Mereka banyak bertanya *ini* dan *itu*, bahkan seperti tidak mau berhenti. Masuknya berbagai pengalaman dan informasi akan memberikan efek terhadap akal dan hatinya.

Mengenai perkembangan anak, Ibnu Qayyim memulai menjelaskannya dari kondisi bayi yang masih dalam keadaan lemah, di mana bayi mengalami keadaan yang sama sekali baru ia hanya bisa menangis setelah berbulan-bulan berada di dalam rahim ibunya. Menurutnya keadaan lemah itu dialaminya dikarenakan terpisahnya ia dari kebiasaan dan tempat sebelumnya.

Berpandangan pada hal tersebut, penulis juga ingin menukil pendapat Zulkifli, bahwa bayi yang baru lahir merupakan makhluk kecil yang tidak berdaya; kelangsungan hidupnya bergantung pada belas kasihan dan pertolongan orang lain. Untuk kelangsungan hidup itu, alam membekali dua kepandaian yang disebut insting yaitu insting mengisap dan menangis.¹¹⁸

Kondisi bayi yang lemah itu, dijelaskan pula oleh Allah dalam al-qur'an yaitu:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً تَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ﴿٥٤﴾

Artinya:

“Allah, dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, Kemudian dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, Kemudian dia menjadikan (kamu) sesudah Kuat itu lemah (kembali) dan beruban. dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa”(Q. S. Al-Rum: 54)¹¹⁹

F.J. Monk, A.M.P., Knoers, dan Siti Rahayu Hadinoto juga menjelaskan bahwa bayi yang baru dilahirkan menunjukkan banyak gerak refleks. Masa ini kurang ada perkembangan psikologis yang menarik karena anak hanya melakukan

¹¹⁸ Zulkifli L., Drs., *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 6

¹¹⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.cit.*, hlm. 649

tingkah laku-tingkah laku yang instinktif. Penelitian-penelitian dilakukan mengenai tingkah laku instinktif apa saja yang dilakukan oleh anak pada hari-hari pertama sesudah dilahirkan. Ditemukan bahwa 7% waktunya digunakan untuk makan, jadi reaksi yang positif, 1% untuk tingkah laku spontan dan kurang lebih 88% untuk tidur atau semacamnya. Hal inilah yang menyebabkan bahwa periode ini dulu disebut sebagai periode tidur.¹²⁰

Kemudian Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa Setelah berumur empat puluh hari, bayi akan terbiasa dengan sesuatu yang baru sebagaimana ia pernah alami ketika masih di dalam rahim, ketika itu ia sudah bisa tersenyum. Tersenyum itu merupakan awal dari berfungsinya daya pikir terhadap dirinya.

Tingkah laku itu, oleh Bowlby disebutnya sebagai tingkah laku kemelekatan, menurutnya bahwa pada usia lima atau enam minggu, senyum sosial yang paling serius dimulai. Bayi mulai tersenyum bahagia dan bisa melihat wajah manusia secara utuh, sehingga senyuman ini mencakup kontak mata juga. Sekitar satu minggu sebelumnya, bayi mulai mulai menatap wajah-wajah yang muncul di hadapannya dengan serius, seolah sedang mempelajari mereka. Kemudian bayi tersenyum lebar. Ini seringkali menghidupkan momen kasih dalam hidup orang tuanya; orang tua sekarang memiliki ‘bukti’ tentang cinta bayinya.¹²¹

Menurutnya (Bowlby) pula, senyuman mendorong kemelekatan karena dapat mempertahankan kedekatan bayi dengan pengasuhnya. Waktu bayi tersenyum, pengasuhnya menikmati keberadaan bersama si bayi; pengasuh “tersenyum balik, ‘bicara’ padanya, menepuk-nepuk dan mencubit-cubitnya, dan

¹²⁰ F.J. Monk, A.M.P., dkk., *Op.cit.*, hlm. 59-60

¹²¹ William Crain, *Op.cit.*, hlm. 68

mungkin malah menggendongnya”. Senyuman itu sendiri adalah pemicu yang mengundang interaksi mencintai dan memerhatikan sebuah tindakan yang meningkatkan kesempatan bayi untuk tumbuh sehat dan bertahan hidup.¹²²

Jika dilihat dari aspek kognitif, bayi yang berusia sebelum 2 tahun, terdapat tahapan perkembangan yang oleh Jean Piaget disebut dengan *sensori-motor*, di mana bayi bergerak dari tindakan refleks instinktif pada saat lahir sampai permulaan pemikiran simbolis. Bayi membangun suatu pemahaman tentang dunia melalui pengkoordinasian pengalaman-pengalaman sensor dengan tindakan fisik.¹²³

Jadi inteligensi yang dimiliki bayi tersebut masih berbentuk primitif dalam arti masih didasarkan pada perilaku terbuka, meskipun primitif dan terkesan tidak penting, inteligensi sensori-motor sesungguhnya merupakan inteligensi dasar yang amat berarti karena ia menjadi fondasi untuk tipe-tipe inteligensi tertentu yang akan dimiliki bayi tersebut kelak.

Muhibbin Syah menegaskan, ketika seorang bayi berinteraksi dengan lingkungannya, ia akan mengasimilasikan skema sensori-motor sedemikian rupa dengan mengerahkan kemampuan akomodasi dalam mencapai ekuilibrium seperti di atas selalu dilakukan bayi, baik ketika ia hendak memenuhi dorongan lapar dan dahaganya maupun ketika bermain dengan benda-benda mainan yang ada di sekitarnya.¹²⁴

Sekalipun Ibnu Qayyim tidak menjelaskan tahap perkembangan anak sejak umur 2-7 tahun, khususnya perkembangan ditilik dari aspek kognitifnya, penulis

¹²² Ibid, hlm. 69

¹²³ Desmita, *Op.cit.*, hlm. 47

¹²⁴ Muhibbin Syah, *Op.cit.*, hlm, 69

hendak menguraikannya berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Jean Peaget bahwa fase itu diistilahkan dengan *preoperational*, di mana anak mulai mempresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar. Kata-kata dan gambar-gambar ini menunjukkan adanya peningkatan pemikiran simbolis dan melampaui hubungan informasi sensor dan tindak fisik.¹²⁵

Artinya, anak tersebut sudah memiliki kesadaran akan tetap eksisnya suatu benda yang harus ada atau biasa ada, walaupun benda tersebut sudah ia tinggalkan, atau sudah tak dilihat dan tak didengar lagi. Jadi, eksistensi tersebut berbeda dengan periode sensori-motor, tidak lagi bergantung pada pengamatannya belaka. Apakah yang mendasari munculnya kemampuan abstrak ini ?

Muhibbin Syah berpendapat, perolehan berupa kemampuan kesadaran terhadap eksistensi *object permanence* (ketetapan adanya benda) adalah hasil dari munculnya kapasitas kognitif baru yang disebut *representation* atau *mental representation* (gambaran mental). Secara singkat, representasi adalah sesuatu yang mewakili atau menjadi simbol atau wujud sesuatu yang lainnya. Representasi mental merupakan bagian penting dari skema kognitif yang memungkinkan anak berpikir dan menyimpulkan eksistensi sebuah benda atau kejadian tertentu walaupun kejadian atau benda itu berada di luar pandangan, pendengaran, atau jangkauan tangannya.¹²⁶

Perkembangannya itu berlanjut sampai anak bisa membedakan dan berpikir secara bertahap hingga ia mencapai usia *tamyiz*. Itulah istilah capaian anak pada fase tertentu yang digunakan oleh Ibnu Qayyim (*tamyiz*). Menurutny,

¹²⁵ Desmita, *Op.cit.*, hlm. 47

¹²⁶ Muhibbin Syah, *OP.cit.*, hlm. 70

tidak ada angka tertentu kapan *tamyiz* itu mulai, tapi sebagian orang ada yang mencapai usia *tamyiz* setelah lima tahun.

Mahmud Yunus, menyebut capaian usia anak itu dengan istilah yang disebut dengan سن التمييز yang memiliki arti umur anak yang telah tahu membedakan manfaat dan melarat.¹²⁷ Lebih lanjut Ibnu Qayyim menegaskan bahwa umur tujuh tahun menjadi patokan bagi usia anak yang telah mencapai fase *tamyiz*, di mana anak mulai diperintahkan untuk shalat dan di usia kesepuluh kekuatan fisik, akal dan kekuatannya untuk beribadah sudah berkembang. Karena itu bila masih meninggalkan shalat sebagaimana diperintahkan nabi, maka dipukullah ia. Jenis pukulan ini adalah pukulan pendidikan dan melatih. Ketika menginjak usia itu, ada perkembangan lain ia menghadapi keadaan lain yakni, masa-masa membedakan dan mengerti. Itulah agaknya para ahli fikih pada masa-masa ini mewajibkannya beriman, dengan menjelaskan bahwa bila tidak menaatinya akan diancam hukuman.

Armani ar-Ramadi pun menjelaskan, bahwa perintah memukul dari Rasulullah pada hakikatnya bertujuan memperbaiki, bukan menghukum, menghina, atau membuat masalah baru. Apabila seorang pembimbing melihat, bahwa memukul akan membuat masalah atau justru si anak tidak menyukai shalat. Maka sebaiknya hal tersebut di jauhi dan tidak disinggung sama sekali. Tetapi berusaha membuat program bertahap.¹²⁸

¹²⁷ Mahmud Yunus, Prof., Dr., H., *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, cet. ke8, 1990), hlm. 435

¹²⁸ Armani ar-Ramadi, DR., *Pendidikan Cinta Untuk Anak*, terj. Fauziah Nur Faridah, Lc., judul asli *Athfaluna wa Hubbullah, Hubburrasul, Hubbul Islam, Kaifa Nuraghibu Auladana ilas Shalati Banatuna wal Hijab*, (Solo: Aqwam, cet.II, 2006), hlm. 187

Lebih lanjut Armani menyatakan, seandainya kedua orang tua terlambat membiasakan shalat sampai usia sepuluh tahun, mereka akan membutuhkan waktu lebih panjang dibanding memulainya sejak awal. Pada dasarnya, pembentukan kejiwaan dan akal bagi anak usia sepuluh tahun membutuhkan usaha yang lebih besar dibandingkan dengan anak usia tujuh tahun. Semua ini sangat membutuhkan kesabaran, ketenangan dan kebijaksanaan bukan kekerasan.¹²⁹

Penulis berpendapat, bahwa Ibnu Qayyim dengan penjelasannya yang lebih menekankan pada pentingnya menganalisis aspek terjadinya perkembangan kognitif anak di usia *tamyiz* yaitu usia 7-11 tahun, tak luput ia juga menentangahkan bahwa ranah afektif anak di usia itu menjadi signifikan untuk diperhatikan secara serius sebab pada usia tersebut anak mulai mengalami perubahan persepsi konkrit menuju persepsi yang abstrak.

Sependapat dengan Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, bahwa fase *tamyiz* di mana anak mulai mampu membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah. Tugas-tugas perkembangannya adalah; perubahan persepsi konkrit menuju persepsi yang abstrak, misalnya persepsi mengenai ide-ide ketuhanan, dan pengembangan ajaran-ajaran normatif agama melalui institusi sekolah baik yang berkenaan dengan aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.¹³⁰

Sebagaimana Abd al-Mun'im Abd al-Aziz al-Malijy dalam kitab *tathawwur al-syu'ur al-diny: inda al-thifl wa al-marahiq*, Abdul Mujib

¹²⁹ Ibid, hlm. 188

¹³⁰ Abdul Mujib, M.Ag., dan Jusuf Mudzakir, M. Si., *Op. Cit.*, hlm. 105

berpendapat bahwa ide-ide ketuhanan anak bersifat kongkrit, seperti figur sang ayah yang kuat diproyeksikan sebagai Tuhan dengan wajah, tangan, dan badan yang besar. Namun pada usia tujuh tahun, pemikiran anak telah mencapai tingkat pemikiran abstrak. Pada usia ini sekalipun ia dihadapkan pada obyek-obyek yang kongkrit, namun ia dapat menyimpulkan, atau dapat menerima kesimpulan yang bersifat abstrak.¹³¹

Oleh karenanya, fuad Nashori menyatakan bahwa pada fase *tamyiz* anak mengalami masa peka di mana anak siap (dipersiapkan atau mempersiapkan dirinya) melakukan peran sebagai *'abdullah* (hamba Allah). Sebagai hamba Allah, anak perlu memahami siapa Allah (melalui tauhid) dan bagaimana aturan-aturan Allah berlaku di atas bumi demi menjaga keberlangsungan hidup manusia. Fase ini sesungguhnya dimaksudkan agar manusia siap menjalankan tugas-tugasnya sebagai manusia tatkala ia telah menjadi manusia dewasa (*taklif*).¹³²

Berkenaan dengan hal tersebut, Agoes Dariyo pun menegaskan bahwa ada tanggungjawab spiritual yang harus dilakukan oleh orang tua dalam kehidupan keluarga. Orang tua wajib menanamkan nilai-nilai dan ajaran agama kepada anak-anak. Mengabaikan pendidikan nilai-nilai spiritual ini berarti mengingkari kewajibannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan.¹³³

Sudah sewajarnya setiap orang tua menyadari tanggungjawab dan melaksanakannya dengan sebaik-baiknya. Anak-anak yang terbina kehidupan rohani dan spiritualnya cenderung tumbuh kembang menjadi orang dewasa yang mengutamakan ibadah dan taat kepada Tuhan, sehingga dapat menjadi orang yang

¹³¹ Ibid, hlm. 105

¹³² Fuad Nashori, *Op.cit.*, hlm 150

¹³³ Agoes Dariyo, *Op.cit.*, hlm. 85

bertanggungjawab di masyarakat. Sebaliknya, anak-anak yang tidak terbina imannya, akan menjadi orang dewasa yang berkepribadian lebih dan mudah terpengaruh oleh nilai-nilai negatif, akibatnya mereka menjadi beban sosial di masyarakat. Misalnya mereka sudah terbawa arus pergaulan buruk, seperti penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan sebagainya.

4. Hal-hal yang mengiringi perkembangan anak

Sengaja penulis ketengahkan bahasan Ibnu Qayyim yang berkaitan dengan kewajiban orang tua mendidik anak sebagai sandingan untuk mengiringi uraian yang menjadi substansi dari penulisan ini yaitu psikologi perkembangan anak. Karena bagi penulis, mendidik anak sangat kuat relevansinya dengan adanya pemahaman akan psikologi perkembangan anak, lebih lanjut penulis ingin menyatakan bahwa tujuan dari memahami psikologi perkembangan anak tidak hanya berhenti pada tataran analisis mengenai pemahaman akan hal tersebut, akan tetapi lebih menjadi bermakna jika pemahaman yang didapat ini terimplementasikan pada pola pendidikan secara praktis.

Orang tua pasti akan berharap anak-anaknya kelak menjadi manusia sejati, taat kepada Tuhannya dan baik kepada sesama. Berbicara manusia sejati - menjadi harapan semua orang - oleh Ibnu Arabi diistilahkan dengan *al-insan al-kamil* untuk memberi label pada konsep manusia ideal yang menjadi lokus penampakan diri Tuhan.

Dengan demikian, *insan kamil* merupakan miniatur dan realitas ketuhanan dalam *tajalli*-Nya pada jagat raya. Oleh karena itu, Ibnu Arabi menyebutnya

sebagai *alam asghar* (mikrokosmos) yang pada dirinya tercermin bagian-bagian dari jagat raya (makrokosmos). Esensi *insan kamil* merupakan cermin dari Tuhan; jiwanya sebagai gambaran dari *al-nafs al-kulliyah* (jiwa universal).¹³⁴

Jika demikian halnya maka seharusnya manusia mengeksplorasi seluruh potensinya untuk mencapai status itu (*insan kamil*), tentu ini tidak dapat dilakukannya sendiri, membutuhkan peran orang lain dalam mewujudkannya terutama orang tua sebagai institusi pendidikan pertama yang menjadi peletak fondasi tauhid dalam beriman dan akhlak dalam beretika.

Anak dalam perkembangannya memerlukan contoh, dalam Islam percontohan yang diperlukan itu disebut *uswah hasanah*, atau keteladanan. Keteladanan ini pertama kali diperoleh dari lingkungan keluarga. Biasanya seorang anak akan mencontoh perbuatan orang terdekat, orang yang dicintai, orang yang dikagumi, atau orang yang memiliki kewibawaan.¹³⁵

Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anaknya, telah menjadi perhatian Ki Hadjar Dewantara beberapa tahun yang lalu, ia menyatakan:

Orang tua sebagai guru atau penuntun. Pada umumnya kewadajiban ayah-ibu ini sudah berlaku sendiri sebagai adat atau tradisi. Djanganlah kita mengira bahwa ibu-bapa yang beradab dan berpengetahuan tinggi saja dapat melakukan kewadajiban ini; ibu-bapa dari rakjat di desa-desa pun melakukan pendidikan terhadap anak-anaknja. Pertama kalinja tiap-tiap makhluk itu mempunjai naluri paedagogis (chewan djuga), sedangkan kedua kalinja mereka itu terhadap pada anak-anaknja senantiasa melakukan usaha yang sebaik-baiknja untuk kemadjuannya. Seorang pendjahat sekalipun umumnya menutupi kedjahatannja, djangan sampai terlihat atau ditiru oleh anak-anaknja. Kita katakan: “pada umumnya”, jaitu dengan mengakui, bahwa ada djuga pendjahat menarik-narik anaknja

¹³⁴ Ahmad Kholil, *Jurnal "el-Harokah" Studi Islam dan Kebudayaan, Manusia di Muka Cermin Ibnu Arabi* (tk:t.p., 2006), hlm. 380

¹³⁵ Imam Suprayogo, Prof., Dr., *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an, Pergulatan Membangun Tradisi dan Aksi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Press, 2004) hlm. 6

untuk melakukan kejahatan; tetapi ini boleh kita masukkan dalam taraf kriminil-psychologis.¹³⁶

Ki Hadjar Dewantara telah menjelaskan realitas tentang tanggungjawab orang tua mendidik anak demi mencapai kemajuan di jamannya, penulis dapat menangkapnya sebagai sebuah pesan bahwa mendidik anak tidak hanya patut menjadi fokus perhatian bagi orang tua berpendidikan, tetapi juga bagi semua orang tua yang menginginkan anak tercapai idealismenya di masa depannya yang cerah.

Sebagai penegasan saja, bahwa nikmat terbesar yang dirasakan sang anak dari orang tuanya yang mukmin adalah pendidikan anak yang benar, pendidikan semacam itu meniscayakan anak-anak hidup dengan tenang dan dicintai semua orang. Anak-anak tersebut wajib bersyukur kepada Allah atas nikmat tersebut dan menyayangi kedua orang tuanya. Mereka harus membiasakan diri berakhlak mulia sesuai dengan ajaran orang tua, dan tidak menghilangkan sifat-sifat kemuliaan dengan bergaul dan berteman bersama orang yang jahat dan merusak.¹³⁷

Ibnu Qayyim yang tercatat sebagai ulama mahir di segala bidang, pun menjelaskan kewajiban orang tua dalam mendidik anak-anaknya, sedemikian rinci tugas pokok orang tua dalam mendidik anak telah diuraikannya, oleh karena dalam uraian ini terdapat beberapa kesamaan maka penulis akan menyederhanakannya menjadi beberapa sub pokok bahasan, yaitu:

¹³⁶ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan* (Jokjakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962), hlm. 375

¹³⁷ Muhammad Taqi Falsafi, Prof., *Op.cit.*, hlm. 237

a. Mendidik anak dengan kasih sayang dan penuh perhatian

Berbagai insiden kekerasan terhadap anak kerap kali terjadi dalam sebuah keluarga, banyak media mengeksposnya sebagai pemberitaan agar menjadi titik perhatian banyak orang terutama mereka yang sedang berperan sebagai orang tua. Betapapun orang tua (sebagai pelaku kekerasan terhadap anak) dengan perilakunya itu, memiliki tujuan untuk mendidik anak, hal ini tetap dinilai sebagai perilaku tidak manusiawi. Hewan saja, secara insting, tetap memiliki rasa kasih sayang terhadap anaknya.

Kekerasan itu seringkali terjadi karena dipicu oleh minimnya pengetahuan orang tua akan dampak buruk yang bisa terjadi pada anak. Dalam hal ini, Akram Misbah Utsman menyatakan, seorang pendidik salah jika dia berkeyakinan bahwa dengan metode kekerasan dan pukulan dapat mendidik generasi yang mempunyai kemampuan memikul tanggungjawab, karena dengan perlakuan ini ia telah membunuh beberapa unsur kekuatan kepribadian anak yang paling penting.¹³⁸

Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa akibat tindakan kekerasan tersebut akan membentuk anak yang secara psikologis mengalami hal-hal sebagaimana berikut:

- 1) serta tidak mempunyai kemampuan untuk menentukan keputusan. Hal ini akan terlihat jelas ketika dia dewasa.
- 2) Penakut. anak akan selalu merasa takut kepada kedua orang tuanya, yang mengakibatkan tidak akan tercipta hubungan yang harmonis di antara mereka.

¹³⁸ Akram Misbah Utsman, *25 thariqah li tashna' min ibnika rajulan fadzdzan*, terj., Fitriah Wardie, judul asli, *25 Kiat Membentuk Anak Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 23

- 3) Selalu ragu-ragu. Dia tidak memiliki rasa percaya diri, selalu ragu, Terkucil dan tidak mempunyai kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain. Dia menjadi orang yang tertutup dan minder serta memiliki sifat-sifat kepribadian yang menonjol.¹³⁹

Bertolak pada itu semua, betapa pentingnya mendidik anak dengan rasa kasih sayang dan penuh perhatian. Ibnu Qayyim menyatakan, bahwa yang sangat dibutuhkan anak sebenarnya adalah curahan perhatian terhadap pembentukan akhlaknya. Sebab anak tumbuh dalam kondisi yang telah diciptakan oleh pengasuhnya pada masa kecilnya. Kondisi yang penuh kebebasan, temperamental, penuh nuansa kedengkian, keterburu-buruan bertindak, nafsu tak terkendali, gegabah, emosi tak terkendali dan ketamakan, akan sangat mempengaruhi kepribadiannya nanti, sehingga sampai dewasa pun nanti pengaruh-pengaruh itu tidak bisa dihilangkan sama sekali.

Sikun Pribadi pun searah dengan penjelasan itu, ia berpendapat bahwa untuk dapat tumbuh dengan baik, anak memerlukan suasana cinta, bahagia dan stabil. Anak yang mempunyai ibu yang emosional tidak stabil, atau tidak diasuh oleh ibu sama sekali, sehingga terpaksa diasuh oleh orang lain, tidak akan mendapatkan kepercayaan pada dirinya dalam hidupnya, yang penuh dengan segala jenis persoalan yang harus dihadapi.¹⁴⁰

Itulah sebabnya, mengapa Erikson menyebut periode tahun pertama, periode *sense of trust* (perasaan aman), tanpa adanya perasaan aman ini, anak tidak akan mempunyai kepercayaan pada dirinya sendiri, kurang mempercayai

¹³⁹ Utsman, Akram Misbah, *Op. cit.*, hlm. 23-24

¹⁴⁰ Sikun Pribadi, Prof., Dr., *Menuju Keluarga Bijaksana*, (Bandung: Yayasan Sekolah Isteri Bijaksana, 1981), hlm. 67-68

orang lain, kurang merasa aman dan kurang mempercayai bahwa kenikmatan hidup sebenarnya suatu rahmat.¹⁴¹

Ibu yang mulia akan mendidik anaknya melalui kelembutan senyum, tatapan dan bisikannya, yang dengannya ia membangun hubungan yang harmonis dengan sang anak. Seorang bapak yang agung akan mendekap anaknya, mencium dan bercanda dengannya, serta sabar atas kesalahan anaknya. Dan sikap keduanya (bapak dan ibu) itu harus dilakukan dalam kerangka mencari keridhaan Allah.¹⁴²

Oleh karenanya penulis hendak mengemukakan sebuah gagasan bahwa sejauh mana kelembutan dan kasih sayang yang diberikan pada anak, sejauh itulah kelapangan dirinya untuk mencintai dan mengasihi orang lain di masa yang akan datang. Sementara anak yang tidak mendapatkan kelembutan dan kasih sayang, maka ia akan menjadi orang yang kering kasih sayang dan kepeduliannya terhadap orang lain begitu rendah.

b. Membiasakan anak dengan etika yang baik (*ber-akhlaq al-karimah*)

Dengan tegas Ibnu Qayyim menyatakan bahwa orang tua mempunyai kewajiban untuk menjauhkan anak dari akhlak yang tidak baik seperti kebiasaan mencuri, menyakiti, bohong dan khianat, yang berarti juga langkah besar untuk menjauhkan anak dari racun yang mematikan. Sebab bila anak telah terbiasa

¹⁴¹ Sikun Pribadi, Prof., Dr., *Op.cit.*, hlm. 68

¹⁴² Abdul Karim Bakkar, Dr., *75 Mulahazhan Tarbawiyah lil-abawain*, terj., Nabhani Idris, Lc., *75 Langkah Cemerlang Melahirkan Anak Unggul*, (Jakarta: Robbani Press, 2001), hlm. 113-114

dengan hal-hal yang tidak etis, berarti ia telah menghancurkan kebahagiaan dunia dan akhiratnya sendiri, dan tertutup sudah pintu kebaikan untuknya.

Pesan fundamental yang dapat penulis tangkap dari pernyataan Ibnu Qayyim tersebut adalah bahwa etika buruk (*akhlaq al-madzmumah*) seharusnya sama sekali tidak bisa ditolerir untuk menjadi kebiasaan anak, sebab hal itu hanya akan membuatnya lemah untuk membiasakan kebaikan dalam kehidupannya, jika sendi kehidupan (kebaikan) itu tidak dapat diimplementasikan secara optimal maka konsekwensi logis yang akan diterimanya adalah marjinalisasi oleh semua orang.

Secara analisis psikologis, etika buruk adalah manifestasi dari hawa nafsu yang tidak terpolo dan tak terkendali. Abdul Mujib menyebutnya dengan istilah *hayawaniyah* (nafsu kehewan), hawa nafsu yang hanya memiliki natur terendah. Prinsip kerjanya hanya mengejar kenikmatan (*pleasure*) duniawi dan ingin mengumbar nafsu-nafsu impulsifnya. Apabila sistem kendali kalbu dan akal melemah maka hawa nafsu mampu mengaktualisasikan natur *hayawaniyah*-nya, tetapi apabila sistem kendali kalbu dan akal tetap berfungsi maka daya hawa nafsu melemah.¹⁴³

Sebagaimana beberapa firman Allah dalam al-qur'an:

إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۗ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٣﴾

Artinya:

“Karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyanyang”. (Q.S. Yusuf: 53)

¹⁴³ Abdul Mujib, Dr., H., M.Ag., *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 148

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ ۖ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ

Artinya:

“Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya” (Q.S. An-Nazi’at: 40)¹⁴⁴

Firman tersebut menunjukkan keadaan komponen (hawa) nafsu manusia.

Natur asli (hawa) nafsu adalah mengarah pada *amarah* yang buruk (*su’*). Namun, apabila ia diberi rahmat oleh Allah maka ia menjadi daya yang positif.

Al-Ghazali dalam *‘ajaib al-qulub* menyebutkan bahwa apabila pikiran itu dilahirkan dari kalbu maka *syahwat*-nya berubah menjadi daya kemauan (*iradah*), sedang *ghadab*-nya berubah menjadi daya kemampuan (*qudrah*) yang tinggi derajatnya.¹⁴⁵ Sementara Ibnu Maskawaih dalam *tahdzib al-akhlaq* menyatakan, apabila pikiran itu dilahirkan dari *al-quwwah al-nathiqah* (daya pikir) maka *syahwat*-nya berubah menjadi pemeliharaan diri (*‘iffah*), sedang *ghadab*-nya berubah menjadi keberanian (*syaja’ah*).¹⁴⁶

Proses pengendalian nafsu untuk mewujudkan perilaku baik, seperti penjelasan kedua tokoh tersebut (Al-Ghazali dan Ibnu Makawaih) tentu membutuhkan proses pembiasaan pada anak sejak dini. Dengan orang tua memberi suri tauladan yang baik dan mengawasi gejala-gejala perilaku anak akan sangat menentukan bahwa pada akhirnya anak akan dapat mewujudkan perilaku baik itu (menjadi seorang *muhsin*).

Mencari akar permasalahan tersebut, menurut penulis, sebenarnya lebih disebabkan oleh faktor didikan orang tua yang tidak benar pada anak sejak awal,

¹⁴⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.cit.*, hlm. 1022

¹⁴⁵ Dikutip oleh Abdul Mujib, Dr., H., M.Ag., *Op.cit.* hlm. 149

¹⁴⁶ *Ibid*, hlm. 149

di mana peran orang tua dalam kehidupan keluarga selayaknya menjadi pendidik pertama yang bertanggungjawab dalam mengawal proses perkembangan anaknya. Sikun Pribadi menegaskan, lingkungan keluarga sering disebut lingkungan pertama di dalam pendidikan, karena tugasnya meletakkan dasar-dasar pertama bagi perkembangan anak. Pendidikan yang pertama di lingkungan keluarga ini merupakan fundasi bagi pertumbuhan kepribadian selanjutnya.¹⁴⁷

Memilih dan menerapkan pola pengasuhan (*parenting style*) adalah penting dilakukan oleh orang tua untuk pengembangan kepribadian diri pada anak dalam keluarga. Agoes Dariyo menyatakan, masing-masing keluarga dapat memilih jenis pola pengasuhan yang sesuai dengan karakteristik keluarganya sendiri, tetapi hal yang terpenting dalam pengasuhan terhadap anak-anak adalah menggunakan aspek komunikasi dua arah antara orang tua dengan anak-anak.¹⁴⁸

Jadi, pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak akan makin matang dan stabil, bila orang tua dapat menerapkan komunikasi efektif. Komunikasi yang ditandai dengan upaya orang tua untuk memberi perhatian, kasih sayang dan mengontrol perilaku pada anak-anaknya.

c. Mendorong anak untuk progresif

Manusia diciptakan untuk mencapai maksud dan tujuan yang besar terhadap apa yang dilakukan dalam kehidupannya, dan ia memikul beban tanggungjawab untuk melaksanakan berbagai peran yang dibebankan kepadanya dengan sebaik-baiknya, sebagaimana firman Allah:

¹⁴⁷ Sikun Pribadi, Prof., Dr., *Op.cit.*, hlm. 67

¹⁴⁸ Agoes Dariyo, Psi., *Op.cit.* hlm. 214

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya:

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S. Adz-Dzariyat: 56)¹⁴⁹

Pengabdian kepada Tuhan, menurut penulis, bisa dimanifestasikan dalam bentuk mengabdikan kepada sesama, sebab inti dari kehidupan manusia di dunia ini adalah bertanggungjawab atas kelangsungan kehidupan masyarakat; tegaknya keadilan, terwujudnya kesejahteraan dan lain sebagainya.

Searah dengan pernyataan di atas, secara lebih fokus Akram Misbah Utsman menyatakan, agar anak menjadi seorang yang responsif, mampu melaksanakan perannya di dalam masyarakat dalam upaya mewujudkan keberhasilan dalam kehidupannya, maka harus ada ikatan antara perilaku dan tujuannya. Sedangkan seseorang tidak akan dapat mencapai tujuannya tanpa berjuang dan melawan berbagai kendala yang menghadangnya, apakah kendala itu berupa berbagai permasalahan yang berkaitan dengan dirinya atau lingkungan sekitarnya, atau karena kurangnya fasilitas pendukung, atau berbagai kendala yang lainnya yang menjadi halangan baginya untuk mewujudkan apa yang ingin dia peroleh dan ia capai.¹⁵⁰

Oleh karenanya Ibnu Qayyim menyarankan agar malas, kosong, masa bodoh dan santai adalah kebiasaan yang harus dijauhi dari anak. Yang harus dibiasakan adalah lawan dari kebiasaan-kebiasaan itu. Waktu luang yang diberikan pun haruslah merupakan kesempatan untuk mengembalikan kekuatan

¹⁴⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.cit.*, hlm. 862

¹⁵⁰ Akram Misbah Utsman, *Op. cit.*, hlm. 121-122

jiwa dan raganya untuk menghadapi kesibukan berikutnya. Malas dan kosong akan berakibat buruk bagi anak dan penyesalan yang panjang di kemudian hari. Jadi jika hal itu dibiarkan tetap terjadi pada anak, maka progresifitas anak (keinginan anak untuk maju) mencapai masa depannya akan menjadi buram.

Lebih lanjut Akram Misbah Utsman menyatakan,

“agar anak-anak kita tidak menyia-nyiakan waktu mereka dengan percuma, dan mereka tidak dirusak dengan waktu kosong yang ada di hadapan mereka yang menjadikan mereka merasa bahwa mereka tidak mempunyai manfaat dan tidak mempunyai tanggungjawab, maka kita sebagai orang tua harus mendidik anak-anak kita untuk mempunyai tujuan yang mulia”

Sesuai dengan firman Allah dalam al-qur'an:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾

Artinya:

“Maka apakah kamu mengira, bahwa Sesungguhnya kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?” (Q.S. Al-Mu'minun: 115)¹⁵¹

Jadi yang menjadi tugas wajib orang tua agar anak memiliki paradigma progresif adalah mengarahkan anak kepada berbagai tujuan dan aktivitas yang bermacam-macam, dan memotivasi untuk mencapainya yang akan membawanya pada keberhasilan, serta menciptakan jiwa sumbangsih yang berkesinambungan dalam dirinya sehingga ia mampu untuk berdikari dan bertanggungjawab dalam berbagai pekerjaan yang dibebankan kepadanya.

Dengan itu pula, pandangan anak terhadap masa depannya akan terbina sesuai dengan rencana dan rancangan yang telah dibuatnya, sehingga ia akan

¹⁵¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.cit.*, hlm. 540

terlihat bangga dengan prestasi yang telah dicapainya. Keberhasilan akan memberikan hasil dan sumbangsih yang berkesinambungan.

Pendidik terpenting bagi anak adalah orang tua, orang tua adalah orang dewasa dimana mereka harus menyesuaikan diri mereka dengan pribadi anak. Menerima watak anak dan memahami bentuk-bentuk perilaku anak dan menghasilkan kesesuaian, empati antara orang tua dan anak. Anak merupakan amanah bagi orang tua. Allah menjadikan manusia dengan target manusia beribadah pada-Nya dan menjadi khalifah di muka bumi. Oleh karena itu peran seorang pendidik adalah sosok arsitektur pembentuk jiwa dan watak anak didik yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa serta membangun segala potensi anak didik dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan.

5. Hakikat Perkembangan

Term ini merupakan inti pokok ulasan mengenai perkembangan manusia yang dianalisis secara tajam oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Sebuah ajakan kontemplatif yang patut diapresiasi sebagai sandaran pemahaman untuk menemukan hakikat diri setiap manusia; dari apa dan untuk apa ia diciptakan, serta kemana ia akan dikembalikan.

Di awal telah terdapat berbagai ulasan mengenai inti dari psikologi perkembangan berdasarkan teori-teori tertentu yang dikemukakan oleh berbagai developmentalis modern seperti; Sigmund Freud, yang teori perkembangannya dikenal dengan istilah psikoseksual, untuk menunjukkan bahwa proses

perkembangan psikologis ditandai adanya libido (energi seksual) yang dipusatkan pada daerah-daerah tubuh tertentu yang berbeda-beda.

Berbeda dengan Erik Erikson, teorinya yang dikenal dengan istilah psikososial, yang dalam kaitannya dengan perkembangan manusia berarti bahwa tahap-tahap kehidupan seseorang dari lahir sampai mati dibentuk oleh pengaruh-pengaruh sosial yang berinteraksi dengan suatu organisme yang menjadi matang secara fisik dan psikologis.

Piaget dengan teori yang dicetuskannya yaitu teori kognitif yang didasarkan pada asumsi bahwa kemampuan kognitif merupakan sesuatu yang fundamental dan yang membimbing tingkah laku anak. Dengan kemampuan kognitif ini, maka anak dipandang sebagai individu yang secara aktif membangun sendiri pengetahuan mereka tentang dunia.

Ada juga Ivan Pavlov dan Skinner yang teorinya dikenal dengan istilah behavior (perilaku) yang menegaskan bahwa dalam mempelajari individu, adalah menguji dan mengamati perilakunya dan bukan mengamati kegiatan bagian dalam tubuh.

Sejumlah ahli psikologi percaya bahwa para penganut teori perilaku (behavioris) pada dasarnya benar ketika mereka mengatakan bahwa perkembangan dipelajari dan dipengaruhi secara kuat oleh pengalaman-pengalaman lingkungan. Akan tetapi, mereka juga menilai Skinner telah bergerak terlalu jauh dengan menyatakan bahwa kognisi tidak penting dalam memahami perkembangan.

Untuk itu lahirlah teori belajar sosial, yakni sebuah teori perluasan dari behaviorisme yang menekankan pentingnya perilaku, lingkungan dan kognisi sebagai faktor kunci dalam perkembangan salah seorang arsitek utama teori belajar sosial versi kontemporer adalah Albert Bandura, pakar psikologi dari Stanford University.

Dari berbagai teori di atas, penulis tidak bermaksud memberikan vonis bahwa teori-teori itu hanya memuat pemahaman yang fatal mengenai perkembangan manusia dan melepaskan diri dari ikatan agama yang *transendental (teosentris)* sehingga tidak bisa merepresentasikan pemahaman utuh tentang manusia yang bermuara pada hakikat perkembangannya. Hanya saja dari paparan teori itu, penulis belum menemukan konklusi yang hakiki dari terjadinya proses perkembangan manusia sejak masa konsepsi hingga akhir hayatnya, di mana seharusnya dengan perolehan pengetahuan mengenai hal tersebut bisa diperoleh pula kebutuhan yang lebih mendasar yaitu pengetahuan yang *transendental*.

Oleh karenanya penulis merasa perlu menghadirkan sebuah gagasan moderat yang dilahirkan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, di mana ia mengungkapkan bahwa seluruh perubahan yang terjadi pada manusia (baik perkembangan secara fisiologis maupun psikologis) di samping ada peranan manusia terdapat pula kendali dan kehendak Allah. Jadi manusia hanya memiliki peran *ber-ikhtiyar* dalam proses itu.

Ia menegaskan dengan sembari menggunakan nada tanya bahwa di tengah hukum alam dan kekuatan ini, mana ada struktur, ketentuan yang telah diputuskan dan bentuk yang telah dipolakan, organ-organ tubuh, jalin-menjalin antara satu

organ dengan yang lainnya? kekuatan fisik, fungsi-fungsi lubang pada organ tubuh, dan keajaiban-keajaiban yang tercipta dari air mani yang hina ini. Kalau bukan karena kehebatan penciptaan Allah tentu saja keajaiban-keajaiban itu tidak akan terjadi dalam air yang hina itu.

Lebih lanjut Ibnu Qayyim menyatakan, Allah telah menunjukkan diri-Nya dengan sangat jelas, lewat petunjuk-petunjuk yang bisa disaksikan oleh setiap hamba-Nya. Di antara petunjuk-petunjuk itu adalah keadaan hamba itu sendiri, bagaimana sampai ia ada, bagaimana rumitnya penciptaannya, keajaiban pada makhluk-makhluk lain yang diciptakan-Nya, bukti-bukti tentang kekuasaan-Nya dan bukti-bukti tentang hikmah-Nya. Allah juga telah mengajak umat manusia untuk melihat bagaimana ia pertama kali diciptakan dan bagaimana disempurnakan.

Penulis memahaminya bahwa memahami perkembangan manusia tidak cukup hanya pada kajiannya secara fisiologis maupun psikologis, melainkan hal-hal signifikan yang mendasari terjadinya proses perkembangan itu sesuai dengan ajaran al-qur'an dan as-sunnah (baca: pemahaman atas kendali dan kehendak Allah) menjadi lebih penting untuk dianalisis dan diimani. Agar visi keilahian tetap mendarah daging dalam kehidupan manusia, sebagai pengendali moral dan tingkah laku.

Melihat realitas saat ini, Moh. Sholeh menyatakan, perkembangan masyarakat modern yang telah kehilangan visi keilahian, telah tumpul penglihatan mata hatinya (*ainul qulub*) dalam melihat realitas hidup dan kehidupan. Alternatif untuk keluar dari krisis tersebut tampaknya mempunyai signifikansi yang kuat

terhadap realitas kejiwaan manusia modern sekarang. Manusia modern membutuhkan agama yang salah satu fungsinya untuk membimbing jalan hidup agar lebih baik dan selamat, baik di dunia maupun di akhirat kelak.¹⁵²

Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara paradigma Ibnu Qayyim dan paradigma Barat tentang psikologi perkembangan, dapat dilihat tabel berikut ini:

Tabel 4.1

Perbedaan Psikologi Perkembangan Ibnu Qayyim
dan Psikologi Perkembangan Barat

No	Hal yang dikaji	Paradigma Ibnu Qayyim	Paradigma Barat
1	Objek kajian	Manusia, memiliki dimensi <i>ilahiah</i> (teosentris)	Manusia, hanya memiliki dimensi <i>insaniah</i> (antroposentris)
2	Pendekatan Metodologis	Berdasarkan metodologi tafsir al-qur'an dan as-sunnah	Berdasarkan metode positivisme logikal yang membatasi kajian perkembangan manusia secara ketat dalam batasan konteks kekuatan dan pengaruh alamiah

Dari gambaran yang demikian dapat diketahui bahwa aliran-aliran psikologi perkembangan dalam berbicara tentang perkembangan manusia sangat beragam dan berbeda-beda sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing.

Namun perbedaan gagasan itu seharusnya diimbangi dengan sebuah kesadaran transendental yakni mendasarkan terjadinya proses perkembangan manusia kepada Tuhan yang Kuasa sebagai pemilik otoritas kehidupan ini

¹⁵² Moh, Sholeh, Prof., Dr., *Bertobat Sambil Berobat, Rahasia Ibadah Untuk Mencegah dan Menyembuhkan Berbagai Penyakit*, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2008), hlm. 46

menjadi mutlak sebagaimana dikemukakan oleh tokoh reformis Islam yaitu Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

BAB V

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN

ANAK

A. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Berdasarkan penjelasan Ibnu Qayyim dalam kitab *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd* mengenai beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak adalah sebagai berikut:

6. Faktor hereditas dalam perkembangan anak

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah memulainya dengan menukil beberapa hadits¹⁵³:

Disebutkan dalam *ash-shahihain*, ditetapkan dari Anas bin Malik *radliyallahu ‘anhu*, “Sesungguhnya Ummu Sulaim pernah bertanya kepada Nabi *sallallahu ‘alaihi wa sallama* tentang perempuan yang bermimpi tentang perempuan yang bermimpi seperti yang diimpikan laki-laki. Rasulullah pun menjawab, ‘Bila perempuan telah bermimpi demikian maka ia harus mandi.’ Ummu Slamah berkata, ‘bila yang perempuan menahan diri, apakah itu akan terjadi?’ Nabi menjawab, ‘Ya, memang. Lalu dari mana awalnya kemiripan itu? Air mani laki-laki berwarna putih kental, sedangkan air mani perempuan encer kekuning-kuningan. Siapa yang lebih banyak keluarinya atau lebih dulu keluar maka dari situlah kemiripan itu.’”

Disebutkan dalam *shahih muslim*, dari ‘Aisyah, sesungguhnya seorang wanita telah bertanya kepada Rasulullah, “Apakah wanita itu harus mandi bila bermimpi lalu mengeluarkan air mani?” Rasulullah menjawab, “Ya”, ‘Aisyah berkata, “beruntunglah engkau.” Maka Rasulullah kemudian berkata, “tinggalkan itu. Apakah kemiripan itu hanya berawal dari hal itu, yakni bila air mani wanita lebih banyak dari pada air mani laki-laki maka anaknya kelak akan mirip dengan saudara-saudara ibunya. Dan bila air mani laki-laki lebih banyak dari yang perempuan maka anaknya nanti akan mirip dengan saudara-saudara bapaknya.”

Kesimpulannya adalah air yang lebih dulu memancar merupakan sebab turunnya kemiripan itu kepada anak. Sementara banyaknya air yang keluar

¹⁵³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Op.cit.*, hlm. 222-224

merupakan sebab yang mempengaruhi jenis kelaminnya. Ada dua hal penting dalam hal ini, yakni mana yang lebih dulu dan mana yang lebih banyak. Dua hal ini bisa saja berimbang dan bisa juga berbeda jauh. 130air mani laki-laki lebih dulu memancar dari pada air mani perempuan dan lebih banyak, maka anaknya kelak akan berjenis kelamin laki-laki dan lebih mirip kepada bapak. Sebaliknya, bila air mani perempuan lebih dulu memancar dan lebih banyak dibandingkan air mani laki-laki maka anaknya kelak akan berjenis kelamin perempuan dan lebih mirip kepada ibu.

7. Faktor lingkungan dalam perkembangan anak

Sekalipun bahasan ini tidak secara jelas oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah diidentifikasi sebagai faktor pengaruh lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Penulis merasa perlu untuk mengungkapnya sebagai kontribusi pengetahuan; bagaimana lingkungan itu seharusnya diciptakan oleh orang tua semenjak anak itu dilahirkan. Bahasan tersebut terdapat dalam dua hal, yaitu:

a. Melantunkan *adzan* di telinga kanan anak yang baru lahir dan *iqomah* di telinga kirinya¹⁵⁴

Dalam pembahasan ini, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah memaparkan beberapa hadits, yaitu:

Pertama, hadits yang diriwayatkan oleh Abu Abdullah Al-Hakim, bahwa Abu Ja'far Mumammad bin Rahim menurunkan hadits kepada kami, bahwa Ahmad bin Hazim bin Abi Ghurwah menurunkan hadits kepadaku, bahwa Abdullah bin Musa menurunkan hadits kepada kami, bahwa Sufyan bin Sa'id memberi kabar kepada kami dari jalan Abi Rafi', di mana ia berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah SAW. Mengumandangkan adzan di telinga Hasan bin Ali ketika Fathimah melahirkannya." Diriwayatkan oleh Abu Daud dan At-Tirmidzy, namun keduanya sama-sama mengatakan bahwa ini adalah hadits hasan shahih. Kedua, hadits yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqy tentang Syu'b berkenaan dengan hadits Al-Hasan bin Ali, dari Nabi *shallallahu alaihi wasallam* yang bersabda, "Barangsiapa yang menerima kelahiran seorang

¹⁵⁴ Ibid, hlm. 53-54

anak maka hendaklah ia mengumandangkan adzan di telinga sebelah kanan dan iqamah di telinga kiri, agar tercabut beban yang harus ditanggung oleh ibunya.”

Ketiga, yang diriwayatkan juga dari hadits Abu Sa’id, dari Ibnu ‘Abbas, bahwa nabi *shallallahu alaihi wasallam* telah mengumandangkan adzan di telinga kanan Al-Hasan bin Ali pada hari kelahirannya, dan iqamah di telinga kirinya. Lebih lanjut ia juga mengatakan bahwa dalam isnad kedua hadits ini ada kelemahan.

Dari beberapa hadits di atas, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah memberikan penjelasan bahwa:

Rahasia yang melatarbelakangi alasan mengapa harus suara adzan, *wallahu a’lam* (Allah yang lebih tahu), adalah agar suara yang pertama menembus pendengaran manusia adalah kalimat-kalimat Allah yang mengandung kebesaran dan keagungan *rabb*, dan kalimat syahadat yang diucapkan pada saat ia memeluk Islam. Mengumandangkan suara itu di telinga, sama halnya dengan menalqin dengan syiar-syiar Islam pada saat anak itu baru memasuki dunia. Tak ada bedanya dengan keharusan untuk menalqinnya dengan kalimat tauhid pada saat hendak meninggalkan dunia. Memang tidak ada jaminan bahwa suara adzan itu akan menyentuh hatinya dan memberikan pengaruh dalam perkembangannya. Tapi di balik itu semua ada faedah lain yang secara langsung dapat dirasakan, bahwa suara adzan itu terdengar setan-setan yang telah menguntit bayi itu sejak sebelum kelahirannya, akan lari terbirit-birit. Pada saat seseorang baru dilahirkan sebenarnya setan sudah dapat membaca takdir yang telah ditetapkan dan dikehendaki Allah pada dirinya, di mana setan juga mendengar hal-hal apa saja yang merupakan kelemahannya dan apa pula potensi-potensi emosinya, sehingga ia langsung dapat menggodanya saat itu juga.

Ada makna lain dari ritual mengumandangkan adzan pada telinga kanan bayi, yakni suara adzan itu menjadi seruan awal kepada Allah, kepada agama Islam, dan ibadah untuk Allah, untuk mendahului seruan yang dihembuskan setan. Sehingga fitrah yang menjadi pola dasar penciptaan manusia tidak didahului oleh perubahan yang dibuat setan. Atau untuk menghindarkannya dari perubahan yang direncanakan setan, atau untuk hikmah-hikmah lain.

b. Memberi nama yang baik pada anak

Termasuk hal penting dalam menentukan kepribadian anak, Ibnu Qayyim memberikan penjelasan bahwa ternyata, pemberian nama yang baik pada anak

akan berpengaruh pada psikologis anak, tentu dalam proses perkembangannya yang mengarah pada keadaan anak yang lebih baik. Dalam hal ini Ibnu Qayyim menyatakan:

Secara garis besar akhlak, amal perbuatan dan tindak tanduk yang keji lebih cocok dengan nama-nama yang memang sesuai dengan kekejian itu. Begitu pula sebaliknya, yang baik akan sesuai dengan yang baik pula. Sama halnya bila nama-nama itu adalah nama-nama sifat, nama-nama itu juga mewakili nama-nama benda. Tentu Rasulullah tidak akan pernah dinamai Muhammad dan Ahmad kecuali karena banyaknya karakter-karakter terpuji pada dirinya. Karena itulah panji kemuliaan jatuh ke tangannya dan umatnya yang terpuji. Muhammad di mata Allah adalah makhluk yang paling agung. Itulah sebabnya Rasulullah untuk memilih nama yang baik. Sabdanya, “Pilihlah nama yang baik untuk kalian.” Secara kejiwaan orang yang punya nama yang baik akan malu dengan namanya sendiri. Akibatnya, pengaruh namanya akan membawanya untuk melakukan perbuatan yang sesuai dengan tuntutan namanya dan menjauhi amal perbuatan yang berlawanan dengan nafas nama tersebut. Itulah sebabnya anda menyaksikan kebanyakan orang-orang yang keji punya kesesuaian dengan nama-nama yang mereka sandang. Pun sebaliknya, mereka yang mulia nama-nama mereka juga sesuai dengan pribadi-pribadi yang menyandanginya. Semoga Allah senantiasa memberi taufiq.¹⁵⁵

8. Faktor ketentuan Allah dalam perkembangan anak

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dengan tegas menyatakan, bahwa: Sesungguhnya Allahlah yang memiliki kewenangan untuk menentukan, mulai dari air mani sejak dimasukkan ke dalam rahim sampai akhir proses terciptanya bayi itu dengan berbagai sebab. Termasuk juga masalah sengsara-bahagia, rizki, ajal sampai musibah yang kelak akan menyimpannya. Semua itu Allah yang menentukan. Meski demikian, masalah jenis kelamin lakil-laki atau perempuan memang diakui punya sebab-sebab yang bisa diterima logika, seperti halnya kemiripan. Tapi sebab yang dimaksud tidak mutlak merupakan faktor penentunya. Bahkan bila Allah berkehendak, ia akan memaksakan ketentuan-Nya; bila berkehendak, ia akan sama sekali tidak mencampurinya dengan ketentuan-Nya; bila berkehendak, ia akan menciptakan akibat yang sama sekali berlawanan dengan sebab yang mengawalinya. Allah melakukan itu kadang-kadang saja. Yang mutlak itu kehendak Allah, sebab hanyalah ada faktor yang berpengaruh tapi bukan merupakan faktor yang mempengaruhi ketentuan, bukan penentu, juga bukan yang mengatur.

¹⁵⁵ Ibid, hlm. 136

Tidak ada hal yang berlawanan antara terlahirnya laki-laki dan perempuan, dan tidak bertentangan dengan pertanyaan malaikat kepada Rabbnya untuk menentukan laki-laki atau perempuan itu semata-mata pemberian dari Allah, yang dasarnya adalah kehendak, pengetahuan dan kekuasaan-Nya.¹⁵⁶

Disebutkan dalam hadits *shahih muslim*, ‘Amir bin Watsilah, sesungguhnya ia telah mendengar Abdullah bin Mas’ud berkata, “orang sengsara itu bila di dalam perut ibunya sengsara. Dan bahagia bila ia memberi nasihat kepada orang lain. Lalu datanglah ia menemui salah seorang sahabat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallama*, namanya Hudzaifah bin Usaid. Sahabat itu pun menurunkan hadits yang berkenaan dengan itu kepada ‘Amir bin Watsilah, sesuai dengan yang diucapkan Ibnu Mas’ud. ‘Amir pun bertanya, ‘bagaimana seseorang itu ditakdirkan sengsara tanpa pernah berbuat?’ sahabat itu pun menjawab, ‘engkau heran, tentunya? Sesungguhnya aku telah mendengar dari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallama* bersabda, ‘ketika air mani itu berproses selama empat puluh dua malam, Allah mengutus malaikat ke dalamnya, malaikat itu kemudian membentuk air mani itu, menciptakan pendengaran, penglihatan, kulit, daging dan tulang-tulangnya. Kemudian ia bertanya, ‘wahai rabb, laki-laki atau perempuankah? Maka rabb pun menentukan menurut kehendak-Nya. Malaikat itu pun hanya menuliskan. Kemudian ia bertanya lagi, ‘rizkinya?’ maka rabb pun menentukan menurut kehendak-Nya. Malaikat pun hanya tinggal menuliskan. Kemudian malaikat itu keluar dengan membawa lembaran di tangannya, ia menuliskan tidak menambahi apa yang ia perintahkan, juga tidak menguranginya’.”¹⁵⁷

C. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi proses perkembangan anak perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd*

Anak dalam perkembangannya mempunyai tugas yang sama dengan usianya. Namun realita dan praktek perkembangan anak berbeda-beda antara anak satu dengan yang lain. hal ini disebabkan perbedaan intelegensi, kepribadian, keadaan jasmani, keadaan sosial, bakat dan minat anak itu. Oleh karenanya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah - selain developmentalis kontemporer - juga memberikan

¹⁵⁶ Ibid, hlm. 225

¹⁵⁷ Ibid, hlm. 211

penjelasan mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Ulasannya adalah sebagai berikut:

1. Faktor hereditas dalam perkembangan anak

Dari penjelasan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengenai pengaruh hereditas, penulis memahaminya bahwa gagasan Ibnu Qayyim memiliki keterkaitan yang erat dengan developmentalis modern yaitu Schopenhauer yang merumuskan bahwa hereditas (totalitas sifat-sifat karakteristik yang dipindahkan dari orang tua ke anak keturunannya) memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan perkembangan tingkah laku seseorang. Yang kemudian aliran ini dikenal dengan sebutan *nativisme*.

Namun pada kajian ini Ibnu Qayyim Al-Jauziyah lebih menitik-beratkan pada pengaruh perkembangan anak secara fisiologis. Ia menjelaskan bahwa pada saat konsepsi, dua hal terjadi yakni dominasi dan keunggulan. Dalam hal ini, jika sperma laki-laki dominan dan mengungguli ovum perempuan, hasilnya akan menyerupai ayahnya, demikian sebaliknya. Yang jelas gen-gen diturunkan diturunkan dari orang tua kepada keturunannya.

Sesuai dengan Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, asumsi yang mendasari aliran ini adalah bahwa pada diri anak dan orang tua terdapat banyak kesamaan, baik fisik maupun psikis. Setiap manusia memiliki gen. Gen adalah butiran kecil yang terdapat di dalam sel-sel kelamin manusia yang dipindahkan

dari orang tua atau nenek moyangnya kepada keturunannya dan merupakan sifat-sifat yang diwariskan.¹⁵⁸

Lebih lanjut dinyatakan, bahwa pembentukan individu baru dipengaruhi oleh gen-gen yang mewarisi sifat orang tua serta nenek moyang. Bentuk fisik maupun psikis individu baru itu sebenarnya sulit diprediksi, sebab yang diwariskan itu ada yang langsung dari orang tuanya dan ada juga yang mewarisi dari nenek moyangnya.¹⁵⁹

M. Jindar Wahyudi pun menjelaskan, bahwa sifat-sifat dan ciri-ciri dari orang tua yang menurun secara genetika kepada anak-anaknya sangat banyak macamnya, namun kadang-kadang muncul sifat-sifat dan ciri-ciri yang tidak berasal dari orang tuanya sendiri tetapi muncul dari jalur ke atas keturunan kedua orang tuanya.¹⁶⁰

Walaupun demikian Ibnu Qayyim, memperingatkan bahwa penentuan jenis kelamin ini (dan segala sesuatu yang terjadi dengannya) tidak dapat dipahami sebagai hal yang semata-mata ditentukan oleh alam. Karena hal tersebut merupakan urusan yang sepenuhnya tergantung pada kehendak Allah. Itu sebabnya mengapa Rasulullah mengatakan dalam hadits bukti lain bahwa malaikat meniup roh ke dalam *fetus* dan bertanya kepada Allah: Wahai Tuhanku! Apakah jenis kelaminnya laki-laki atau perempuan? Kemudian Allah menentukannya sesuai kehendak-Nya dan malaikat mencatatnya.

¹⁵⁸ Abdul Mujib, M.Ag., Jusuf Mudzakir, M. Si., *Op.cit.*, hlm. 115-116

¹⁵⁹ *Ibid*, hlm. 116

¹⁶⁰ M. Jindar Wahyudi, *Nalar Pendidikan Qur'ani*, (Yogyakarta: Apeiron Philotes, 2006), hlm. 82-83

Bukti tekstual menghapuskan keraguan bahwa faktor herediter memiliki pengaruh. Namun, keputusan atas segalanya tergantung pada Allah. Dengan demikian, herediter dapat mempengaruhi perkembangan seseorang dalam batasan tertentu.

2. Faktor lingkungan dalam perkembangan anak

Telah diketahui bahwa pengaruh lingkungan terhadap perkembangan anak masyhur disebut dengan teori *empirisme*. Teori ini dicetuskan oleh John Locke, dengan sebuah pandangan bahwa setiap anak yang dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan putih bersih bagaikan kertas kosong, untuk selanjutnya perkembangan dan pertumbuhan anak sepenuhnya ditentukan oleh lingkungannya. Dengan demikian, teori ini memandang pendidikan berperan penting dan sangat menentukan arah perkembangan anak.

Nampaknya Ibnu Qayyim bersepakat akan pandangan tersebut, hal ini terlihat pada anjuran Ibnu Qayyim agar dalam mengiringi proses perkembangan, setidaknya anak ada dua hal yang bisa dilakukan oleh orang tua, yaitu:

- a. Melantunkan *adzan* di telinga kanan anak yang baru lahir dan *iqomah* di telinga kirinya

Secara moral, kelahiran anak ke dunia telah diikat oleh suatu perjanjian dengan Sang Penciptanya. Ikatan moral dalam bentuk pernyataan kepercayaan dan bertauhid kepada Allah sebagai suatu bentuk perjanjian manusia dengan penciptanya. Perjanjian ini merupakan prinsip dasar dalam konsep hubungan manusia dengan penciptanya. Sesuai firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ



Artinya:

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)" (Q.S. Al-A'raf: 172)¹⁶¹

Berdasarkan penjelasan Ibnu Qayyim, bahwa mengumandangkan adzan pada telinga kanan bayi, yakni suara adzan itu menjadi seruan awal kepada Allah, kepada agama Islam, dan ibadah untuk Allah, untuk mendahului seruan yang dihembuskan setan. Sehingga fitrah yang menjadi pola dasar penciptaan manusia tidak didahului oleh perubahan yang dibuat setan. Atau untuk menghindarkannya dari perubahan yang direncanakan setan, atau untuk hikmah-hikmah lain.

Maka rasionalitas yang dapat diterima oleh penulis adalah Ibnu Qayyim ingin melanjutkan apa yang telah dipersaksikan oleh anak (baca: bertauhid) sewaktu di dalam rahim ibunya dengan meneguhkan persaksiannya kepada Allah melalui ritual *adzan* dan *iqamah*.

Di alam dunia, manusia karena kelenturannya dapat dipengaruhi apa saja oleh siapa saja. Namun stimulasi awal yang sesuai dengan sifat asal manusia (*fitrah* atau kecenderungan kepada Allah), diharapkan dapat menjadi peneguh kesaksian itu. Dalam jangka panjang stimulasi yang berupa persaksian ini akan

¹⁶¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.cit.*, hlm. 250

memiliki efek. Apa yang sudah tertanam dalam jiwanya, potensi fitrah, untuk pertama kalinya memperoleh penguatan.

Fuad Nashori menyatakan, bahwa *adzan* dan *iqamah* yang disuarakan segera di saat kelahiran anak, menjadikan anak memperkokoh posisi ketauhidannya di dunia ini. Sebaliknya, anak yang tidak memperoleh stimulasi *adzan* dan *iqamah* di awal kehidupannya, maka dasar-dasar akidah tidak memperoleh tancapan yang optimal di hatinya. Karenanya, dalam urusan-urusan keyakinan ia akan lebih mudah terombang-ambing.¹⁶²

Jadi, *adzan* sebagai kalimat yang sempurna (*kalimatut tammah*), yang isinya didominasi oleh kalimat tauhid dan dilengkapi dengan ajakan shalat serta ajakan untuk meraih kejayaan hidup di dunia dan akhirat, akan mempengaruhi perkembangan anak secara spiritual terutama dalam cara bertauhid kepada Allah.

b. Memberi nama yang baik pada anak

Dalam hal ini Ibnu Qayyim memberikan penjelasan, bahwa secara kejiwaan orang yang punya nama yang baik akan malu dengan namanya sendiri. Akibatnya, pengaruh namanya akan membawanya untuk melakukan perbuatan yang sesuai dengan tuntutan namanya dan menjauhi amal perbuatan yang berlawanan dengan nafas nama tersebut.

Dengan itu penulis dapat berasumsi bahwa penggunaan nama tertentu akan memiliki dampak sosial-psikologis. Nama yang dimiliki anak adalah ungkapan yang paling sering didengarnya. Salah satu yang menjadikan anak bertindak atau

¹⁶² Fuad Nashori, H., *Op.cit.*, hlm. 136

berperilaku adalah stimulasi yang diterimanya. Fuad Nashori pun mengamini apa yang dijelaskan oleh Ibnu Qayyim, pernyataannya yaitu:

Disebutnya *nama* kita oleh orang lain sama dengan hadirnya stimulasi kepada kita. Bila seseorang memiliki nama yang baik, maka ia menerima stimulasi yang baik secara terus menerus dan pada gilirannya mempersepsi dirinya sebagai seorang yang baik, memiliki sifat-sifat kebaikan, atau tertuntut untuk bertindak positif. Sebaliknya, seseorang dengan nama yang buruk, seperti *harb* (perang) atau *murrah* (bakhil), maka ia selalu menerima stimulasi yang buruk. Pada gilirannya ia dapat memandang atau mempersepsi dirinya sebagai orang yang buruk atau memiliki sifat-sifat buruk.¹⁶³

Afnan Chafidh pun menegaskan bahwa nama memiliki arti penting sebagai pembentukan sebuah kepribadian. Nama yang selalu melekat pada diri empunya nama, niscaya akan *mensupport* untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan makna apa yang terkandung di dalam nama tersebut. Pada gilirannya nanti, perbuatan dan perilaku itu akan menjelma menjadi sebuah kepribadian yang tidak jauh dari kandungan makna namanya.¹⁶⁴

Boleh dikatakan bahwa konsep diri seseorang yaitu bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri, juga dipengaruhi oleh nama dirinya yang pada gilirannya akan menghayati dirinya sendiri. Sebagaimana disebutkan di atas, nama juga menuntut seseorang untuk sebaik namanya. Tuntutan ini bisa memotivasi seseorang, tapi juga dapat membebani. Dengan demikian, lingkungan dapat memengaruhi keseluruhan perkembangan psikologi seseorang, termasuk tentunya perkembangan kognitif.

¹⁶³ Ibid, hlm. 140-141

¹⁶⁴ M. Afnan Chafidh, A. Ma'ruf Asrori, *Tradisi Islami, Panduan Prosesi Kelahiran-Perkawinan-Kematian*, (Surabaya: Penerbit Khalista, cet ke III, 2008), hlm. 30

3. Faktor ketentuan Allah dalam perkembangan anak

Apa yang telah dijelaskan oleh Ibnu Qayyim berdasarkan hadits Nabi menunjukkan bahwa meskipun hereditas dan lingkungan merupakan faktor yang tak dapat diragukan sebagai faktor yang dapat memengaruhi perkembangan manusia, ada faktor ketiga yang lebih signifikan dan dominan. Faktor ini adalah kehendak dan kekuatan Allah yang tidak terbatas.


Faktor inilah yang memantau dan menjaga besarnya kekuatan alam dan pengasuhan yang memengaruhi kehidupan dan perkembangan manusia. Hal ini dapat diterapkan pada semua aspek perkembangan. Contohnya, perkembangan kognitif bukan semata-mata produk warisan genetik, ataupun semata-mata produk lingkungan. Sebab pada prinsipnya, ia merupakan kehendak dan kekuatan Allah. Sehubungan dengan hal ini, hereditas dan lingkungan merupakan media di mana Allah menunjukkan kecenderungan pola dari perkembangan individu. Dengan demikian, kedua faktor ini memiliki batasan dalam memengaruhi kecenderungan psikologi seseorang secara keseluruhan, batasan tersebut telah ditentukan oleh Allah.

Aliyah B. Purwakania Hasan memaparkan seraya menghadirkan bukti, bahwa terdapat bukti substansial yang memperlihatkan bahwa herediter dan lingkungan semata-mata tidak dengan sendirinya menentukan pola perkembangan individu; ada hal yang paling utama dalam persoalan tersebut, yaitu segalanya tergantung pada kehendak Allah. Contoh yang paling mencolok adalah riwayat

Nabai Isa a.s. Ibn Maryam. Allah membuatnya dapat berbicara dalam buaiannya.¹⁶⁵ Lebih lanjut ia menjelaskan;

Sebagaimana kita ketahui, perkembangan bahasa merupakan bagian integral dari perkembangan kognitif. Dalam situasi normal, anak mulai berbicara pada usia dua tahun sepatah atau dua patah kata, dan sejalan dengan itu mereka mulai mengembangkan perbendaharaan bahasa. Kenyataan bahwa Nabi Isa a.s. dapat berbicara pada masa buaian menunjukkan kekuatan Allah. Hal ini bukan faktor hereditas, juga bukan produk stimulasi intelektual dari lingkungan. Hal tersebut lebih merupakan manifestasi dari kebijakan Tuhan, kekuatan-Nya yang tak terbatas, kehendak-Nya, dan kemampuan-Nya untuk melakukan segala sesuatu.¹⁶⁶

Al-qur'an menceritakan bagaimana Maryam diberi tahu bahwa anaknya akan berbicara sejak dalam buaian. Ayat ini berbunyi:


 وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya:

“Dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan dia adalah termasuk orang-orang yang saleh.” (Q.S. Ali Imran: 46)¹⁶⁷

Dalam kajian psikologi, faktor ini merupakan hal yang penting untuk diperhatikan karena banyak hal yang terjadi dalam kehidupan manusia yang tidak dapat digolongkan ke dalam faktor herediter atau lingkungan (seperti contoh di atas). Dengan demikian, hal tersebut tidak dapat diterangkan dalam keranda penyelidikan material atau empirik. Jika psikolog tidak memperluas horizon dari pedekatan mereka dengan meneliti faktor kehendak dan kekuasaan Allah di atas segalanya, termasuk perkembangan psikologi manusia, penelitian psikologi akan tetap tidak lengkap dan pengetahuan tentang diri juga masih tidak utuh.

¹⁶⁵ Aliah B. Purwakania Hasan, *Op.cit.*, hlm. 38

¹⁶⁶ *Ibid*, hlm. 38-39

¹⁶⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.cit.*, hlm. 83

Perbedaan pandangan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.1

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak perspektif Ibnu Qayyim dan perspektif Barat

No	Perspektif Ibnu Qayyim	Perspektif Barat
1	Faktor herediter, totalitas sifat-sifat karakteristik yang dipindahkan dari orang tua ke anak keturunannya.	Nativisme, aliran yang menitikberatkan pandangannya pada peranan sifat bawaan, keturunan dan kebakaan sebagai penentu perkembangan tingkah laku anak.
2	Faktor lingkungan, lingkungan dapat memengaruhi keseluruhan perkembangan anak.	Empirisme, aliran yang menitikberatkan pandangannya pada peranan lingkungan sebagai penentu perkembangan tingkah laku anak.
3	Faktor kehendak Allah, meskipun hereditas dan lingkungan merupakan faktor yang tak dapat diragukan sebagai faktor yang dapat memengaruhi perkembangan manusia, ada faktor ketiga yang lebih signifikan dan dominan. Faktor ini adalah kehendak dan kekuatan Allah yang tidak terbatas.	Konvergensi, aliran yang menggabungkan dua aliran di atas. Hereditas tidak akan berkembang secara wajar apabila tidak diberi rangsangan dari faktor lingkungan. Sebaliknya, rangsangan lingkungan tidak akan membina perkembangan tingkah laku yang ideal tanpa didasari oleh faktor hereditas.

Pandangan Ibnu Qayyim yang bercorak moderat itu adalah sebagai respon bijaksana akan adanya perbedaan di kalangan developmentalis yang terjadi sejak dulu. Abdul Mujib pun menyoroiti hal tersebut, ia menyatakan bahwa diskursus psikologi perkembangan Islam, sebagaimana yang berkembang di dalam tradisi ilmu-ilmu keislaman klasik (terutama teologi), lebih banyak menyoroiti *siapa* yang

memiliki otoritas dalam menciptakan perkembangan tingkah laku, bukan lagi mempermasalahkan faktor *apa* yang mempengaruhi perkembangannya.¹⁶⁸

Menurut Abdul Mujib, permasalahan tersebut dijawab oleh dua paham besar yaitu:

Pertama, paham *jabar* yaitu suatu paham yang meyakini bahwa perkembangan tingkah laku itu berasal dari dari ciptaan Allah SWT. Allah adalah zat yang menciptakan potensi sekaligus menciptakan perkembangan tingkah laku manusia. Penciptaan ini mengenai ketentuan baik-buruk, bahagia-celaka, kaya-miskin, batas kematian, jodoh, dan sebagainya.¹⁶⁹

Alasan yang mendukung paham ini adalah (1) adanya sejumlah ayat-ayat al-qur'an yang mengisyaratkan kehendak mutlak Allah SWT. dalam menentukan tingkah laku manusia, seperti ayat yang terdapat dalam surat al-shaffat:96; (2) Allah memiliki power (*qudrah*) dan kehendak (*iradah*) yang mutlak. Apabila Allah tidak menciptakan tingkah laku manusia berarti sifat Khaliqnya tidak sempurna; (3) apabila manusia memiliki kemampuan untuk bertingkah laku berarti kekuatan Allah memiliki perserikatan dengan kemampuan manusia; (4) Allah mengatur semua urusan manusia di zaman azali; (5) setiap kehidupan yang temporal sangat tergantung pada yang mutlak.¹⁷⁰

Tingkah laku manusia merupakan sesuatu yang temporal, sedangkan kehendak Allah merupakan sesuatu yang mutlak. Berdasarkan alasan di atas maka tingkah laku manusia sesungguhnya merupakan ciptaan dan bawaan dari Allah SWT. Semata.

¹⁶⁸ Abdul Mujib, M.Ag., Jusuf Mudzakir, M. Si., *Op.cit.*, hlm. 124

¹⁶⁹ Ibid, hlm. 124

¹⁷⁰ Ibid, hlm. 124-125

Kedua, paham *qadar*. Paham ini berkeyakinan bahwa perkembangan tingkah laku itu diciptakan dan diusahakan oleh manusia sendiri. Manusia memiliki kemampuan (*qudrah*) dan kehendak (*iradah*) penuh untuk menciptakan tingkah lakunya. Iradat dan kudrat Allah telah dilimpahkan (*tafwid*) kepada manusia melalui penciptaan potensial dan daya bawaan. Dengan potensi dan daya bawaan itu manusia mampu bertingkah laku apa saja yang ia kehendaki.¹⁷¹

Alasan yang mendukung paham ini adalah (1) adanya ayat-ayat al-qur'an yang mengisyaratkan kebebasan kehendak (*al-hurriyat_al-iradat_*) manusia seperti dalam surat al-Ra'd: 11; (2) Allah Maha Adil, Dia tidak akan menganiaya manusia. Mungkinkah Allah menentukan perkembangan tingkah laku manusia kemudian menghakiminya? Apakah penciptaan tingkah laku buruk-Nya itu dilimpahkan kesalahan kepada manusia? Jawabannya tentu tidak; (3) Allah memberikan *taklif* (beban melakukan kewajiban), mengutus rasul, memberi hidayah agama dan wahyu, selanjutnya manusia diserukan untuk mengikutinya. Jika tidak ada kebebasan berarti semuanya itu sia-sia.¹⁷²

Menurut penulis, perbedaan paham tersebut sebenarnya tidak perlu dipertentangkan melainkan harus dikonvergensi. Masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan tersendiri. Kelebihan paham yang satu untuk menutupi kelemahan paham yang lain. Sebaliknya kelemahan yang satu dapat ditutupi dengan kelebihan yang lain.

¹⁷¹ Ibid, hlm. 126

¹⁷² Ibid, hlm. 126-127

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah penulis lakukan maka terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Psikologi Perkembangan Anak Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab *Tuhfatul Maudūd bi Ahkāmīl Maulūd* merupakan psikologi perkembangan yang mengkaji aspek perkembangan manusia khususnya anak dalam perspektif Islam. Dengan demikian, secara umum psikologi perkembangan yang digagas oleh Ibnu Qayyim memiliki kesamaan objek studi dengan psikologi perkembangan, yaitu proses pertumbuhan atau perubahan manusia. Namun, jika psikologi perkembangan membatasi penelitiannya pada objek material saja, maka melalui studi literatur keagamaan, psikologi perkembangan perspektif Ibnu Qayyim ini dapat memperluas ruang lingkup penelitiannya pada kehidupan yang bersifat transendental.
2. Berbeda dengan psikologi perkembangan lainnya, psikologi perkembangan perspektif Ibnu Qayyim secara fundamental memandang manusia sesuai dengan citranya sebagai khalifah Allah di muka bumi, seperti yang diterangkan dalam al-qur'an dan hadits sebagai landasan berpikirnya. Misalnya dalam psikologi perkembangan modern, tingkah laku manusia dikaji dan diperlakukan dengan sudut pandang materialistik Barat. Melalui cara ini,

manusia secara fundamental dilihat sebagai makhluk materi. Sedangkan spiritualitas atau komponen di dalamnya kurang dihargai atau bahkan diabaikan sepenuhnya. Pengabaian komponen spiritual pada manusia dianggap menjadi perlu karena keberadaannya tidak dapat memenuhi standar empirisme yang kaku, yang menuntut keakuratan dan presisi ilmiah.

3. Psikologi perkembangan perspektif Ibnu Qayyim juga membahas faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Jika psikologi perkembangan anak perspektif Barat, disebutkan ada tiga hal yang dapat mempengaruhi perkembangan anak; faktor hereditas yang dikenal dengan aliran nativisme, faktor lingkungan yang dikenal dengan aliran empirisme dan konvergensi (penggabungan dua pandangan tersebut), maka Ibnu Qayyim memberikan pembahasan yang berbeda yaitu faktor hereditas, lingkungan dan yang lebih dominan adalah faktor kehendak Allah.

B. Saran

Bertolak dari kesimpulan yang telah diuraikan di atas, perlu kiranya penulis memberikan sumbangan pemikiran berupa saran-saran sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang tajam antara pola kehidupan Islam dan Barat. Pola dan proses perkembangan, khususnya moral, emosional, dan sosial memiliki sisi perbedaan yang sangat fundamental. Model teoritik untuk mempelajari anak yang dirumuskan dan diteliti di dunia Barat tidak bisa demikian saja dijadikan ketentuan baku untuk diterapkan pada dunia Muslim. Perbedaan fundamental dalam cara pandang kedua dunia ini, yang kemudian

mempengaruhi pola asuh dan cara merawat anak dalam dua budaya ini, menunjukkan perbedaan yang tidak mudah dipadukan.

2. Atas dasar alasan tersebut, terdapat kebutuhan yang mendesak untuk mengembangkan psikologi perkembangan dalam perspektif Islami yang paradigma, prinsip, metodologi dan kerangka konseptual atau teoritik harus bertolak dari cara pandang dunia Islam.
3. Dalam Islam, percaya kepada wahyu Allah sebagai sumber pengetahuan yang sempurna merupakan keimanan yang penting. Hal inilah yang menyebabkan umat Islam menerima Al-qur'an dan As-sunnah sebagai sumber utama pengetahuan. Kepercayaan ini secara sadar mempengaruhi setiap muslim ketika mencari segala jenis pengetahuan. Seorang psikolog muslim, dengan demikian akan menghadapi kontradiksi fundamental antara keimanannya dan model epistemologikal Barat. Dengan alasan ini, psikolog muslim harus mengembangkan kerangka epistemologi yang sesuai dengan kepercayaannya.
4. Oleh karena permasalahan pada anak seringkali muncul, disebabkan pendidik sering kurang memahami teori perkembangan anak, maka memahami psikologi perkembangan anak perspektif Islami sangatlah membantu bagi pelaku pendidikan; orang tua maupun guru untuk mengawal dan mendidik anak sampai pada fase-fase perkembangan tertentu sesuai dengan potensi-potensi yang harus dicapainya dan memiliki kesesuaian dengan ajaran agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Febri Prasetya, 2007, *Menyibak Misteri Kekal Akhirat Tinjauan Ilmu Fisika*, Yoyakarta: Kreasi Total Media.
- Afnan Chafidh, M., dan Ma'ruf Asrori, A., 2008, *Tradisi Islami, Panduan Prosesi Kelahiran-Perkawinan-Kematian*, Surabaya: Penerbit Khalista, cet ke III.
- Ahmadi, Abu, dan Sholeh, Munawar, 2005, *Psikologi Perkembangan Untuk Fakultas Tarbiyah IKIP SGPLB Serta Para Pendidik*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Al-Faruqi, Ismail Raji, 1988, *Tauhid*, Bandung: Pustaka.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, 2001, *Tuhfatul Maudūd bi Ahkāmīl Maulūd*, Beirut: Dar al-kitab al-'Arabi.
- Amin, Samsul Munir, 2007, *Menyiapkan masa depan anak secara Islami*, Jakarta: Amzah.
- Angha, Nader, 2005, *Theory "I" Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Spiritual*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Arifin, Imron (ed.), 1996, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang: Kalimasahada,.
- Arikunto, Suharsimi, 1993, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____, 2002, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ar-Ramadi, Armani, 2006, *Pendidikan Cinta Untuk Anak*, terj. Fauziah Nur Faridah, Lc., judul asli *Athfaluna wa Hubbullah, Hubburrasul, Hubbul Islam, Kaifa Nuraghibu Auladana ilas Shalati Banatuna wal Hijab*, Solo: Aqwam, cet.II.
- Crain, William, 2007, *Teori Perkembangan, Konsep dan Aplikasi*, terj., Yudi Santoso, judul asli, *Theories of Development, Concept and Applications*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dariyo, Agoes, 2007, *Psikologi Perkembangan Anak, Anak Tiga Tahun Pertama*, Bandung: PT Refika Aditama.

- Departemen Agama Republik Indonesia, 2002, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Penerbit Al-Hidayah.
- Desmita, 2006, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, cetakan kedua.
- Dewantara, Ki Hadjar, 1962, *Bagian Pertama: Pendidikan*, Jogyakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2006, *Pedoman Penulisan Skripsi*, tk: t.p.
- Falsafi, Muhammad Taqi, 2002, *Anak, antara Kekuatan Gen dan Pendidikan*, Bogor: Penerbit Cahaya.
- Hadi, Sutrisno, 1987, *Metode Research I*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Hurlock, Elizabeth B., 1991, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti, judul asli *Development Psychology: A Life-Span Approach*, Jakarta: Erlangga.
- Jindar Wahyudi, M., 2006, *Nalar Pendidikan Qur'ani*, Yogyakarta: Apeiron Philotes.
- Kartono, Kartini 2007, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Bandung: CV. Mandar Maju, cetakan keenam.
- Kholil, Ahmad, 2006, *Jurnal "el-Harokah" Studi Islam dan Kebudayaan, Manusia di Muka Cermin Ibnu Arabi*, tk: t.p, vol.63.
- Misbah Utsman, Akram, 2005, *25 thariqah li tashna' min ibnika rajulan fadzdzan*, terj., Fitriah Wardie, judul asli, *25 Kiat Membentuk Anak Hebat*, Jakarta: Gema Insani.
- Moleong, Lexi J., 1989, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Monk, F.J. dkk., 2002, *Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam berbagai bagiannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mujib, Abdul, 2006, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____ dan Mudzakir, Jusuf, 2002, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo.

- Musthofa, Yasin, 2007, *EQ untuk anak usia dini dalam pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sketsa.
- Nashori, Fuad, 2005, *Potensi-potensi Manusia, Seri Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nur Islam, Ubes, 2007, *Mendidik Anak dalam Kandungan: Optimalisasi Potensi Anak Sejak Dini*, Jakarta: Gema Insani, cetakan kelima.
- Pribadi, Sikun, 1981, *Menuju Keluarga Bijaksana*, Bandung: Yayasan Sekolah Isteri Bijaksana.
- Purwakania Hasan, Aliah B., 2006, *Psikologi Perkembangan Islami, Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian*, Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Qaimi, Ali, 2002, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, Bogor: Penerbit Cahaya.
- Sagala, Syaiful, 2007, *Konsep dan Makna Pembelajaran; Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Mengajar*, Bandung: CV Alfabeta.
- Santoso, Mudji, 1996, *Hakekat, Peranan, dan Jenis-jenis Penelitian pada Pembangunan Lima Tahun Ke VI*, dalam Imron Arifin (ed.), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang: Kalimasahada.
- Sholeh, Moh., 2008, *Bertobat Sambil Berobat, Rahasia Ibadah Untuk Mencegah dan Menyembuhkan Berbagai Penyakit*, Jakarta: Penerbit Hikmah.
- Sojono dan Abdurrahman, 1999, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan penerapan*, PT. Rineka Cipta.
- Sonhaji, Ahmad, 1996, *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*, dalam Imron Arifin (ed.), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang: Kalimasahada.
- Suprayogo, Imam, 2004, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an, Pergulatan Membangun Tradisi dan Aksi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Press.
- Syah, Muhibbin, 2008, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Rosdakarya, cetakan ke14.
- Utsmān Najāti, Muhammad, 2002, *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim*, terj. Gazi Saloom, judul asli *Ad-Dirāsā an-Nafsāniyyah 'inda al-'ulamā' al-Muslimin*, Bandung: Pustaka Hidayah, cet. I.

Yunus, Mahmud, 1990, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, cet. kedelapan.

Yusuf LN, Syamsu, 2006, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, cetakan ketujuh.

Zainuddin, M., 2004, *Karomah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Zulkifli L., 2006, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS TARBIYAH
 Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 551354 Fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Abd. Hayyi

NIM/Jurusan : 04110117/Pendidikan Agama Islam

Dosen Pembimbing : Drs. Triyo Supriyatno, M. Ag.

Judul Skripsi : **Psikologi Perkembangan Anak Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (*Kajian Kitab Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd*)**

No	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	11-09-2008	Konsultasi Proposal	1.
2.	13-09-2008	ACC Proposal	2.
3.	30-10-2008	Konsultasi Bab I II III	3.
4.	23-11-2008	Revisi Bab I II III	4.
5.	04-12-2008	Konsultasi Bab IV V VI	5.
6.	11-12-2008	Revisi Bab IV V VI	6.
7.	22-12-2008	Konsultasi seluruh Bab	7.
8.	11-01-2009	ACC Keseluruhan	8.

Malang, 11 Januari 2009

Mengetahui,
 Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony
 NIP. 150 042 031